

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG
PADA SISWA KELAS VIII B SMPN I KRETEK, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
ROHMAT DWI YUNIANITA
NIM 08201241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

NIP 19530403 197903 1 001

Yogyakarta, September 2012

Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

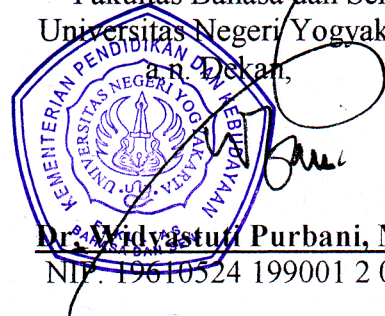
Skripsi yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Teguh Setiawan, M.Hum.	Ketua Penguji		12... Nov. 2012
2. Kusmarwanti, M.A.	Sekretaris Penguji		12... Nov. 2012
3. Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji Utama		9... Nov. 2012
4. Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji Pendamping		12... Nov. 2012

Yogyakarta, 12 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
a.n. Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

nama : **Rohmat Dwi Yunianta**
NIM : 08201241018
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul*” ini hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis,



Rohmat Dwi Yunianta

MOTTO

- *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Al-Mujaadilah: 11).*
- *Tidak masalah bila kita merasa berbeda dengan yang lain. Percaya bahwa setiap dari kita mempunyai peran khusus yang direncanakan Allah. Semua akan jauh lebih indah dari yang kita duga bila kita terus mensyukuri nikmat-Nya (a little white cloud).*
- *Jangan pernah takut akan perubahan. Sambutlah perubahan karena satu hal yang abadi di dunia ini adalah perubahan (a little green leaf).*
- *Pengetahuan menjadi lebih manis bila dibagikan. Cerita menjadi lebih menarik bila dibagikan. Berbagi adalah bagian dari kehidupan yang berarti (a little golden star).*
- *Penghargaan dan hadiah akan jatuh pada orang-orang yang menunjukkan kualitas baik mereka dalam tindakan (Aristoteles).*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas izin Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Tugas akhir skripsi ini saya persembahkan untuk ibu dan ayahku tercinta yang telah memberikan banyak kasih sayang, motivasi, inspirasi, semangat dan pengorbanan yang tidak terbatas. Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih pula untuk kakak dan adikku yang selalu menemani kala duka serta memberi tawa setiap saat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul”* ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan skripsi.
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
4. Bapak Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro, selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, saran, kritikan, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan skripsi.
5. Ibu Kusmarwanti, M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, saran, dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan.
6. Bapak Suparman, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMPN I Kretek yang telah memberikan izin dan dukungan penuh sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
7. Ibu Sutinah, S.Pd., selaku guru yang memberikan arahan alur perizinan penelitian di SMPN I Kretek, Bantul.
8. Ibu Esti Bkti Purwantini, S.Pd., selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMPN I Kretek sekaligus kolaborator dalam penelitian serta siswa-siswi khususnya kelas VIII B yang memberi bantuan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini .

9. Keluargaku tercinta Ibu Kamsiyah, S.Pd., Bapak Karmin, S.Pd., Mbak Fitri Kurniasari, S.S., adikku Gepi Uji Afiat yang selalu memotivasiku untuk terus maju dan seluruh keluarga besarku baik yang ada di Jogja, Ngawi maupun yang ada di perantauan.
10. Teman-teman PBSI 2008 yang telah banyak memberikan kenangan indah dan arti persahabatan.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami butuhkan agar skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis,

Rohmat Dwi Yunianta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Pembelajaran Menulis Puisi	13
a. Keterampilan Menulis.....	13
b. Keterampilan Menulis Puisi.....	16

c. Puisi	17
2. Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang	23
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	29
D. Pengajuan Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data	44
H. Teknik Mencapai Kredibilitas Penelitian.....	46
1. Validitas Data	46
2. Reliabilitas Data	47
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Awal Kemampuan Menulis Puisi Siswa.....	51
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang.....	59
a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	60
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi.....	88
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang.....	90

3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang.....	135
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Implikasi	151
C. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	156

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Instrumen Penelitian.....	44
Tabel 2 : Jadwal Penelitian Menulis Puisi.....	51
Tabel 3 : Hasil Angket Pratindakan	54
Tabel 4 : Perolehan Nilai Menulis Siswa Pratindakan.....	190
Tabel 4.1 : Rata-rata Skor Siswa Pratindakan.....	57
Tabel 5 : Hasil Observasi terhadap siswa pada siklus I.....	68
Tabel 6 : Perolehan Nilai Menulis Puisi Siswa Siklus I.....	192
Tabel 6.1 : Rata-rata Skor Siswa Siklus I	71
Tabel 7 : Peningkatan Aspek Keterampilan Menulis Puisi Siswa dari Pratindakan ke Siklus I.....	73
Tabel 8 : Hasil Observasi terhadap Siswa pada Siklus II.....	82
Tabel 9 : Perolehan Nilai Menulis Puisi Siswa Siklus II.....	83
Tabel 9.1 : Rata-rata Skor Siswa Siklus II.....	194
Tabel 10 : Peningkatan Skor Aspek Keterampilan Menulis Puisi dari Pratindakan ke Siklus II.....	86
Tabel 11 : Perbandingan Nilai Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	96
Tabel 12 : Hasil Angket Pascatindakan.....	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Konsep Penelitian.....	29
Gambar 2 : Skema Desain PTK.....	32
Gambar 3 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Menulis Puisi Siswa.....	139
Gambar 4 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Kepaduan Makna antarbaris dan Bait.....	141
Gambar 5 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Kreativitas dalam Mengembangkan Ide.....	142
Gambar 6 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Kesesuaian Isi dengan Tema.....	143
Gambar 7 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Diksi.....	144
Gambar 8 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Majas.....	145
Gambar 9 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Imaji.....	146
Gambar 10 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Rima.....	147

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Pengamatan Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi.....	156
Lampiran 2 : Lembar Pengamatan Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi	158
Lampiran 3 : Lembar Pengamatan Efektifitas Media dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi.....	159
Lampiran 4 : Angket Pratindakan dan Pascatindakan	160
Lampiran 5 : Silabus dan RPP	161
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara.....	172
Lampiran 7 : Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi.....	174
Lampiran 8 : Daftar Hadir Siswa Kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul	176
Lampiran 9 : Hasil Pengamatan terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi	178
Lampiran 10 : Hasil Pengamatan terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi	180
Lampiran 11 : Hasil Pengamatan terhadap Efektivitas Media dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi.....	181
Lampiran 12 : Hasil Angket Pratindakan dan Pascatindakan.....	182
Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa.....	184
Lampiran 14 : Skor Hasil Keterampilan Praktik Menulis Puisi Siswa Kelas VIIIB SMPN I Kretek, Bantul.....	190
Lampiran 15 : Hasil Perhitungan Nilai Siswa dengan SPSS.....	196
Lampiran 16 : Catatan Lapangan	201
Lampiran 17 : Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang.....	213
Lampiran 18 : Contoh Puisi Hasil Praktik Menulis Siswa.....	220
Lampiran 19 : Foto Dokumentasi Penelitian.....	231
Lampiran 20 : Surat ijin penelitian	237

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG
PADA SISWA KELAS VIII B SMPN I KRETEK, BANTUL

Oleh
ROHMAT DWI YUNIAN TA
NIM 08201241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul, Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul, Yogyakarta. Prosedur pelaksanaan dan implementasi penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan begitu juga dengan siklus II yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Data diperoleh dengan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan menulis puisi, dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan produk. Secara proses, kegiatan pembelajaran menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa yang tampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya keaktifan siswa, antusias, dan semangat dari siswa serta fokus siswa kepada pembelajaran. Pada tahap pratindakan, siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, mereka banyak bercanda dengan teman dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada siklus I antusiasme siswa mulai terlihat dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II antusiasme siswa lebih terlihat jelas dan mereka juga lebih bersemangat bila dibanding pada siklus I. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil menulis puisi siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 55,40; pada siklus I meningkat menjadi 68,06; dan pada siklus II meningkat menjadi 78,34. Peningkatan nilai dari pratindakan ke siklus I adalah 12,66; dan dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 10,28. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

Kata kunci: puisi, menulis puisi, media kisah kepahlawanan tokoh wayang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam Standar Nasional Pendidikan Bab V dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai jenjang pendidikan (Depdiknas, 2006: 1). Di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 yang berpedoman kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), keterampilan menulis pada kelas VIII SMP terwujud dalam berbagai macam kegiatan misalnya menulis laporan, menulis surat, menulis kreatif drama, menulis puisi bebas dengan menggunakan diksi yang sesuai atau dengan memperhatikan unsur persajakan.

Porsi untuk keterampilan menulis terbatas. Hal itu terkait dengan pembagian empat keterampilan berbahasa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari alokasi waktu yang diberikan tersebut, pembelajaran menulis ada 4 SK (Standar Kompetensi), terbagi dalam 2 SK di Semester I dan 2 SK di semester II.

Menulis puisi termasuk dalam ranah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dalam pelaksanaannya tidak boleh terlepas dari kegiatan pendidikan sehingga sastra merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, segala aspek pembelajaran sastra seharusnya diarahkan pula untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Siswoyo, 2008: 82).

Menurut Rahmanto (1998: 16), pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh, yaitu meliputi membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang dimaksud dengan menunjang pembentukan watak adalah 1) pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan dan sebagainya, 2) pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Dalam menulis puisi, terkadang minat dan kemampuan siswa masih cukup rendah. Peserta didik cenderung malas untuk mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh guru. Apalagi jika tugas itu diberikan secara mandiri atau tanpa pengawasan dari guru maka peserta didik seolah tidak mempunyai tanggungan dan tanpa beban sehingga mereka tidak melanjutkan tugasnya. Selain itu, guru juga jarang memberi tugas praktik menulis. Umumnya guru lebih banyak memberikan materi sehingga dampaknya siswa pandai menghafal teori tetapi minim pengalaman untuk kemampuan praktik menulis.

Saat melakukan observasi awal di SMPN I Kretek pada tanggal 26 Maret 2012, telah dilaksanakan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Berdasarkan hasil diskusi tersebut ternyata minat menulis siswa sangat rendah. Bahkan ada peserta didik yang mengeluh saat mendapat tugas untuk menulis. Penyampaian materi juga didominasi dengan ceramah dari guru. Metode yang sering dipakai adalah penyampaian materi kemudian pemberian tugas. Sebagai contoh, guru menyampaikan materi tentang puisi, setelah dirasa cukup dan tidak ada pertanyaan lagi dari peserta didik, mereka kemudian diminta untuk membuat puisi. Ternyata penyampaian materi dengan cara ceramah kurang efektif. Saat pemberian materi, beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru dan sebagian yang lain bergurau dengan temannya. Selain itu, saat giliran peserta didik mengerjakan tugas menulis puisi, ada siswa yang dengan lancar mengerjakannya karena ia mempunyai kemampuan dan minat yang lebih. Namun, bagi yang tidak mempunyai minat dan kemampuan, akan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-

ide mereka. Mereka kebingungan untuk memilih diksi yang tepat, atau bahkan belum menemukan ide yang dikehendaki.

Guru Bahasa Indonesia, Ibu Esti Bakti Purwantini, S.Pd., juga pernah mengisahkan kepada peneliti, bahwa untuk lebih menarik minat siswanya dalam menulis puisi beliau pernah menggunakan media lirik lagu. Siswa diminta mencermati lirik lagu yang disediakan oleh guru, kemudian siswa mencari kata kunci dari setiap barisnya. Dari kata kunci tersebut, siswa mengembangkan sendiri puisinya berdasarkan kreativitasnya masing-masing. Beberapa siswa yang tergolong pintar tidak kesulitan dalam mencari kata kunci dan mengembangkannya. Namun, tidak sedikit dari siswa yang tidak bisa menemukan kata kunci dari lirik lagu yang disediakan. Siswa tersebut tentu saja juga lebih kesulitan lagi jika harus mengembangkan kata kunci menjadi sebuah puisi. Permasalahan menulis puisi pada siswa SMPN I Kretek tersebut tentu memerlukan upaya pemecahan. Guru berharap adanya suatu solusi dengan menggunakan cara atau media yang dapat menggugah minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi sekaligus dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswanya.

Dari uraian singkat tersebut di atas, tentulah bahwa hal itu merupakan sebuah masalah yang sangat menghambat bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilannya, terutama dalam bidang menulis khususnya puisi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mengajar yang inovatif dengan dibantu pemanfaatan media

yang sederhana namun menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran, banyak faktor yang mendukung kesuksesan atau keberhasilan sebuah pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat guna bagi siswa SMP. Media pembelajaran merupakan sarana pengantar informasi materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menarik dan menumbuhkan daya kreatifitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat dalam proses pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dirancang oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Penggunaan media pembelajaran di dalam dunia pendidikan cukup beragam. Media pembelajaran yang lazim dipakai antara lain adalah penggunaan gambar seri, gambar fotografi, pemutaran musik, penggunaan video dan sebagainya. Media pembelajaran yang jarang atau malah mungkin belum pernah dipakai di dalam pembelajaran di sekolah adalah pemakaian wayang sebagai unsur yang banyak mengandung pesan moral dan keteladanan yang baik. Meskipun wayang adalah warisan dari leluhur, ternyata wayang sangat jarang diajarkan pada dunia pendidikan dan bahkan banyak siswa yang tidak mengenal tokoh wayang seperti para Pandawa yang mempunyai watak kesatria dan suka menolong sesama ataupun para kurawa yang terkenal licik dan hanya ingin mengejar kekuasaan meskipun dengan cara yang kotor sekalipun.

Seperti diungkapkan di atas bahwa salah satu peran atau manfaat pengajaran sastra adalah untuk menunjang pembentukan watak siswa. Untuk itu, pemakaian media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini sesuai dengan manfaat pengajaran sastra yakni untuk membantu membentuk karakter siswa. Siswa SMP masih mencari sosok yang pas untuk dijadikan teladannya. Hal itu dapat ditemukan dari sosok wayang yang mempunyai karakter dan kepribadian yang dapat mengarahkan siswa menuju kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada saat observasi awal dengan guru, diketahui bahwa siswa SMP I Kretek, kemampuan untuk menulis puisinya rendah. Di sisi lain, ternyata peserta didik juga kurang akrab atau dapat dikatakan tidak akrab dengan tokoh-tokoh wayang yang paling dasar sekalipun (Pandawa/Kurawa). Hal itu terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa siswa pada saat observasi. Sebagian dari mereka ada yang tahu tentang nama tokoh wayang. Namun, mereka tidak mengerti bagaimana gambar dari tokoh wayang yang ia tahu namanya. Peserta didik juga tidak mengerti akan cerita kepahlawanannya. Untuk itu, dengan penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis sastra, khususnya puisi. Selain itu, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini diharapkan dapat memperkenalkan dan meneladankan wayang sebagai salah satu budaya leluhur agar terpatrit dalam hati para peserta didik. Setelah terpatrit dalam hati, mereka akan menghargai dan merasa memiliki budaya sendiri dan tidak terus menerus berkaca pada budaya

asing yang belum tentu mempunyai banyak manfaat dan cocok bagi kebaikan peserta didik tersebut di masa yang akan datang.

Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Wayang sebagai budaya asli leluhur mulai ditinggalkan oleh generasi muda saat ini. Selain itu, di dalam pendidikan di sekolah tidak ada materi khusus yang memaparkan tentang wayang tersebut. Pelajaran tentang wayang, hanya ada dalam pelajaran mulok (muatan lokal), dan itu pun porsi sangat sedikit sehingga untuk menggugah semangat siswa dalam meneladani sang tokoh wayang menjadi kurang. Untuk itu, sebagai upaya pelestarian, sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa SMP maka pemanfaatan kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat dilakukan.

Dengan adanya penggunaan media kisah kepahlawanan ini, diharapkan dapat mempunyai peran ganda. Ibarat pepatah mengatakan, sambil menyelam minum air, atau sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Maksudnya adalah selain untuk tujuan utama penelitian, yakni sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat membantu para pendidik untuk mengajarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang. Wayang yang merupakan budaya *adiluhung* warisan leluhur dapat diteladani oleh siswa sehingga menumbuhkan kepribadian yang baik. Selain yang disebutkan di atas, diharapkan nantinya siswa dapat mencintai kebudayaan sendiri

dan tidak mengagung-agungkan budaya bangsa lain yang tentu saja tidak cocok dengan kepribadian bangsa kita.

Dengan adanya media kepahlawanan tokoh wayang tersebut, tindak lanjutnya adalah siswa nantinya akan menjadikan media tersebut sebagai tema utama, atau siswa dapat mengembangkannya sendiri berdasarkan kemampuan pikirnya masing-masing. Dapat pula siswa mendeskripsikan wayang berdasarkan bentuk fisiknya, dan sebagainya. Media ini juga relatif lebih mudah dan sederhana daripada penggunaan alat musik atau pemutaran video, karena media ini tidak menggunakan peralatan canggih/teknologi modern sehingga lebih *simple*. Penggunaan media ini tentu lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian nantinya karena di dalam kelas nanti tidak perlu menyiapkan dan men-*setting* peralatan yang dibutuhkan sehingga tidak menyita waktu untuk mempersiapkan piranti-piranti pendukung pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa kelas VIIIB SMP I Kretek, Bantul dalam menulis puisi masih rendah.
2. Pengembangan media kisah kepahlawanan tokoh wayang untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa cukup menarik.
3. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

4. Kendala yang dialami dalam membelajarkan media kisah kepahlawanan tokoh wayang kepada siswa.
5. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan sikap, minat, dan motivasi menulis puisi siswa.
6. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran menulis sastra, khususnya puisi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah dibatasi pada upaya peningkatan sikap, minat, motivasi, dan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek?
2. Bagaimana penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam meningkatkan sikap, minat, dan motivasi dalam menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan sikap, minat, motivasi, dan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN I Kretek dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra dan ilmu kesastraan, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran menulis puisi di kelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana baru dalam pembelajaran puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: memberikan alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi
- b. Bagi siswa: memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengekspresikan ide dalam kegiatan menulis puisi
- c. Bagi sekolah: dapat digunakan untuk pengembangan proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah yang ada pada judul skripsi ini maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Peningkatan: suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Keterampilan menulis: kecakapan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami oleh orang lain.
3. Puisi: Salah satu jenis karya sastra yang berisikan luapan emosi serta ungkapan pengalaman seseorang yang diwujudkan dalam susunan kata-kata yang indah dan penuh makna sehingga mampu membangkitkan emosi pembacanya.
4. Media pendidikan/pembelajaran: sarana pengantar informasi materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menarik dan menumbuhkan daya kreatifitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang maksimal.
5. Media kisah kepahlawanan tokoh wayang: salah satu media grafis berupa gambar dan deskripsi tentang tokoh wayang beserta kisah heroiknya dalam membela kebenaran dan melawan kejahatan sehingga dapat menimbulkan semangat atau motivasi siswa dalam pembentukan kepribadian dan peningkatan kemampuan menulis sastra khususnya dalam bidang menulis puisi.

6. Sikap: cara berdiri atau duduk siswa/pola tingkah laku siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.
7. Minat: perhatian; keinginan untuk memperhatikan pembelajaran menulis puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.
8. Motivasi: niat, dorongan dasar untuk mampu menulis puisi secara baik dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.
9. Kemampuan: kesanggupan peserta didik dalam menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal (Sugiharto, 2007: 81). Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran tentang menulis puisi yang merupakan penyampaian informasi tentang teori penulisan puisi dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan menulis yang baik. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis puisi ditujukan kepada siswa kelas VIIIB SMP dan dilaksanakan pada semester 2. Menulis puisi pada standar isi KTSP tercantum pada Standar Kompetensi/SK 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Dari SK 16 tersebut kemudian diturunkan menjadi Kompetensi Dasar/KD 16.1 menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dan KD 16.2 menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

a. Keterampilan Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis

merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 1986:3-4).

Menulis merupakan cara seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau pihak lain melalui karyanya dengan maksud menyampaikan pendapat, gagasan, pemikiran dan perasaan, tentunya dengan keyakinan bahwa tulisannya akan bermanfaat bagi orang lain. Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum menulis antara lain seorang penulis harus dalam keadaan siap secara fisik maupun mental/spiritual sebelum bermain dengan aksara atau huruf. Dalam menulis, seorang penulis harus setidaknya memikirkan tiga unsur, yaitu meliputi unsur informasi, unsur edukasi/pendidikan dan unsur hiburan (Rampan, 2003: 10).

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain atau pihak lain dengan memanfaatkan grafologi, struktur kata dan kosa kata dengan maksud untuk menyampaikan pendapat, gagasan, pemikiran atau perasaan.

2) Tujuan Menulis

Hartig (dalam Tarigan 1986: 24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis sebagai berikut.

a) Assignment purpose (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan karena kemauan sendiri.

b) Altruistic purpose (tujuan altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dan ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) Persuasive purpose (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk menakutkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Informational purpose (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) Self expressive purpose (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai pengarang kepada para pembaca.

f) Creative purpose (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai *artistic* dan nilai-nilai kesenian.

g) Problem solving purpose (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang.

Rampan (2003: 9) menyebut bahwa tujuan menulis adalah untuk menyampaikan pendapat, gagasan, pemikiran dan perasaan agar bermanfaat bagi orang lain. Orang lain atau pembaca akan mendapat informasi sekaligus juga dapat mempelajari sesuatu (unsur edukasi) dan sebagai hiburan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menyenangkan, mempengaruhi/meyakinkan, memberikan informasi, untuk

memperkenalkan diri, untuk memperoleh nilai artistik, dan untuk pemecahan masalah. Selain itu, menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan baik bagi penulis maupun bagi pembacanya.

b. Keterampilan Menulis Puisi

Pembinaan ketrampilan menulis puisi dapat melalui pemanfaatan model yang cocok serta mudah ditiru. Dalam pembelajaran sastra mungkin siswa telah mendapat contoh puisi dengan unsur yang cukup rumit seperti rima, irama, sarana retorika, dan citraan. Namun dalam latihan menulis puisi, siswa belum perlu menuliskan puisi semacam itu. Puisi yang cocok sebagai model untuk latihan menulis puisi adalah puisi yang berbentuk bebas dan sederhana berisi hasil pengamatan yang berupa imbauan/pernyataan (Rahmanto, 1988:118). Pentingnya latihan menulis puisi tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan berbahasa, akan tetapi dengan latihan penulisan puisi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.

Dengan latihan yang intensif, seseorang akan memperoleh pengalaman menggunakan daya pikir secara efektif, menguasai struktur bahasa dan kosakata secara meyakinkan. Latihan-latihan ini secara bertahap dan rutin akan membuat seseorang melahirkan ide, pengetahuan, dan perasaan dalam bentuk bahasa yang baik dan logis sesuai dengan norma-norma estetis yang ingin dicapai. Latihan menulis yang efektif juga dapat mengembangkan imajinasi seseorang menjadi lebih terkonsep dengan baik.

c. Puisi

1) Pengertian Puisi

Pradopo (2007: 306) membedakan karya sastra menjadi 2 genre/jenis sastra, yaitu prosa dan puisi. Prosa disebut sebagai karangan bebas dan puisi disebut sebagai karangan terikat. Puisi adalah karangan terikat berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan yang ketat. Akan tetapi, pada waktu sekarang, para penyair berusaha melepaskan diri dari aturan yang ketat tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 312), puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan.

Sayuti (2002: 3) menyebutkan bahwa secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai berikut.

“sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”.

Dari pandangan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis sastra yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan

intelektual penyair dengan aturan yang mengikat dan sangat menonjolkan aspek diksi dan bunyi sehingga akan mencapai taraf estetis.

2) Unsur Pembangun Puisi

Nurgiyantoro (2005: 321) menyebut bahwa sebuah puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian. Yang pertama lazim disebut sebagai unsur isi, sedang yang kedua disebut bentuk. Senada dengan Nurgiyantoro, Waluyo (2002: 1-40) juga membagi unsur puisi menjadi dua yakni disebut sebagai ciri kebahasaan puisi (bentuk) dan hal yang diungkapkan penyair (isi). Adapun unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a) Isi (sesuatu yang ingin diekspresikan)

(1) Tema

Adalah suatu pokok persoalan yang dikemukakan oleh penyair, setiap puisi pasti memiliki tema, walaupun penyair menyembunyikan tema tersebut. Persoalan itu dapat berupa ide, gagasan, pengalaman, emosi, dan hal-hal yang lain yang kesemuanya dapat dikategorikan ke dalam aspek kandungan isi. Lukens via Nurgiyantoro (2005: 353) mengatakan bahwa isi puisi adalah emosi dan ia memiliki kontribusi yang signifikan bagi kehidupan.

(2) Rasa

Adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, dan watak tertentu dalam

menghadapi sesuatu. Rasa disebut juga arti emosional merupakan sentuhan perasaan penyairnya dalam bentuk kesedihan, kegembiraan, kepuasan, keheranan atau lain sebagainya.

(3) Nada

Adalah sikap penyair terhadap pembacanya, atau penikmat karya puisinya itu. Bagaimanakah penyair itu memandang sesuatu dengan nada rendah hati, angkuh atau agresif. Semua itu dapat diketahui oleh pembacanya, setelah menikmati karyanya itu. Lembut dan kerasnya makna yang dikumandangkan penyair melalui karyanya itu, banyak dipengaruhi oleh sifat dan watak penyair itu sendiri. Sikap penyair itu dapat dituangkan ke dalam puisinya berupa merayu, memaki, menasehati, memprotes, mengejek, menyindir dan lainnya.

(4) Tujuan

Adalah alasan penyair untuk menciptakan karya tersebut. Tujuan dapat pula berupa amanat yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya. Tujuan penyair dalam karyanya, banyak dipengaruhi oleh pekerjaan, cita-cita, situasi sosial dan pandangan hidup serta keyakinan agama.

b) Bentuk (sarana pengekspresian)

(1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams via Wiyatmi, 2006: 63). Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Kata-kata dalam

puisi tidak tunduk pada aturan-aturan logis sebuah kalimat, tetapi tunduk pada ritma larik puisi. (Barfield via Pradopo 2007: 54) mengemukakan bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Sayuti (2002: 144) menyebut diksi sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga dikatakan pula bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli. Dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang dapat menimbulkan imajinasi estetik yang menjadi factor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta.

(2) Pengimajian/citraan

Nurgiyantoro (2010: 304), pencitraan adalah penggunaan kata-kata ungkapan dalam karya sastra yang mampu membangkitkan tanggapan indera-indera manusia meliputi lima jenis indera manusia yakni citraan penglihatan (visual), pendengaran (audio), gerakan (kinestetik), rabaan (taktik termal), dan penciuman (olfaktori) namun pemanfaatannya dalam sebuah karya sastra tidak sama intensitasnya. Istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) menyaran pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan pengalaman indera yang diungkapkan melalui kata-kata. Pencitraan, di pihak lain merupakan suatu kumpulan cerita yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra baik dengan deskripsi harfiah maupun kias (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 304).

Sayuti (2002: 170) memandang citraan dalam puisi dapat dipahami dengan dua cara. Pertama secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indra yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua secara ekspresif, dari sisi penyair yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

(3) Kata Konkret

Adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakaiannya. Untuk membangkitkan imaji/citraan pembaca maka kata-kata dalam puisi perlu diperkonkret atau dibuat menjadi nyata. Jika seorang penyair pandai memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Namun, terkadang bagi penyair mungkin dirasa lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya (Waluyo, 2002: 9).

(4) Bahasa Figuratif (Majas)

Penggunaan bahasa yang bermajas sering menjadi salah satu siasat pengarang untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang lain. Nurgiantoro (2007: 297) menyebutkan tujuan penggunaan bahasa kias disamping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Berdasarkan kecenderungan

yang ada, permajasan dalam puisi dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonomi-sinekdoki), dan personifikasi (Sayuti, 2008: 195).

(5) Verifikasi (Rima dan Ritma)

Bunyi dalam puisi dapat menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Sedangkan ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Rima dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak tertentu secara teratur (Sayuti, 2002: 105).

(6) Tipografi Puisi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Karenanya, ada yang menyebutnya sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk. Dalam puisi, tipografi itu dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca (Sayuti, 2002: 329).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa unsure-unsur puisi digolongkan menjadi dua, yakni unsur isi dan unsur bentuk. Unsur isi terdiri atas tema, rasa dan nada. Unsur bentuk terdiri atas diksi, citraan, kata konkret, majas, verifikasi dan tipografi.

2. Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

Pengertian media pendidikan sangat beragam menurut para ahli. Hamalik dalam Darwanto (2007: 109) memberi batasan tentang pengertian media pendidikan yakni “alat” metode, teknik, yang digunakan dalam rangka untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan murid dalam proses pendidikan. Rohmat (2010: 6) menganggap bahwa media pendidikan sama halnya dengan media instruksional. Media instruksional adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran instruksional/pengajaran tertentu.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah suatu alat yang dipakai sebagai sarana untuk mengefektifkan dan memberi rangsangan terhadap peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media pendidikan sama halnya dengan media instruksional.

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa dipakai dalam proses belajar mengajar, yaitu media *grafis*/media dua dimensi, media tiga dimensi, media proyeksi dan penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran (Sudjana & Rivai, 2010: 3).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Media ini nantinya adalah berupa naskah ataupun cerita singkat mengenai kisah kepahlawanan tokoh wayang, yang menceritakan tentang perjuangan para tokoh wayang dalam membela kebenaran dan

membasmi kejahatan. Dalam naskah tersebut juga disertakan gambar tokoh wayang beserta deskripsi singkatnya sehingga dapat dikenali oleh siswa dari bentuk fisiknya. Jadi dalam menulis puisi bebas nantinya, siswa dapat mendeskripsikan bentuk lahiriah dari tokoh wayang, atau mungkin meneladani kisah kepahlawanannya sehingga tema yang akan dijadikan puisi dapat berupa tema tentang kepahlawanan.

Pemilihan media kisah kepahlawanan tokoh wayang sebagai media pendidikan didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriteria dalam pemilihan media sebagai media pembelajaran, yakni sebagai berikut.

a. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan bab V, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa (termasuk Bahasa Indonesia) menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan (Depdiknas, 2006: 1). Sesuai dengan jenjang pendidikan disini adalah sesuai dengan jenjang pengajaran pada tingkat kelas II SMP. Untuk itu, penggunaan media yang dipakai haruslah yang sederhana, kata-kata yang mudah dipahami dan tentu saja yang menarik minat siswa untuk membacanya. Oleh karena itu, pemakaian media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang menulis khususnya menulis puisi karena media ini cukup sederhana dan mudah dipahami.

b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.

Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini memberi kontribusi terhadap isi bahan pelajaran, yakni tentang puisi. Selain itu, pemakaian

media ini juga menambah wawasan siswa tentang kisah-kisah kepahlawanan tokoh wayang dan tentu juga dapat meneladankan siswa tentang karakter kebaikan. Hal itu terkait dengan pesan kebaikan yang ada di dalam media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

c. Kemudahan memperoleh media.

Media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini mudah untuk dibuat dan tidak membutuhkan biaya yang banyak karena yang difokuskan dari media ini bukan terletak pada bentuk fisiknya, namun lebih ditekankan pada isi dari media tersebut yakni berupa kisah kepahlawanan tokoh wayang. Isi media diambil dari warisan budaya leluhur yang sudah mulai ditinggalkan oleh kaum muda. Untuk itu pemilihan media dapat mengingatkan kembali siswa tentang budaya asli warisan leluhur.

d. Keterampilan guru dalam menggunakannya.

Guru/pihak yang melakukan tindakan ini juga menguasai tentang media ini sehingga tidak menyulitkan guru dalam menggunakannya atau tidak membuat siswa kebingungan dalam menerima tindakan. Media ini mudah dipelajari siapa saja tanpa harus membutuhkan waktu yang lama sehingga efisien dalam waktu dan tenaga.

e. Tersedianya waktu untuk menggunakan media tersebut

Alokasi waktu yang diberikan cukup, terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Untuk itu, pemakaian media ini cukup efektif mengingat alokasi waktu yang tersedia. Apalagi pada pelaksanaannya nanti di kelas

akan terdiri atas dua siklus dan satu siklus terdiri atas 2 pertemuan sehingga penggunaan waktu tidak kekurangan.

f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Penggunaan bahasa yang sederhana, dan penyampaian yang menarik diharapkan penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat dipahami siswa dan siswa dapat mengikuti kegiatan yang berlangsung. Siswa dapat tertarik dan antusias dengan media ini dikarenakan isinya yang sederhana dan mudah dipahami.

Media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini memiliki banyak manfaat untuk siswa dalam pembelajaran. Beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain sebagai berikut.

a. Untuk memotivasi

Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat mendorong atau memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Selain karena ceritanya yang menarik karena berisi tentang kisah kepahlawanan, media ini juga tergolong baru dan sederhana sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan santai sehingga minat belajar siswa lebih tinggi.

b. Sebagai peringatan

Maksud peringatan di sini adalah bahwa media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini selain dipakai untuk media pembelajaran, juga dipakai sebagai sarana untuk memperingatkan bahwa siswa tidak boleh melakukan hal buruk sesuai dengan

cerita yang ada dalam naskah. Jika berbuat keburukan, maka akan ada konsekuensinya seperti dalam cerita.

c. Pengalaman yang kreatif

Siswa tentu mempunyai pengalaman yang beraneka ragam. Namun, untuk menuangkan pengalamannya menjadi sebuah puisi, beberapa siswa mengalami kesulitan. Dengan adanya cerita dalam media ini, siswa dibimbing untuk mengerti bagaimana melukiskan pengalaman yang dimiliki menjadi sebuah baris-baris yang puitis dan menarik untuk dicermati.

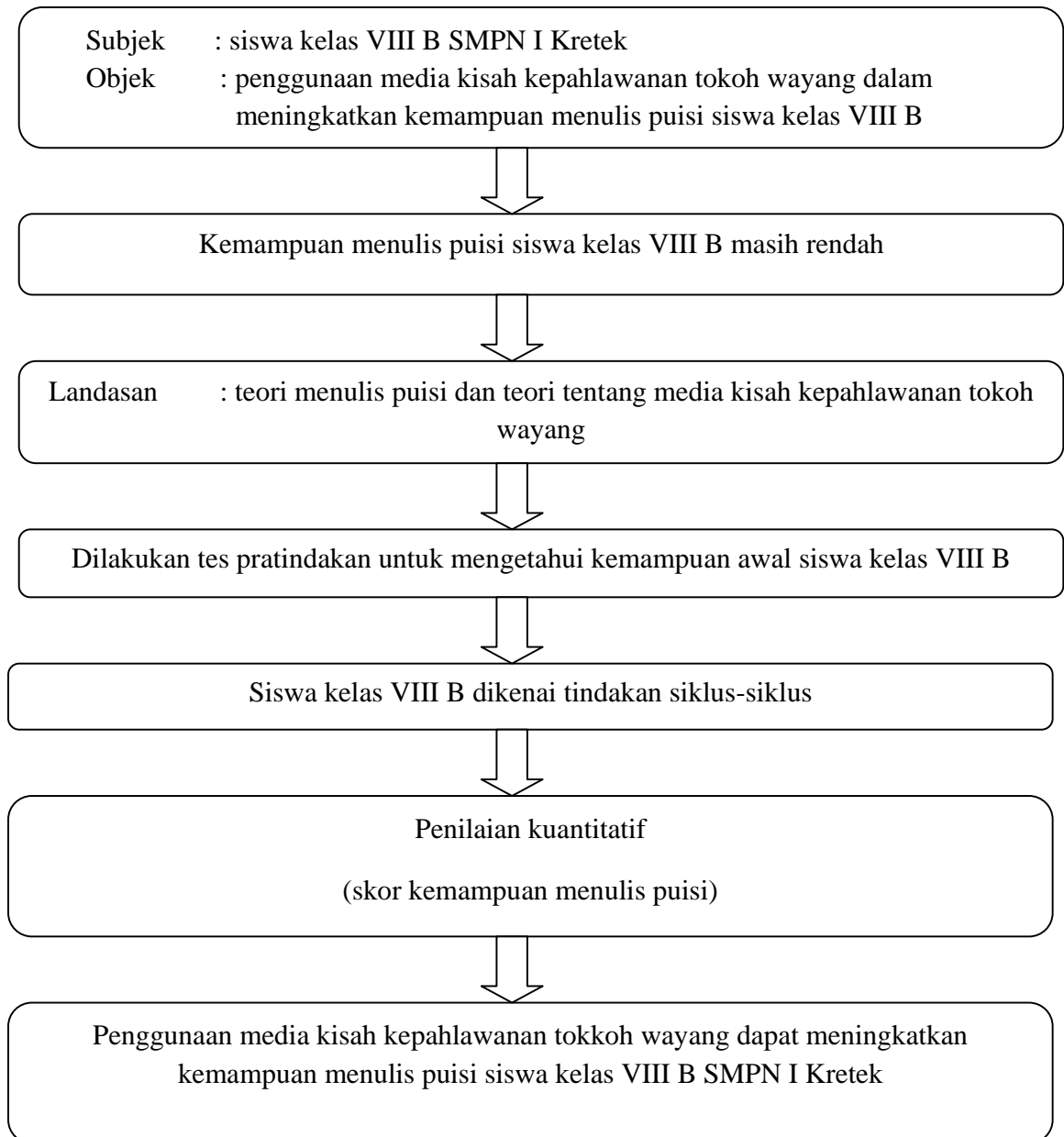
B. Penelitian yang Relevan

Pada tahun 2010, Army Hidayah melakukan penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Gambar Fotografi bagi Siswa Kelas VIII A SMP 5 Depok*. Metode penelitian yang dipakai adalah PTK dengan menggunakan 2 siklus, dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Penelitian difokuskan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pemanfaatan media gambar fotografi. Hasil dari penelitian Hidayah adalah: 1) pembelajaran dengan media gambar fotografi mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi, 2) media gambar fotografi dapat dimanfaatkan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa (Hidayah, 2010). Penelitian Hidayah relevan dengan penelitian yang akan diteliti karena subjek dari kedua penelitian adalah sama yakni jenjang SMP. Desain penelitian yang dipakai juga PTK dengan pemanfaatan media sebagai sarannya. Kedua penelitian memanfaatkan media

gambar. Perbedaan terletak pada gambar fotografi pada penelitian Army, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kisah kepahlawanan tokoh wayang meskipun terdapat gambar wayang pada media tersebut. Gambar wayang bukan merupakan fokus melainkan untuk memudahkan siswa dalam mendiskripsikan gambaran fisik sang tokoh wayang.

Pada tahun 2007, Eni Suartini meneliti objek yang sama yaitu pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan judul *Penggunaan Media Foto Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Hasil penelitian tersebut adalah pembelajaran menulis puisi dengan penggunaan media foto seri dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai test yang telah diujikan, yaitu dari pratindakan hingga sampai siklus II, rata-rata skor puisi karya siswa mengalami peningkatan (Suartini, 2007). Dari penelitian itu terbukti bahwa penggunaan media foto seri dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang diteliti, yaitu keduanya menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media. Perbedaannya adalah, penelitian Suartini memakai media foto seri, sedangkan peneliti memakai media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Perbedaan yang lain terletak pada subjek penelitian dimana penelitian Suartini (2007) bersubjek pada siswa kelas X SMAN 10 Yogyakarta/jenjang SMA sedangkan penyusun melakukan penelitian pada siswa SMPN I Kretek/jenjang SMP.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1: Peta Konsep Penelitian

D. Pengajuan Hipotesis

Dari uraian di atas, pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan sikap, minat dan motivasi serta kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul.

BAB III

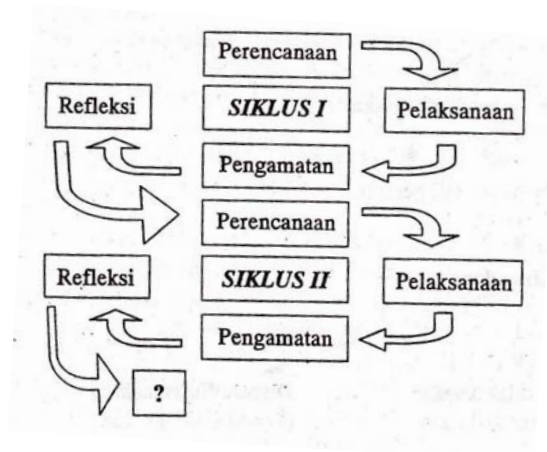
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Digunakannya PTK dalam penelitian adalah untuk meningkatkan kondisi pendidikan yang dipandang belum berhasil atau belum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Dengan dilaksanakannya PTK, berbagai permasalahan yang terjadi di kelas akan dapat diketahui dan dapat dipecahkan secara bersama oleh guru dengan para kolabolator karena salah satu karakteristik PTK adalah bersifat kolaboratif (Sudaryanto, 2003: 33).

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan siswa. Penelitian tindakan kelas tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada sehingga tidak menimbulkan kerepotan bagi Kepala Sekolah dalam mengelola sekolahnya (Arikunto, 2008: 6).

Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 2: Skema Desain Penelitian Tindakan Model Suharsimi Arikunto
(Arikunto, 2008: 16)

Desain penelitian menurut Arikunto (2008: 17) meliputi empat tahap. Penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam penelitian tindakan kelas, yang ideal yakni dengan dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah yang sesuai dengan cara ini adalah penelitian kolaborasi (Arikunto, 2008: 17). Cara tersebut dapat disebut ideal karena dengan menggunakan kolaborasi antara dua pihak diharapkan akan meminimalisir adanya unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Apabila pengamatan dilakukan oleh pihak lain, pengamatannya akan lebih cermat dan hasilnya pun akan lebih objektif.

Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru; ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti (Arikunto, 2008: 17).

Dari uraian di atas, secara jelas dijelaskan bahwa peneliti bukanlah pihak yang melakukan tindakan, tetapi sebagai pengamat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pihak yang melakukan tindakan di kelas adalah guru kelas itu sendiri. Hal itu agar suasana tampak wajar dan berjalan sesuai waktu kegiatan belajar mengajar seperti biasanya dan tidak mengubah kebiasaan yang sudah ada.

Pada tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik/fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2008: 18). Dikarenakan pihak yang melakukan tindakan adalah guru, maka pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan wajar, realistis dan dapat dikelola dengan baik.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi/penerapan isi dari rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pihak yang melakukan tindakan harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah

dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. Bentuk dan isi laporan harus sudah lengkap menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan sampai penyelesaian.

Tahap 3: Pengamatan (*observing*)

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebenarnya, pengamatan dilakukan bersamaan dengan pada saat tindakan itu dilakukan sehingga kurang tepat apabila pengamatan dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam pengamatan ini, pihak peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar data yang diperoleh akurat untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap 4: Refleksi (*reflecting*)

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan oleh guru setelah melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dalam hal ini guru mendiskusikan pengalaman yang dialaminya ketika melakukan tindakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasa sudah berjalan baik atau belum. Setelah adanya saling komunikasi antara guru dan peneliti maka akan dilakukan evaluasi untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan pada tahap/siklus selanjutnya.

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat

masalah pada proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang ada dapat teratasi (Hopkins via Arikunto, 2008: 80).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMPN I Kretek. Sekolah ini merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berada di wilayah Greges, Donotirto, Kretek, Bantul dan berada di dekat Jalan Parangtritis kilometer 22. SMP ini terdiri dari 15 kelas dan kelas VIII mempunyai 5 kelas, yakni kelas VIII A - VIII E. Dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini berada di wilayah pedesaan sehingga secara umum fasilitas dan media pembelajaran minim atau lebih sedikit jika dibandingkan dengan sekolah yang berada di kawasan kota/pinggiran kota. Selain itu, diketahui pula bahwa kemampuan menulis puisi siswa cukup rendah terbukti dengan keluhan guru yang menganggap pelajaran menulis puisi lebih sulit bagi siswa jika dibandingkan dengan menulis sastra lain misalnya cerpen. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis khususnya puisi serta menambah wawasan bagi guru tentang media pengajaran.

Berdasarkan kesepakatan antara peneliti, kolaborator/guru Bahasa Indonesia dan pihak sekolah, jadwal penelitian dilaksanakan seperti biasa yaitu pada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Tidak ada perubahan jadwal pada siswa sehingga tidak mengganggu siswa dalam belajar untuk mata pelajaran yang lain. Dalam

penelitian tindakan kelas, kolaborator yaitu guru Bahasa Indonesia bertugas sebagai pengajar dan peneliti bertugas untuk mengamati jalannya pembelajaran.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMPN I Kretek. Alasan dipilihnya kelas VIII B dibanding dengan kelas yang lain adalah karena setelah berdiskusi dengan guru Bahasa Indonesia yang bernama Bu Esti Bkti Purwantini, S.Pd. diketahui bahwa siswa kelas VIII B cenderung pasif dalam menerima pelajaran dan tidak aktif merespon pelajaran yang diberikan oleh guru. Kemampuan siswa dalam mengembangkan ide ketika pelajaran menulis juga masih kurang.

Objek penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi siswa. Kemampuan menulis siswa kelas VIIIB khususnya puisi amat kurang. Siswa mengeluh ketika mendapat tugas menulis puisi dan bingung menuangkan ide dalam menulis. Hal itu tampak ketika siswa banyak merenung, atau terkadang membuang pandangan ke berbagai arah untuk mencari ide, dan hanya sedikit yang mulai menulis ke dalam kertas.

Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Langkah yang ditempuh peneliti bersama kolaborator adalah dengan menggunakan sebuah media yang sederhana yang mudah diterima oleh siswa kelas VIII B. Dengan media tersebut, siswa diberi tindakan dalam siklus-siklus dan dimaksudkan pada akhir dari siklus tersebut terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi

dengan tema bebas serta menggunakan diksi/pilihan kata yang sesuai dan siswa juga mampu menuangkan ide/gagasan ke dalam sebuah karya sastra berupa puisi.

Alasan dipilihnya media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi karena ternyata media tersebut belum pernah dipakai pada kelas tersebut. Selain itu, media tersebut cukup sederhana dan cukup menarik karena bercerita tentang kisah kepahlawanan tokoh wayang sehingga dapat memikat perhatian siswa serta meningkatkan motivasi siswa dalam berkarya khususnya menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam bidang menulis. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 75-80). Dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan. Menurut Kirk dan Miller (via Sudaryanto, 2003: 26) prosedur penelitian kualitatif meliputi invensi/mereka-reka, temuan, penafsiran dan eksplanasi. Menurut Bogdan (via Sudaryanto, 2003: 26-27) prosedur penelitian meliputi tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data dan tahap menyusun laporan.

Dari beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesemuanya mempunyai inti yang sama yakni dalam satu siklus mengandung empat macam komponen/kegiatan yang berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rincian dari keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi. Masalah yang ada harus berada dalam jangkauan kemampuan peneliti.
- 2) Merumuskan masalah secara jelas. Peneliti dan kolaborator merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan PTK agar kemampuan menulis puisi siswa meningkat.
- 3) Menyiapkan tes pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi.
- 4) Menyiapkan secara rinci rancangan pelaksanaan tindakan kelas.
- 5) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis puisi, dan foto.

b. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua siklus. Setiap siklus

terdiri dari dua pertemuan. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan tes awal/tes pratindakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan. Soal tes awal adalah siswa diberi tugas untuk menulis puisi dengan tema bebas tanpa menggunakan media atau teknik yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan tindakan penelitian ini berlangsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal. Kegiatan pada siklus I ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi puisi. Guru juga mengulas tentang kisah kepahlawanan tokoh wayang karena media ini nantinya akan dipakai untuk mengembangkan ide menulis puisi siswa.
- 2) Guru memberikan contoh puisi tentang kisah kepahlawanan tokoh wayang. Sebelum menulis puisi, beberapa siswa (dipilih secara acak, misal: putra satu orang dan putri satu orang) diberi tugas untuk membaca contoh puisi yang diberikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami puisi, karena tahap ini adalah tahap mengenalkan puisi dan mencoba mengajarkan cara menulis kreatif dalam bentuk puisi.
- 3) Guru dibantu peneliti membagikan kertas berupa kisah kepahlawanan tokoh wayang kepada siswa dan siswa diminta mencermati kata-kata yang ada di dalam naskah kemudian mengambil intisari dari cerita.
- 4) Siswa dibimbing guru untuk mengembangkan ide berdasar dari kisah kepahlawanan tokoh wayang untuk dijadikan menjadi sebuah puisi.

- 5) Mengadakan tes akhir, yaitu menulis puisi untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam mengubah dan mengembangkan isi kisah kepahlawanan tokoh wayang menjadi sebuah puisi yang kreatif dan imajinatif.
- 6) Peneliti bersama kolaborator mengamati perilaku siswa, respon, dan suasana pembelajaran dalam menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi.
- 7) Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil pembelajaran.

c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes) atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, dan lain-lain.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasar data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa
- 2) Masalah yang ditimbulkan siswa atau media kisah kepahlawanan tokoh wayang
- 3) Tindakan lanjut untuk rencana selanjutnya.

Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan/merancang kegiatan pada siklus II dan selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka akan dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya. Pengkajian ulang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang ada dapat teratasi (Hopkins via Arikunto, 2008: 80).

2. Siklus II

Pada siklus II secara garis besar juga meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Namun secara lebih rinci, akan disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I agar hasilnya lebih maksimal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Data yang dapat diambil dari penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa (keaktifan dan antusias siswa) selama proses menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Data kuantitatif berupa

tingkat keterampilan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menulis puisi. Data penelitian diperoleh melalui lima cara yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan berpegang pada pedoman observasi dan didukung fotografi/pengambilan gambar. Semua peristiwa dalam pembelajaran dicatat/dimasukkan ke dalam catatan lapangan. Catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat kegiatan penelitian, berupa persiapan, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku, saran, pendapat, gagasan, keluhan dari siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

2. Kuesioner/angket

Penggunaan angket bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan dalam siklus-siklus. Pada praktiknya, akan digunakan angket tertutup karena dalam angket tersebut, siswa tinggal memilih opsi-opsi dari pertanyaan yang telah diajukan oleh mahasiswa peneliti.

3. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada guru dan juga siswa. sebagai pendidik dalam kelas, guru adalah pihak yang lebih mengerti tentang karakteristik peserta didiknya. Selain itu, wawancara juga dipakai untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru ketika membelajarkan puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Wawancara terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan melalui siklus-siklus.

4. Tes Menulis Puisi

Tes menulis puisi dilakukan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII B SMPN I Kretek. Kemampuan ini terkait dengan proses sebelum (pratindakan) maupun sesudah diberi tindakan dalam siklus-siklus.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Foto-foto ini merupakan kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan dari awal (pratindakan) sampai dengan berakhirnya tindakan.

F. Instrumen Penelitian

Kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar peserta didik saja melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu sendiri. Selain itu, hasil penilaian juga dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik kegiatan pembelajaran yang selanjutnya (Nurgiyantoro 2011: 4).

Dalam memberikan sebuah penilaian puisi haruslah memperhatikan unsur apa saja yang dipakai sebagai kriteria penulisan puisi. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebuah kriteria penulisan puisi pada siswa adalah unsur pembangun puisi yang meliputi kepaduan makna antar baris dan bait, kreatifitas dalam mengembangkan ide, kesesuaian isi dengan tema, diksi, majas, imaji, rima. Rincian tiap-tiap aspeknya dapat dilihat pada tabel.

NO.	ASPEK	INDIKATOR	SKOR
1	Isi	Kepaduan makna antarbaris dan bait	5
2		Kreativitas dalam mengembangkan ide	5
3		Kesesuaian isi dengan tema	5
4	Bentuk	Diksi	5
5		Majas	5
6		Imaji (citraan)	5
7		Rima (persajakan)	5

Keterangan: Nilai akhir =
$$\frac{\text{Skor total}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100 =$$

Tabel 1. Instrumen Penilaian

*untuk lebih jelasnya tentang kriteria penilaian, dapat dilihat pada lampiran.

G. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian tindakan kelas ini, terkandung data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang dipakai dalam teknik analisis data kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data-data kualitatif yang diperoleh melalui suatu studi deskriptif (Sudaryanto, 2003: 29). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara

sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008: 244).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung. Fungsi utama pengamatan adalah untuk menemukan apakah penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama antara guru Bahasa Indonesia dan peneliti. Hal tersebut dilakukan pada waktu refleksi. Langkah-langkah dalam analisis deskriptif kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbandingan antardata, membandingkan data-data dari setiap informan untuk memudahkan dalam klasifikasi data yang sama
2. Kategorisasi, pengelompokan data-data dalam kategori tertentu
3. Penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram
4. Menarik kesimpulan secara induktif, yaitu data yang sudah dikelompokkan dibuat penafsiran sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir. Tes awal dan tes akhir dilakukan sebelum dan setelah siswa diberi tindakan yang berupa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Data

ini berupa skor kemampuan menulis puisi. Penilaian dalam menulis puisi ini menggunakan skor tertinggi dengan aspek yang dinilai adalah kepaduan makna, kreativitas, isi dan tema, diksi, majas, imaji dan rima. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu teknik statistik yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna, komunikatif, dan disertai perhitungan-perhitungan sederhana yang bersifat memperjelas keadaan dan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009: 8).

H. Teknik Mencapai Kredibilitas Penelitian

1. Validitas Data

Dalam sebuah penelitian tindakan, validitas sangat diperlukan. Validitas merupakan dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes (Mardapi via Nurgiyantoro, 2011: 152). Validitas adalah penafsiran hasil skor tes, dan bukan alat tesnya itu sendiri. Ada tiga validitas yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu, validitas demokrasi, validitas proses, dan validitas dialogis.

a) Validitas Demokrasi

Penelitian tindakan ini memenuhi validitas demokrasi karena peneliti benar-benar berkolaborasi dengan guru maupun siswa, dan menerima segala masukan

dari berbagai pihak untuk meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul.

b) Validitas Proses

Validitas Proses dapat ditandai dengan ketepatan dalam proses penelitian, yaitu semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses penelitian dan untuk tidak menimbulkan bias, semua peristiwa dan tingkah laku dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, siswa, guru, dan peneliti tetap dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian dan semua yang terjadi dalam proses penelitian ini dicatat datanya dari sumber yang berbeda, yaitu siswa, guru, dan peneliti.

c) Validitas Dialogis

Validitas dialogis dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan dilaksanakannya dialog dengan teman sejawat atau guru. Dialog itu bertujuan untuk mencari kritik dan saran yang bersifat membangun agar hasilnya lebih baik.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data dipenuhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (triangulasi). Triangulasi ini dapat dilakukan melalui sumber, metode, peneliti, dan teori yang ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Trianggulasi melalui Sumber

Keabsahan data diperoleh dengan cara mengkonsultasikan data pada narasumber dan kolaborator. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembimbing, sedangkan kolaborator adalah guru Bahasa Indonesia di tempat penelitian dilakukan.

b) Trianggulasi melalui Metode

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sebagai contoh misalnya semua data diperoleh melalui pengamatan, kemudian dilakukan melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia.

I. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan meliputi dua indikator, yakni meliputi aspek aktivitas belajar/perkembangan proses belajar dan aspek hasil atau produk. Kriteria keberhasilan proses dapat dilihat melalui penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang diharapkan membuat siswa termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi sehingga mampu menghasilkan karya yang kreatif dan imajinatif berdasarkan keteladanan dan kisah menarik dari tokoh wayang yang dijadikan sampel. Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya 75% (22 siswa) terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, ataupun sosial selama proses pembelajaran, di samping itu siswa harus menunjukkan kegairahan/semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri bahwa ia mampu menulis karya kreatif.

Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya terdapat 75% (22 siswa) yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 70. Keberhasilan produk didasarkan atas keberhasilan dalam kemampuan menulis puisi. Hal itu dapat diidentifikasi berdasarkan perubahan nilai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Dari perubahan nilai tersebut, pembelajaran dikatakan berhasil bila terjadi peningkatan prestasi dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bagian hasil penelitian berisi keterampilan awal siswa, pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus, dan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Bagian pembahasan hasil penelitian berisi keterampilan awal siswa, uraian hasil analisis pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2012. Penelitian dilaksanakan berdasarkan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIIB. Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Jumlah pertemuan tersebut disesuaikan dengan RPP yang ada dan juga alokasi waktu yang diberikan oleh guru untuk penelitian mengingat dalam kalender akademik sudah hampir selesai proses belajar-mengajarnya. Alokasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah 5

jam pelajaran (5x40 menit) setiap minggunya. Secara lebih rinci, jadwal penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Jadwal Penelitian Menulis Puisi di Kelas VIII B SMPN I Kretek

No.	Hari	Tanggal	Siklus	Petemuan ke-
1.	Selasa	1 Mei 2012	pratindakan	-
2.	Rabu	4 Mei 2012	I	1
3.	Jumat	9 Mei 2012	I	2
4.	Rabu	11 Mei 2012	II	1
5.	Jumat	16 Mei 2012	II	2

Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas akan diungkapkan dalam uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Awal Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Karakteristik penelitian tindakan kelas salah satunya adalah adanya kolaborasi dalam penelitian, yaitu antara guru atau pendidik dan teman sejawat yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2008: 17). Kolaborasi yang dilakukan dimulai dari awal pengidentifikasian masalah penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa peneliti dengan guru kolaborator telah melakukan diskusi dan koordinasi sebagai wujud tindakan kolaboratif untuk penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyatukan pandangan sekaligus pemahaman antara peneliti dan guru atau pendidik agar penelitian berjalan seperti yang direncanakan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru, dapat disimpulkan bahwa selama ini guru menggunakan metode konvensional dalam melakukan pembelajaran

menulis puisi. Guru menjelaskan materi tentang menulis puisi, lalu siswa diberikan perintah atau instruksi untuk menulis puisi. Setelah siswa selesai menulis puisi, hasil karya siswa dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Siswa tidak melakukan kegiatan memeriksa hasil karangannya dan antarsiswa tidak saling meninjau kembali (*review*) hasil karangan yang telah dibuat. Oleh karena itu, hasil karangan siswa kurang bervariasi dalam hal penceritaan ide atau gagasan yang dimilikinya. Siswa juga masih kesulitan dalam pemilihan diksi (kosakata) dan pemakaian majas meskipun pengetahuan tentang majas telah diberikan. Hal itu terjadi karena setelah pemberian materi tentang majas, siswa diberi contoh tentang penggunaan majas dalam pemakaian sehari-hari, namun tidak diterapkan dalam menulis puisi. Contoh majas diambil dari buku sumber, dan tidak diusahakan berdasarkan analisis sebuah puisi dari tokoh terkenal. Siswa mampu atau paham tentang majas berdasarkan teori, namun masih bingung jika sudah masuk ke wilayah praktik.

Untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan, maka pada Hari Selasa, 1 Mei 2012 dilakukan survei awal atau survei pratindakan di kelas VIII B. Pada kegiatan ini, mahasiswa peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran menulis puisi. Adapun gambaran survei awal yang dilakukan peneliti terekam dalam kutipan catatan lapangan berikut ini.

Sebelum memulai pelajaran, guru mempresensi siswa dan semua hadir pada hari itu. Guru kemudian menjelaskan tentang kegiatan pada pelajaran saat itu, yakni tentang puisi. Sebagai langkah awal, guru meminta siswa untuk menulis puisi bebas. Siswa dapat mendapatkan ide puisi dari pengalaman pribadi atau siswa dapat menemukannya saat mengamati sebuah objek. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri tema puisi yang

akan dibuatnya. Mahasiswa peneliti membantu membagikan kertas untuk menulis puisi.

Siswa kelihatan bingung menentukan ide puisinya. Sebagian menggaruk kepala, sebagian mengeluh dan ada pula yang langsung menatap keluar jendela mencari ide. Guru membiarkan siswa berimajinasi dengan dirinya sendiri. Setelah beberapa saat ternyata tidak ada perubahan, terlihat dari kertas yang diberikan mahasiswa masih putih bersih dan belum ada coretan-coretan, akhirnya guru bertanya pada siswa apakah perlu dibuatkan tema yang seragam agar memudahkan mereka dalam mencari ide. Ternyata banyak siswa yang menolak dan meminta Bu Guru untuk membiarkan mereka menemukan tema bebas. Akhirnya guru menyetujui dan membiarkan siswa berkreasi dengan kemampuannya sendiri-sendiri.

Beberapa saat kemudian beberapa siswa mulai menulis dalam kertas. Sebagian lagi masih terlihat bingung. Guru menyarankan agar siswa segera menuliskan apa yang mereka pikirkan ke dalam kertas karena waktu pelajaran akan segera berakhir. Setelah waktu pelajaran selesai, siswa mengumpulkan tugas menulis puisi ke depan kelas.

CL 1/PT/1-5-2012

Berdasarkan kutipan catatan lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis puisi masih berpusat pada guru. Hal itu terbukti saat siswa diberi kebebasan untuk menulis puisi siswa tampak kebingungan. Ada yang menggaruk kepala, ada yang mengeluh, dan ada yang menatap keluar jendela untuk mencari ide. Guru tidak memberikan arahan dan bimbingan ketika siswa melakukan proses menulis puisi. Hal itu dilakukan berdasarkan diskusi sebelumnya dengan mahasiswa peneliti agar siswa benar-benar dalam kondisi awal sebelum mendapatkan tindakan. Hal ini juga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Namun, karena siswa terlihat kebingungan, maka guru menawarkan bantuan berupa ide atau tema yang seragam agar siswa lebih mudah berimajinasi berdasarkan tema yang telah diberikan. Ternyata banyak siswa yang memilih untuk mencari ide sendiri dan tidak terpaku oleh ide yang

diberikan. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun siswa kesulitan dalam mencari ide, namun menemukan sendiri tema yang akan diangkat menjadi sebuah karya berbentuk puisi lebih mereka sukai daripada mendapat ide dari pihak lain (guru).

Selain itu, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi. Data yang diperoleh melalui angket berupa informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam menulis puisi. Rangkuman informasi awal keterampilan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Hasil Angket Pratindakan Pembelajaran Menulis Puisi Siswa

No.	Pernyataan	Persentase Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya malas menulis. Menulis itu membosankan (Sikap).	0,00	0,00	51,61	48,39
2.	Saya tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi (Minat).	3,22	22,58	61,29	12,90
3.	Sulit bagi saya untuk menulis puisi (Sikap).	19,35	58,06	16,13	3,22
4.	Wawasan saya tentang puisi kurang (Minat).	32,26	61,29	6,45	0,00
5.	Kemampuan menulis puisi saya rendah (Motivasi).	32,26	58,06	9,68	0,00
6.	Saya jarang menulis puisi di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah (Sikap).	29,03	51,61	12,90	6,45
7.	Saya mempunyai kesulitan menulis puisi (Sikap).	25,81	67,74	3,22	3,22
8.	Pembelajaran menulis puisi di sekolah saya rasa kurang menarik dan membosankan (Minat).	12,90	9,68	48,39	29,03
9.	Saya ingin terampil menulis puisi (Motivasi).	29,03	51,61	12,90	0,00
10.	Saya ingin belajar cara menulis puisi yang Menyenangkan (Motivasi).	41,94	48,39	9,68	0,00
11.	Saya memerlukan pancingan sebagai inspirasi dalam menulis puisi (Motivasi).	35,48	58,06	0,00	3,22
12.	Pancingan/alat bantu itu haruslah yang familiar/ sudah dikenal dan menarik (Minat).	29,03	54,84	12,90	3,22

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S: Setuju

KS: Kurang Setuju

TS: Tidak Setuju

Berdasarkan angket pratindakan tentang pengetahuan awal dalam hal puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Sebagian besar siswa suka dengan pembelajaran menulis. Bagi mereka kegiatan menulis adalah hal yang menarik dan tidak membosankan sehingga hampir semua siswa menyukai pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Selain informasi dari angket yang dapat dijadikan pedoman, pengamatan langsung terhadap siswa ketika mereka mengerjakan tugas menulis puisi pratindakan juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas. (Aspek Minat).
- b. Namun, kendala mulai muncul karena mereka menganggap bahwa menulis puisi itu hal yang sangat susah. Hal itu terjadi karena mereka menyadari dan mengakui bahwa wawasan mereka tentang seluk-beluk puisi (unsur-unsur puisi) masih amat kurang dan mereka belum tahu bagaimana cara memecahkannya. Selain itu, siswa juga menyadari bahwa kemampuan mereka mengenai penulisan puisi masih amat rendah. (Aspek Sikap).
- c. Kemampuan menulis puisi siswa rendah lantaran mereka tidak terbiasa (jarang) untuk berlatih menulis di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah. Meskipun mereka gemar menulis, namun bila tidak ada dorongan dari pihak luar (guru) untuk menulis puisi, mereka enggan melakukannya. Jadi siswa memilih menulis saat ada tugas dari guru dan mereka belum termotivasi untuk berlatih menulis secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran di sekolah, misal: di rumah. (Aspek Sikap).
- d. Siswa menganggap bahwa pelajaran menulis puisi di sekolah sudah cukup menarik namun hal itu tidak memicu mereka untuk giat dalam berlatih menulis puisi. Hal

itu diakibatkan karena dorongan dari luar kurang dapat diimbangi dengan kemauan siswa dari dalam pribadinya sendiri. Jadi, meskipun ada dorongan dari pihak luar, namun bila siswa belum atau tidak termotivasi untuk berlatih menulis secara giat maka siswa tetap saja malas untuk berlatih menulis. (Aspek Minat).

- e. Siswa menginginkan untuk dapat terampil dalam menulis puisi dan siswa juga ingin tahu bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, siswa menginginkan sebuah pancingan/alat bantu yang dapat menginspirasi mereka dalam kegiatan menulis puisi. (Aspek Motivasi).
- f. Pancingan/alat bantu tersebut haruslah yang familiar (sudah dikenal/pernah mereka kenal sebelumnya) dan menarik bagi siswa. Alat bantu tersebut dapat memotivasi dan menginspirasi mereka dalam menulis puisi yang lebih baik dan menyenangkan sehingga puisi yang dihasilkan nantinya adalah puisi yang berasal dari hasil motivasi dalam diri siswa. (Aspek Motivasi).

Selain melalui wawancara dengan guru, catatan lapangan, dan angket, informasi awal tentang kemampuan menulis puisi siswa juga diperoleh melalui tes awal (pratindakan). Saat pretes ini siswa diminta untuk menulis puisi dengan tema bebas sehingga siswa dapat mengambil tema berupa pengalaman pribadi, hasil pengamatan terhadap suatu objek, dan seterusnya. Saat pretes ini siswa diminta menuliskan larik puisi tanpa ada komando atau mendapat masukan dari guru sehingga hasil puisi nanti benar-benar mencerminkan kondisi siswa sebelum diadakan tindakan. Selama melakukan praktik menulis puisi, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penentuan ide maupun pengembangan cerita dari ide awal yang mereka miliki.

Hal itu tampak dari raut muka siswa yang bingung dan tidak segera menuliskannya ke dalam kertas. Pembelajaran menulis dirasakan siswa sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik.

Saat pratindakan ini siswa tidak memperoleh bimbingan dan arahan dari guru. Setelah dilakukan tes awal menulis puisi, peneliti dan guru menganalisis hasil menulis siswa dan diperoleh rata-rata nilai menulis puisi, yaitu 19,39. Berikut adalah hasil perolehan nilai menulis puisi saat pretes. Hasil yang ditampilkan di sini adalah rata-rata skor siswa. Untuk nilai keseluruhan siswa pada saat tes pratindakan dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 184.

Tabel 4.1: Rata-rata Skor Menulis Puisi Siswa pada Pratindakan

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Keterangan
1.	Kepaduan Makna Antarbaris dan Bait	2,61	
2.	Kreativitas dalam Mengembangkan Ide	2,74	
3.	Kesesuaian Isi dengan Tema	2,94	
4.	Diksi	2,65	
5.	Majas	2,90	
6.	Imaji (citraan)	2,87	
7.	Rima (Persajakan)	2,68	
	Jumlah	19,39	Simpangan Baku = 6,42

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa masih kurang dari 3. Hal itu berarti bahwa skor siswa masih dalam kategori kurang karena belum mencapai angka 3. Skor terendah yang didapat siswa terkait dengan aspek kepaduan makna antarbaris dan bait. Skor tersebut terjadi karena pada pembelajaran sebelumnya, aspek kepaduan makna antarbaris dan bait kurang

mendapatkan perhatian khusus dari guru. Guru lebih fokus pada tema yang akan diangkat menjadi puisi. Skor tertinggi terdapat pada aspek majas. Hal itu dikarenakan pembelajaran tentang majas sudah didapat siswa dari kelas VII sehingga pada kelas VIII siswa tinggal mengulang materi yang telah diberikan. Selain itu, pembahasan tentang majas pernah diberikan guru pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 4, hasil pratindakan keterampilan menulis puisi siswa pada setiap kriteria di atas, dapat diperoleh informasi mengenai skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria berikut ini.

a. Aspek Isi

Berdasarkan tabel tersebut di atas, penilaian aspek isi meliputi tiga indikator yakni: kepaduan makna antarbaris dan bait; kreatifitas dalam mengembangkan ide dan kesesuaian isi dengan tema. Dilihat dari segi kuantitatif, ketiga indikator di atas mempunyai skor rata-rata dibawah tiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pedoman penilaian yang dibuat sebelumnya, kemampuan siswa mengenai ketiga indikator tersebut masih kurang.

Dilihat dari segi kualitatif, kemampuan peserta didik mengenai ketiga indikator tersebut sudah mendekati kriteria cukup baik dalam memadukan makna antarbaris dan bait, mempunyai kreatifitas dalam mengembangkan ide dan karya mereka sudah ada kepaduan dengan tema. Meski begitu, tidak semuanya mempunyai kemampuan dalam aspek isi tersebut. Terbukti masih banyak pula siswa yang kurang menguasai dalam ketiga aspek tersebut. Hal itu terlihat dari nilai mereka yang kurang

dari tiga sebagai indikasi bahwa kemampuan mereka tentang aspek dalam menulis puisi masih kurang.

b. Aspek Bentuk

Kriteria penilaian mengenai aspek bentuk ini meliputi diksi, majas, imaji dan rima. Secara kuantitatif, skor rata-rata dalam aspek bentuk juga menunjukkan kurang dari tiga. Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam aspek bentuk masih kurang dari standar yang ditetapkan. Secara kualitatif, aspek yang paling menonjol (yang paling mampu) dikuasai oleh siswa adalah aspek majas. Meskipun dari skor rata-rata tidak sampai pada taraf cukup baik, namun aspek ini lebih tinggi skornya jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam hal majas sudah mendekati kriteria cukup baik sebelum diadakan tindakan dalam siklus-siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

Penelitian tindakan kelas ini berjudul Upaya peningkatan kemampuan menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada siswa kelas VIIIB SMPN I Kretek Bantul. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama satu bulan yakni pada Bulan Mei. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Jadwal pelaksanaan tindakan diatur bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Hal tersebut terkait dengan etika penelitian yang tidak boleh mengganggu proses

pembelajaran di kelas dan tugas mengajar guru serta jangan terlalu menyita banyak waktu (Arikunto, 2008: 63). Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIIIB bertindak sebagai pengajar sekaligus kolaborator penelitian. Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II.

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian tindakan kelas menuntut adanya kesepakatan antara peneliti dan guru dalam menyusun rancangan penelitian lantaran keduanya merupakan dua pihak yang berbeda (Suharjono, 2008: 75). Perencanaan untuk siklus I tidak dapat dilepaskan dari identifikasi masalah pada diskusi-diskusi antara guru dan peneliti, hasil pengamatan dan analisis data waktu pratindakan atau survei awal. Peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi sekaligus koordinasi untuk membahas tindakan yang akan dilakukan pada siklus I berkaitan dengan masalah yang ditemukan baik yang terkait dengan proses pembelajaran maupun hasil menulis puisi siswa.

Koordinasi antara mahasiswa peneliti dan guru sebelum tindakan siklus I membahas tentang pentingnya perbaikan kemampuan menulis puisi siswa baik secara proses maupun produk. Sesuai dengan rencana awal sebelum pratindakan, mahasiswa peneliti dan guru akhirnya sepakat bahwa media kisah kepahlawanan tokoh wayang akan digunakan sebagai tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Secara proses, peningkatan kemampuan menulis puisi siswa akan dilihat dari aktivitas fisik siswa dalam melakukan kegiatan menulis puisi. Selain itu, peningkatan secara proses akan diamati dari respon siswa, keaktifannya serta suasana

pembelajaran di kelas selama tindakan siklus I berlangsung. Secara produk, indikator keberhasilan tindakan akan dilihat dari nilai hasil karangan puisi siswa pada siklus I. Penilaian hasil karangan puisi siswa berdasarkan pedoman penilaian yang dapat dilihat pada lampiran.

Mahasiswa peneliti menyiapkan seluruh instrumen yang dibutuhkan setelah kesepakatan antara peneliti dan guru tercapai. Peneliti menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang dilengkapi dengan catatan lapangan, materi terkait dengan pembelajaran menulis puisi, lembar tugas, serta kamera untuk dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia disertai dengan materi pembelajaran menulis puisi dan unsur-unsur pembangun puisi.
- b) Menyiapkan media pembelajaran berupa kisah kepahlawanan tokoh wayang beserta lembar kerja siswa.
- c) Menyiapkan lembar pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

2) Implementasi Tindakan Kelas Siklus I

Penerapan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIIIB SMPN I Kretek pada siklus I terbagi dalam dua kali

pertemuan. Durasi waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit (80 menit). Adapun rincian tindakan tiap pertemuan dapat dilaporkan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (Jumat, 4 Mei 2012)

Pertemuan pertama siklus I ini diawali dengan memberitahukan tujuan pembelajaran menulis puisi yang akan dipelajari. Guru memberikan motivasi awal kepada siswa bahwa menulis puisi itu mudah, karena ide puisi dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, atau dapat pula mengambil intisari dari suatu kisah (cerita). Selanjutnya, guru memberikan contoh/model karya puisi dari seorang sastrawan Indonesia (Goenawan Mohammad) beserta kisah dari puisi tersebut (berupa narasi pendek) yang telah disiapkan oleh guru dan mahasiswa peneliti. Puisi karya Goenawan Mohammad yang dijadikan contoh adalah puisi berjudul “Asmaradana” yang mengisahkan tentang cinta Damarwulan dan Anjasmara. Karangan Goenawan Mohammad tersebut dipilih karena sesuai dengan media yang akan dipakai dalam penelitian yakni berupa kisah kepahlawanan tokoh wayang.

Siswa diberi dua lembar, yang pertama berupa kisah kepahlawanan wayang dan lembar kedua berupa contoh puisi berdasar kisah kepahlawanan tersebut. Selain itu, peneliti juga membuat puisi karya Goenawan Mohammad tersebut dalam ukuran besar (ditulis dalam kertas manila) dan kemudian ditempel di papan tulis. Tujuan pembuatan puisi dalam ukuran besar selain setiap siswa sudah mendapatkannya adalah agar nanti ketika guru menerangkan di papan (sambil menunjuk kata/frase dalam puisi) siswa dapat mengikutinya. Apabila tulisan kurang terbaca oleh siswa, siswa

dapat melihat ke dalam kertasnya karena pada intinya isi puisi di papan dan di lembar siswa adalah sama, yang membedakan adalah ukurannya.

Untuk langkah awal, siswa diminta membaca contoh puisi karangan Goenawan Mohammad. Tidak ada siswa yang bersedia membacakan puisi tersebut sehingga guru terpaksa menunjuk salah satu siswa bernama Siti. Setelah itu, siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi unsur-unsur puisi berdasar karya Goenawan Mohammad melalui diskusi kelas. Guru berusaha menghidupkan kelas dengan melibatkan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi dengan praktik langsung melalui sebuah puisi karya sastrawan terkenal. Setelah itu, guru menegaskan kembali materi tentang unsur-unsur puisi. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan serta menambah pengetahuan siswa tentang unsur-unsur puisi yang telah mereka dapat di kelas satu yang lalu.

Unsur-unsur puisi tersebut nantinya juga akan menjadi salah satu bekal siswa saat mereka menulis puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Guru juga memberikan pemahaman kembali bahwa ide cerita yang akan ditulis dalam puisi dapat ditemukan dari mencari kata/frasa kunci yang ada dalam kisah kepahlawanan tokoh wayang yang telah dibagikan tersebut. Siswa dapat mencatat kata/frasa kunci setiap kalimat/paragraf kemudian dengan bahasa sendiri menyusunnya menjadi sebuah larik puitis.

Selanjutnya, peserta didik diminta berkelompok dan mendiskusikan dengan kelompoknya tentang penulisan puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang tersebut. Kelas tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok

dengan kisah Anoman dan kelompok dengan kisah Kumbakarna. Kelompok Anoman dibagi menjadi tiga kelompok lagi, begitu juga dengan kelompok Kumbakarna juga dibagi menjadi tiga kelompok. Jadi, tiap-tiap kelompok terdiri atas 5-6 siswa.

Setelah pembagian kelompok selesai, siswa diminta segera bergabung dengan satu kelompoknya dan segera mendiskusikannya mengingat alokasi waktu terbatas. Mahasiswa pengamat membantu guru membagikan kertas manila kepada siswa sebagai tempat penulisan karya kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Diskusi kelompok mulai terjadi, guru dan mahasiswa berkeliling kelas memantau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Ketika jam pelajaran hampir berakhir, guru meminta siswa melanjutkan pekerjaannya tersebut di rumah dan diminta mengerjakan dengan sebaik-baiknya karena pada pertemuan berikutnya siswa akan presentasi di depan kelas bersama dengan teman sekelompoknya mengenai puisi yang mereka buat. Untuk kelompok yang tidak mendapat jatah maju wajib mengomentari atau memberi masukan kepada kelompok yang sudah maju.

b) Pertemuan Kedua (Rabu, 9 Mei 2012)

Pada pertemuan kedua ini, siswa diminta presentasi sesuai kesepakatan pada minggu sebelumnya. Siswa mulai mengeluarkan gulungan kertas manila yang telah diberikan mahasiswa pengamat pada pertemuan sebelumnya. Karena alokasi waktu yang terbatas, tentu tidak mungkin semua kelompok presentasi. Untuk itu, dipilih satu kelompok dari kisah Hanoman dan satu kelompok dari kisah Kumbakarna dengan cara mengambil undian. Hasil undian adalah, perwakilan kelompok hanoman diwakili oleh

kelompok Hanoman 1 dengan anggota: Adit, Agung, Fatur, Ika, Refta dan Yani. Sedangkan kelompok Kumbakarna, ternyata yang mendapat undian juga kelompok Kumbakarna 1 dengan anggota: Andi, Joko, Rhesa, Henrika dan Syifa.

Kelompok yang mendapat jatah maju ini saling menyalahkan teman yang telah mengambil undian sehingga menyebabkan mereka maju. Dengan sedikit terpaksa dan malu-malu mereka maju ke depan kelas dengan membacakan terlebih dahulu karya mereka kemudian dengan bimbingan guru anggota kelompok membahas unsur-unsur puisi yang terdapat dalam puisi karangan kelompok mereka. Pembahasan unsur-unsur puisi dengan bimbingan guru ini meliputi majas, diksi, persajakan, rima dan seterusnya. Hal yang dibahas dalam karya kelompok misalnya terkait pemilihan diksi suatu baris dalam puisi yang dipakai oleh kelompok tersebut.

3) Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti (atau guru apabila bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung (Suharjono, 2008: 78). Observasi dilakukan secara cermat dan teliti oleh *observer* yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi baik untuk guru maupun siswa yang dilengkapi dengan catatan lapangan.

Peneliti juga menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto. Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses yang tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan

proses penyusunan sebuah puisi secara kelompok, situasi pembelajaran di kelas, serta observasi secara produk yang tercermin dalam penilaian hasil menulis puisi siswa.

a) Observasi Proses

Situasi pembelajaran di kelas menjadi objek yang menarik untuk diamati selain siswa. Aktivitas yang dilakukan siswa dan guru, materi yang diberikan serta pendekatan yang diterapkan merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Respon siswa terlihat mengalami peningkatan dari pratindakan.

Pada saat pratindakan, siswa masih terlihat bingung dalam menyusun sebuah puisi. Namun pada siklus pertama ini, sudah terlihat bahwa siswa lebih siap dan fokus dalam pembelajaran khususnya menulis puisi. Saat pemberian materi dari guru, peserta didik masih terlihat pasif.

Peserta didik belum mau mengajukan pertanyaan apabila mereka mengalami kesulitan atau belum paham dengan materi yang diberikan guru. Namun yang menarik dari kegiatan siswa dalam siklus I ini adalah mereka tampak antusias dalam mencermati media dan mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Peserta didik tidak saling mengganggu yang lain dan lebih fokus pada media yang diberikan kepadanya. Terkadang beberapa siswa saling bertukar media dan membaca milik kawannya untuk mengetahui kisah kepahlawanan milik rekannya.

Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai media. Ketika tiba saatnya bekerja secara berkelompok sesuai undian yang diberikan guru, peserta didik langsung bekerja berkumpul dengan anggota kelompoknya. Mereka membentuk grup-

grup kecil dan melingkar meskipun sebenarnya mereka masih terlihat bingung apa yang akan didiskusikan bersama teman kelompoknya. Ada yang membolak-balik media yang diberikan, ada yang membuat garis tepi pada kertas manila, dan sebagainya. Namun terlihat belum ada yang membahas tentang bagaimana mengubah media menjadi sebuah puisi, atau bagaimana agar media yang ada di tangan mereka menjadi inspirasi dalam membuat puisi mereka.

Untuk itu, bimbingan guru masih sangat diperlukan dalam pembelajaran menulis puisi siklus I ini agar pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar serta tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Hasil Observasi terhadap Siswa pada Siklus I

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥ 21
A	VERBAL	1. Siswa bertanya	√					
		2. Siswa berkomentar		√				
		3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi			√			
		4. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru		√				
		5. Siswa bercanda			√			
		6. Siswa tertawa-tawa			√			
		7. Siswa diam tidak menjawab pertanyaan guru					√	
		8. Siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama					√	
		1. Siswa antusias						√
		2. Siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan			√			
		3. Siswa izin ke belakang/luar	√					
		4. Siswa bermain-main sendiri		√				
B	NONVERBAL	5. Siswa tertidur	√					
		6. Siswa tidur-tiduran		√				
		7. Siswa membuka buku selain buku Bahasa Indonesia	√					
		8. Siswa menyimak dengan seksama						√
		9. Siswa mencermati media						√
		10. Siswa mengganggu teman yang lain		√				

Hasil observasi di atas digunakan untuk mengukur sikap (A3, A5, A6, B3, B4, B5, B6, B10) minat (A1, A7, B2, B7, B8, B9) dan motivasi (A2, A4, A8, B1, B8) siswa. Dari tabel tersebut terlihat bahwa siswa mulai antusias dalam pembelajaran

menulis puisi. Keaktifan siswa mulai terlihat meskipun masih ada yang asyik dengan dunianya sendiri. Namun, saat siswa diminta mengajukan pendapatnya tentang pelajaran, kelas menjadi sunyi kembali. Siswa terlihat malu-malu dan tidak berani menyampaikan pendapatnya. Bila guru menerangkan dan sedikit memancing jawaban dari siswa, secara spontan siswa menjawabnya dengan tanpa beban. Sebaliknya bila ditunjuk satu persatu untuk menjawab secara mandiri, kelas menjadi sunyi kembali.

Selain itu, respon siswa terhadap media pembelajaran menulis berupa media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup positif. Siswa sangat antusias mencermati media tersebut. Siswa berulang kali membacanya dan ada pula yang meminjam media milik temannya untuk dibaca. Alasan mereka adalah karena cerita yang ada di dalamnya sangat menarik. Siswa juga sudah mulai padu dan tidak banyak protes saat diminta bekerja secara kelompok, mendiskusikannya, dan menghasilkan tugas akhir kelompok berupa menulis puisi berdasarkan cerita yang ada dalam media.

Namun, ada pula siswa yang terlihat tidak fokus dengan pelajaran. Terlihat dari mereka tidak membaur dengan teman kelompoknya, atau meski duduk berkelompok, mereka malah tidak fokus pada kelompoknya. Hal itu terjadi karena luput dari pengawasan guru. Bila guru mulai berkeliling untuk mengecek kerja kelompok, beberapa siswa tadi mulai menyatu lagi dengan kelompok dan berdiskusi dengan temannya.

Interaksi antara guru dengan siswa mulai terlihat lebih baik. Bila awalnya proses pembelajaran lebih banyak pada satu arah, yakni dari guru ke siswa, sekarang lebih menjadi dua arah. Siswa yang kesulitan tanpa ragu bertanya pada guru tentang

permasalahannya, dan guru membimbing mereka dengan sabar. Tanya jawab sering terjadi antara guru dengan kelompok yang satu, dan juga dengan kelompok yang lain.

Situasi kelas dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang lebih menarik dibandingkan sebelum penggunaan media. Hal itu terlihat dari setelah siswa mendapat media, siswa lebih fokus pada pelajaran dan mengamati media. Sebelum mendapatkan media, siswa terlihat bingung dalam menulis puisi karena ide yang mereka cari tidak kunjung mereka temukan.

Suasana dalam kelas juga tampak lebih hidup dengan adanya kerja kelompok dengan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Meski kelas terlihat riuh, namun bukan berarti siswa ramai sendiri (ribut). Keriuhan terjadi karena siswa saling berdiskusi dengan teman satu kelompoknya sehingga kelas terlihat menyenangkan dan tetap pada jalur pembelajaran menulis puisi meski siswa diberi kebebasan dalam berkreasi.

b) Observasi Produk

Hasil tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil tes awal (pratindakan), baik dari skor rata-rata maupun kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan skor tersebut adalah 22,79%. Keberhasilan tindakan secara produk tercermin dalam perolehan skor rata-rata menulis puisi siswa pada siklus I yang lebih meningkat jika dibandingkan saat pratindakan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut di bawah ini. Untuk nilai yang diperoleh oleh keseluruhan siswa pada saat tes siklus I dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 186.

Tabel 6.1: Rata-rata Skor Menulis Puisi Siswa pada Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Keterangan
1.	Kepaduan Makna Antarbaris dan Bait	3,36	
2.	Kreativitas dalam Mengembangkan Ide	3,23	
3.	Kesesuaian Isi dengan Tema	3,45	
4.	Diksi	3,26	
5.	Majas	3,42	
6.	Imaji (citraan)	3,45	
7.	Rima (Persajakan)	3,65	
Jumlah		23,82	Simpangan Baku = 8,45

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa telah terjadi peningkatan skor tiap aspek yang diperoleh peserta didik jika dibandingkan pada saat pratindakan. Pada saat pratindakan, skor rata-rata yang dimiliki peserta didik pada pembelajaran menulis puisi kurang dari angka tiga. Untuk siklus I kali ini, skor tersebut meningkat menjadi lebih dari angka tiga. Dari data tersebut pula dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Dan apabila didasarkan pada kriteria penilaian yang telah disusun sebelumnya maka rata-rata skor siswa termasuk dalam kategori cukup baik.

Pada saat tes siklus I, terdapat nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45,71 (lihat lampiran halaman 186). Hal ini terjadi bukan karena siswa tersebut jelek dalam menulis, namun karena siswa tersebut tidak menyelesaikan karangannya. Ia hanya membuat beberapa baris dan langsung dikumpulkan di bawah karangan temannya yang lain sehingga tidak sempat diperhatikan oleh guru.

4) Refleksi

Tahapan refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan

evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Suharjono, 2008: 80). Setelah praktik menulis puisi dan dilakukan pengamatan, mahasiswa peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus I. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Saat dilakukan kegiatan menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Siswa mulai dibimbing dan diberi arahan oleh guru pada setiap tahap penulisan puisi. Akan tetapi, guru tidak mendikte siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi kebebasan dalam berkreasi menuangkan idenya, termasuk berdiskusi di dalam kelompoknya. Guru hanya memandu siswa yang masih terlihat kebingungan menentukan kata/frasa kunci. Untuk pembelajaran secara keseluruhan, siswa lebih banyak berkreasi.

Pada siklus I ini juga masih terdapat siswa yang belum fokus terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang belum fokus terhadap pembelajaran menulis puisi ini, akhirnya kurang kreatif dalam mengembangkan cerita ke dalam puisinya. Namun, secara umum siswa dan guru merasakan hal yang sama, bahwa penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup membantu siswa dalam membuat karangan berbentuk puisi. Dengan penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini, peserta didik dan guru dapat bersama-sama berlatih belajar menulis puisi

dengan tema yang telah ditentukan. Selain itu, peserta didik dapat menambah pengetahuan mereka mengenai cerita kepahlawanan yang menarik untuk mereka.

b) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil karya siswa dalam menulis puisi setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil pretes/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 15 berikut.

Tabel 7 : Peningkatan Aspek Kemampuan Menulis Puisi dari Pratindakan ke Siklus I

Aspek	Indikator		Total Skor	Skor Maks	Rata-rata Hitung		Peningkatan
					Pratindakan	Siklus I	
ISI	1	Kepaduan makna antar baris dan bait	15	5	2,61	3,36	0,75
	2	Kreatifitas dalam mengembangkan ide		5	2,74	3,23	0,49
	3	Kesesuaian isi dengan Tema		5	2,94	3,45	0,51
	4	Diksi		5	2,65	3,26	0,61
	5	Majas		5	2,90	3,42	0,52
BENTUK	6	Imaji	20	5	2,87	3,45	0,58
	7	Rima		5	2,68	3,65	0,97
JUMLAH			35	35	19,39	23,82	4,43

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan skor pada semua aspek dari pratindakan ke siklus I. Setelah diberi tindakan pada siklus I ini, siswa telah mampu menulis puisi dengan cukup baik. Hal itu terbukti dengan skor di setiap aspek mengalami peningkatan. Aspek penilaian yang mengalami peningkatan paling signifikan terjadi pada rima. Penggunaan rima pada karya puisi siswa jauh lebih baik

dibandingkan dengan pada saat pratindakan. Dengan kata lain, tindakan pada siklus I paling berhasil terjadi pada pembelajaran mengenai aspek rima.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Seperti halnya dalam siklus I, pada siklus II membahas mengenai penerapan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi siswa. Kegiatan pada siklus II dimulai dari tahap perencanaan terevisi dari siklus I, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus II, observasi siklus II, dan refleksi siklus II.

1) Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

Rencana tindakan yang akan diberikan pada siklus II ini hampir sama dengan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbedaannya, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan lebih ditekankan pada siklus II ini. Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah kelanjutan dari materi sebelumnya dan penguatan terhadap aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa. Selain itu juga dipersiapkan tentang media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disertai dengan materi pembelajaran yang belum sempat diajarkan pada siklus I yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Indonesia pada siklus II.

- c) Menyiapkan media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada wiracarita Mahabharata (tokoh Kresna dan Abimanyu) beserta lembar kerja siswa yang akan digunakan siswa untuk menulis puisi.
- d) Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

2) Implementasi Tindakan Kelas Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Perbedaannya, jika dalam siklus I siswa melakukan diskusi kelompok, pada siklus II ini siswa lebih banyak bekerja secara mandiri. Hal itu terjadi karena berdasarkan hasil diskusi dengan guru kolaborator, bahwa pembelajaran dengan diskusi kelompok dirasa sudah cukup dan perlu ada pembelajaran dengan metode lain agar ada variasi pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi.

Pada siklus II ini, terlebih dahulu guru mengajarkan materi yang belum sempat diajarkan pada siklus I, setelah itu siswa diminta mencermati media kisah kepahlawanan wayang yang diberikan oleh peneliti. Setelah membaca beberapa saat, siswa dan guru saling bertukar pendapat tentang cerita wayang yang ada. Tujuan dari pembelajaran ini adalah selain siswa dapat menyampaikan pemahamannya tentang cerita wayang, juga agar adanya pemahaman konsep tentang tokoh wayang yang dijadikan sumber cerita.

Untuk lebih rinci tentang pembelajaran menulis puisi pada siklus II ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Pertemuan Pertama (Jumat, 11 Mei 2012)

Pada siklus kedua pertemuan pertama ini siswa diminta mengungkapkan kesulitan yang ia hadapi saat pembelajaran sebelumnya. Guru kemudian mengulas kembali tentang aspek-aspek yang perlu dicermati dalam penulisan puisi. Setelah ulasan materi disampaikan dengan metode tanya jawab, langkah selanjutnya adalah pembelajaran puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Berbeda pada siklus I yang menggunakan media wayang dengan kisah Ramayana, pada siklus II kali ini akan dibahas tentang kisah Mahabarata. Tokoh yang diambil adalah Kresna dan Abimanyu.

Setelah media kisah kepahlawanan dibagikan oleh mahasiswa peneliti, guru memandu siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Tidak seperti pada siklus pertama yang menggunakan diskusi kelompok, pada pertemuan pertama siklus II proses pembelajaran lebih ditekankan pada kerja mandiri. Dengan adanya kerja kelompok dan kerja mandiri ini, siswa dapat bekerja secara kelompok (tim) maupun secara individu.

Siswa mencermati teks bacaan yang telah dibagikan, kemudian untuk beberapa menit siswa diminta memahaminya. Bila kurang paham dapat mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa yang lain. Setelah selesai, siswa diberi tugas untuk mencari kata kunci tiap kalimat atau paragraf. Setelah menemukan kata

kuncinya, siswa menyusun kata kunci tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita berbentuk puisi.

Setelah itu, guru mulai membimbing siswa melakukan pencarian kata/frasa kunci dengan memberikan sedikit contoh dan siswa diberi kebebasan untuk menemukan kata kuncinya masing-masing untuk menghasilkan poin-poin cerita menarik yang akan ditulis menjadi sebuah karangan berbentuk puisi. Pada tahap selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan poin-poin berupa kata/frasa kunci ke dalam larik-larik puisi yang semuanya masih berupa berisi garis besar alur cerita. Melalui garis besar alur tersebut, diharapkan siswa akan lebih mudah mengembangkannya menjadi puisi yang menarik.

Beberapa siswa terlihat mulai menulis kata/frasa kunci mereka ke dalam coretan-coretan di kertas. Sebagian lagi ada yang mulai menyusun kata/frasa kunci menjadi larik-larik puisi. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat masih kesulitan. Hal ini dikarenakan ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya ketika diberikan penjelasan oleh guru, sehingga ketika diperintahkan untuk mencari dan menuliskan kata/frasa kunci ke dalam kertas siswa bertanya kembali. Guru dan peneliti membantu membimbing mereka. Guru dan peneliti berkeliling kelas untuk memeriksa hasil kerja yang dibuat oleh siswa. Ketika jam pelajaran berakhir, guru memberi tugas kepada siswa untuk melanjutkan penulisan puisi di rumah agar pembelajaran pada pertemuan selanjutnya lebih efektif dan efisien.

Dari hasil observasi pada siklus I yang lalu menunjukkan bahwa semua judul pada karya siswa sama persis dengan judul media yang diberikan. Untuk itu, pada

siklus II ini siswa diberi arahan oleh guru bahwa judul yang ada tidak harus sama dengan judul teks yang mereka baca. Siswa terlibat aktif dalam proses penulisan. 15 menit kemudian siswa sudah selesai menulis puisi dan beberapa diantaranya ada pula yang segera mengumpulkan karyanya kepada guru. Namun guru meminta siswa untuk menukar karya mereka dengan teman yang mempunyai kisah kepahlawanan tokoh wayang yang sama untuk proses penyuntingan teman sebaya. Ada yang sungkan, ada pula yang langsung menukarnya. Ketika jam pelajaran berakhir, siswa mengembalikan karangan temannya kepada pemiliknya. Guru mengingatkan pada pertemuan berikutnya siswa menulis puisi dengan mempertimbangkan saran dari teman sebaya.

b) Pertemuan Kedua (Rabu, 16 Mei 2012)

Hari ini pembelajaran terakhir dari siklus II. Sesuai kesepakatan pertemuan sebelumnya, siswa menulis puisi dengan memperhatikan saran dari teman sebaya. Agar suasana kelas tidak terlihat membosankan, maka guru meminta beberapa siswa membacakan karya mereka sambil berdiri. Siswa yang ditunjuk tampak malu-malu meskipun akhirnya tetap membacakan karangan mereka tersebut. Guru secara acak memilih satu siswa dengan kisah Kresna dan satu siswa dari kisah Abimanyu.

Setelah selesai pembacaan puisi, siswa yang lain diminta memberikan tepuk tangan tanda apresiasi kepada siswa yang bersedia membacakan karyanya. Guru memberi masukan terhadap karya yang telah dibacakan tersebut. Beberapa siswa tampak manggut-manggut tanda setuju dengan pemahaman yang diberikan oleh guru. Setelah dirasa cukup, siswa diminta menuliskan kembali karya mereka ke dalam kertas

kosong yang diberikan oleh mahasiswa peneliti. Kelas menjadi ramai saat pembagian kertas sehingga guru berusaha menenangkan dan mengkondisikan kelas agar siswa kembali fokus pada tugas mereka. Ketika proses penyalinan puisi ke dalam lembar kerja selesai, tugas tersebut kemudian dikumpulkan ke meja guru. Selanjutnya, siswa diminta memberikan kesan mereka tentang media yang dipakai dalam pembelajaran pada siklus II kali ini. Siswa tampak tertarik dengan media yang dipakai dan beberapa menginginkan agar media ini juga dapat dipakai lagi dalam kegiatan menulis yang lain.

Untuk lebih jelas tentang kondisi siswa setelah dikenai tindakan, mahasiswa peneliti membagikan angket pascatindakan dan siswa diminta mengisi secara jujur sesuai dengan keadaan mereka. Guru kembali menekankan bahwa pengisian angket tidak akan mempengaruhi nilai mereka. Untuk itu para siswa tidak perlu ragu dalam mengisi angket tersebut. Jam pelajaran Bahasa Indonesia berakhir dan guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang tersedia (Suharjono, 2008: 95). Observasi pada waktu tindakan siklus II dilakukan dengan memanfaatkan instrumen yang sama dengan yang digunakan pada siklus I. Mahasiswa peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas VIIIB yang diberi tindakan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi siswa.

Hasil observasi dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu observasi secara proses dan produk. Observasi secara proses, tercermin dalam aktivitas fisik siswa berkaitan dengan proses pembelajaran menulis puisi dan situasi pembelajaran di kelas. Observasi secara produk, tercermin dalam nilai perolehan menulis puisi siswa di akhir siklus II.

a) Observasi Proses

Aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawan tokoh wayang, merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan aktivitas yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja pada siklus II, siswa dituntut untuk melakukan kerja atau aktifitas secara sungguh-sungguh dan lebih mandiri serta diperkenankan bertanya kepada teman sebaya atau guru jika masih kesulitan. Siswa mulai melakukan diskusi dengan teman di sebelahnya pada tahap penyuntingan hasil karya puisi.

Situasi pembelajaran di dalam kelas selama dilaksanakan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus II ini, aktifitas peserta didik mulai terlihat lebih aktif dibandingkan dengan pada siklus sebelumnya. Siswa mulai bertanya bila mereka merasa kesulitan dalam menyerap pelajaran yang diberikan guru ataupun ketika peserta didik ingin mengajukan pendapatnya tentang media yang mereka pelajari. Peserta didik juga dengan sukarela mengangkat tangan bila diminta guru membacakan karya puisi mereka. Hal seperti itu belum pernah terjadi pada siklus

sebelumnya. Pada siklus sebelumnya, peserta didik harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru bila akan menjawab pertanyaan maupun saat membacakan karya puisinya.

Peserta didik juga tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Hal ini dikarenakan karena metode yang dipakai pada siklus II berbeda dengan siklus I dimana pada siklus II siswa bertanya jawab dengan guru sedangkan pada siklus I peserta didik lebih banyak bekerja secara berkelompok dan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Peningkatan kualitas proses ini dapat dilihat dari siswa maupun guru. Secara umum, peningkatan kualitas proses dari siswa dapat dilihat dari hasil observasi terhadap siswa. Hasil observasi tersebut digunakan untuk mengukur sikap (A3, A5, A6, B3, B4, B5, B6, B10) minat (A1, A7, B2, B7, B8, B9) dan motivasi (A2, A4, A8, B1, B8) siswa. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8: Hasil Observasi terhadap Siswa pada Siklus II

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN					
			JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥21
A	VERBAL	1. Siswa bertanya		√				
		2. Siswa berkomentar		√				
		3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi		√				
		4. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru			√			
		5. Siswa bercanda		√				
		6. Siswa tertawa-tawa		√				
		7. Siswa diam tidak menjawab pertanyaan guru	√					
		8. Siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama					√	
B	NON VERBAL	1. Siswa antusias						√
		2. Siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan				√		
		3. Siswa izin ke belakang/luar	√					
		4. Siswa bermain-main sendiri	√					
		5. Siswa tertidur	√					
		6. Siswa tidur-tiduran		√				
		7. Siswa membuka buku selain buku Bahasa Indonesia	√					
		8. Siswa menyimak dengan seksama						√
		9. Siswa mencermati media						√
		10. Siswa mengganggu teman yang lain	√					

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa telah ada peningkatan proses pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus I. Jika pada siklus I terlihat bahwa tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan saat mereka kesulitan terhadap media yang diberikan. Pada siklus II ini sudah ada peningkatan yakni ada beberapa siswa yang

mengajukan pertanyaan terhadap guru meskipun jumlahnya masih sangat sedikit. Selain itu antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru juga meningkat.

Dari uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang berpengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

b) Observasi Produk

Keberhasilan tindakan secara produk tercermin dalam nilai hasil karya puisi siswa pada siklus II. Kemampuan siswa dalam menulis puisi juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Karya puisi yang dihasilkan siswa sudah lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel skor rata-rata menulis puisi siswa berikut. Untuk nilai keseluruhan siswa pada saat tes siklus II dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 188.

Tabel 9.1: Rata-rata Skor Menulis Puisi Siswa pada Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata	Keterangan
1.	Kepaduan Makna Antarbaris dan Bait	3,71	
2.	Kreativitas dalam Mengembangkan Ide	3,94	
3.	Kesesuaian Isi dengan Tema	3,94	
4.	Diksi	3,75	
5.	Majas	3,81	
6.	Imaji (citraan)	3,87	
7.	Rima (Persajakan)	4,39	
Jumlah		27,42	Simpangan Baku = 5,79

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata yang diperoleh peserta didik dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil tes tersebut menunjukkan hasil yang sangat baik. Dari hasil tabel di atas, skor rata-rata dari 31 siswa sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam penskoran menulis puisi. Berdasarkan tabel 9 (lihat lampiran halaman 188) nilai tertinggi pada siklus II mencapai 88,57 yang diperoleh oleh 3 siswa, yaitu S6, S7 dan S28, sedangkan nilai terendah adalah 68,57 yang diperoleh oleh 2 siswa, yaitu S16 dan S21. Rata-rata nilai hasil tes tersebut mencapai 78,34.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa dalam kategori baik. Peningkatan skor dari siklus I ke siklus II tidak lebih tajam dari saat pratindakan ke siklus I. Hal tersebut terjadi karena saat siklus I, aspek-aspek puisi yang dibuat siswa sudah cukup baik sehingga tidak banyak tindakan yang dilakukan dalam siklus II. Melihat hasil siklus II, tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menulis puisi dicukupkan pada tahap siklus II ini.

4) Refleksi

Setelah praktik menulis puisi dan observasi yang dilakukan mahasiswa peneliti (pengamat) bersama guru Bahasa Indonesia, mahasiswa peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus II. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menulis puisi yang berlangsung pada siklus II terlihat adanya sikap positif. Kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang disambut baik oleh siswa dan guru. Pada siklus ini, siswa dan guru sama-sama merasa senang selama proses pembelajaran. Melalui penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, baik guru maupun siswa merasa terbantu dalam proses pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang sangat membantu siswa dalam proses menulis. Siswa dapat memahami alur dan tema cerita sebelum mengembangkan cerita dengan kronologis berdasarkan kejadian suatu peristiwa yang diceritakan.

Peran guru selama proses pembelajaran sangat menunjang keberhasilan siswa dalam menulis puisi. Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan arahan dan bimbingan pada siswa selama proses menulis puisi. Sementara itu, peran siswa juga sangat menentukan proses penulisan puisi dengan menyimak dengan seksama arahan dari guru serta terus berlatih menulis puisi. Selain itu, antarsiswa berperan untuk saling memberikan masukan dan memeriksa karya temannya yang telah dibuat sehingga hasil puisi yang dibuat akan menjadi lebih baik.

b) Keberhasilan Produk

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi sangat membantu

siswa dalam praktik menulis puisi. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Peningkatan hasil/produk dapat dilihat pada hasil tulisan yang meningkat dibandingkan nilai tes awal (pratindakan) dan siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tes pratindakan, telah terjadi peningkatan yang cukup berarti pada siklus II ini. Berikut adalah tabel peningkatan nilai rata-rata menulis puisi siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I dan tes pratindakan.

Tabel 10 : Peningkatan Skor Aspek Kemampuan Menulis Puisi dari Pratindakan (Pretes) ke Siklus II

Aspek	Indikator		Total Skor	Skor Maks	Rata-rata Hitung			Peningkatan (dari Pretes-Siklus II)
					pretes	Siklus I	Siklus II	
Isi	1	Kepaduan makna antar baris dan bait	15	5	2,61	3,36	3,71	1,10
	2	Kreatifitas dalam mengembangkan ide		5	2,74	3,23	3,94	1,20
	3	Kesesuaian isi dengan Tema		5	2,94	3,45	3,94	1,00
Bentuk	4	Diksi	20	5	2,65	3,26	3,75	1,10
	5	Majas		5	2,90	3,42	3,81	0,91
	6	Imaji		5	2,87	3,45	3,87	1,00
	7	Rima		5	2,68	3,65	4,39	1,71
Jumlah			35	35	19,39	23,82	27,42	8,03
Selisih Skor			Pratindakan-Siklus I 4,43			Siklus I-Siklus II 3,60		
persentase			22,85%			15,11%		

Peningkatan pada siklus II tidak sebesar peningkatan pada siklus I karena hasil karangan siswa pada siklus I sudah cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki yang berpedoman pada pedoman penilaian menulis puisi. Aspek yang dimaksud tersebut adalah aspek isi dan bentuk.

Peningkatan pada aspek rima terlihat paling signifikan bila dibandingkan dengan aspek yang lain. Peningkatan ini terjadi karena kemampuan siswa mengalami peningkatan yang berarti setelah diadakan tindakan berupa siklus-siklus penyusunan kata-kata yang diletakkan di akhir maupun di tengah kalimat membuat puisi karya siswa terlihat lebih padu dan lebih estetik jika ditinjau dari aspek rima. Rima sangat tampak terlihat pada akhir setiap baris puisi yang dibuat oleh peserta didik. Aspek majas adalah aspek yang paling sedikit mengalami peningkatan. Bukan karena kurangnya kemampuan siswa dalam aspek ini, namun karena sebelum dikenai tindakan pun kemampuan siswa sudah lebih baik dibandingkan aspek yang lain. Setelah dikenai tindakan pun peningkatannya tidak menanjak drastis.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIIIB SMPN I Kretek. Minat, antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga meningkat. Siswa tampak lebih menikmati proses pembelajaran yang disampaikan guru dan siswa juga lebih berani bertanya bila terdapat hal yang masih membingungkan. Suasana kelas saat terjadi diskusi maupun tanya jawab juga

tampak lebih hidup dan menyenangkan karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi

Dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan (McNiff via Arikunto, 2008: 106). Berdasarkan angket informasi awal menulis puisi, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan untuk menuangkan idenya menjadi puisi. Padahal, sebenarnya mereka sangat menyukai pelajaran menulis sastra khususnya puisi. Kesulitan menulis puisi tersebut terjadi karena wawasan mereka tentang seluk-beluk menulis puisi kurang. Mereka juga merasa bahwa kemampuan mereka untuk menulis puisi rendah. Selain itu, pengetahuan yang kurang diperparah dengan kejaran siswa dalam berlatih menulis puisi di luar pelajaran menulis puisi menyebabkan kemampuan siswa rendah. Karena kurangnya latihan dalam menulis tersebut menyebabkan mereka kesulitan dalam menulis puisi maupun dalam mengembangkan ide yang mereka miliki.

Pelajaran menulis puisi di sekolah sebenarnya menarik. Namun, hal itu belum mampu memicu siswa untuk belajar menulis lebih giat. Siswa lebih suka menulis jika itu sudah menjadi tugas wajib. Siswa menginginkan pelajaran menulis di sekolah dibawakan lebih menyenangkan dan membuat siswa tertarik untuk menulis dengan terampil. Karena ide untuk menulis puisi sangat susah untuk didapat, siswa memilih untuk menggunakan media atau pancingan yang dapat membantu mereka menemukan

ide atau dapat mengembangkan ide yang mereka miliki. Media tersebut seharusnya yang familiar dan mudah dipahami siswa dalam pembelajaran menulis.

Dalam penulisan puisi, ide yang dimiliki siswa sebaiknya tidak dibiarkan hilang begitu saja. Ide tersebut harus dibina agar dapat dikembangkan menjadi sebuah puisi yang menarik. Untuk itu, penggunaan media salah satunya membantu siswa dalam berlatih menulis puisi. Siswa dapat menulis puisi berdasarkan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Setelah siswa mampu berlatih menulis puisi berdasarkan media, langkah selanjutnya adalah ia berlatih menulis puisi berdasarkan ide yang mereka miliki. Penulisan puisi pada tahap selanjutnya tanpa media apapun. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penggunaan media adalah sebagai pancingan bagi siswa dalam belajar menulis puisi yang terampil.

Selain angket yang digunakan dalam mengetahui kemampuan awal siswa, digunakan pula tes pratindakan. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIIIB SMPN I Kretek masih rendah. Skor rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis puisi adalah 19,39. Saat dilakukan tes awal, siswa merasa kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita. Kreativitas dalam pengembangan ide cerita juga masih kurang terlihat. Beberapa indikator lain, seperti kepaduan makna antarbaris dan bait, kesesuaian isi dengan tema, pilihan kata (diksi), majas, citraan (imaji), dan rima (persajakan) juga belum memenuhi kriteria keberhasilan produk.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

Tahap pelaksanaan tindakan kelas merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yang telah dibuat sebelumnya (Arikunto, 2008: 18). Untuk itu, dalam penelitian ini guru dan mahasiswa peneliti berusaha untuk menaati apa yang telah dirumuskan dalam rancangan yang telah didiskusikan dan disepakati bersama antara guru kolaborator dan mahasiswa peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang telah dilaksanakan dalam dua siklus memfokuskan pada bentuk kegiatan menulis puisi secara kelompok dan mandiri. Pembelajaran menulis secara kelompok dimaksudkan agar siswa dapat berlatih berorganisasi dengan baik bersama teman satu kelompoknya. Selain itu, pembelajaran secara mandiri dimaksudkan agar siswa juga dapat berlatih bekerja sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Dari segi isi, penulisan puisi diarahkan dalam kemampuan pengembangan ide dan peningkatan kreatifitas siswa dalam menulis. Dari segi bentuk, aspek yang ingin ditingkatkan dari siswa adalah aspek diksi, majas, imaji dan rima.

Dalam proses pembelajaran menulis puisi, guru mempunyai peran penting dengan memperhatikan seluruh siswa dalam praktik menulis puisi ini agar diperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran menulis puisi ini dimulai dari tahap penggalian ide berdasarkan pemahaman siswa tentang media kisah kepahlawanan yang mereka dapat sampai pada tahap publikasi. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I dan siklus II semua aspek dalam penulisan puisi telah mengalami peningkatan. Aktivitas

guru dan siswa juga mengalami peningkatan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran siklus I diawali dengan penyampaian materi, pemberian contoh karya puisi dari tokoh terkenal Indonesia (Goenawan Mohammad) yang berjudul Asmaradana beserta dengan kisah kepahlawanan tokoh wayang yang ada dalam puisi tersebut (kisah Damarwulan dan Anjasmar), penggalian ide berdasarkan media kisah kepahlawanan yang didapat tiap siswa, penyusunan kerangka awal (pemanfaatan kata kunci dari setiap baris atau paragraf dalam kisah kepahlawanan tokoh wayang, penyuntingan, revisi dan publikasi. Pada tahap penyuntingan, hal yang harus diperhatikan meliputi tujuh aspek yakni kepaduan makna antarbaris dan bait, kreativitas dalam mengembangkan ide, kesesuaian isi dengan tema, diksi, majas, imaji dan rima. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahap menemukan ide untuk dituangkan ke dalam kerangka/draf puisi yang menarik.

Sebagai tindak lanjut dari pembelajaran menulis puisi pada siklus I adalah dengan kerja kelompok. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat saling bertukar ide dalam penyusunan sebuah puisi yang menarik. Selain itu siswa juga berlatih untuk bekerja sama dalam satu kelompok dan dapat memilih dan memutuskan yang terbaik untuk kelompok misalnya dalam hal pemilihan diksi. Mengingat waktu pembelajaran yang terbatas maka tugas berkelompok dilanjutkan di luar jam pembelajaran Bahasa Indonesia (untuk PR) dan siswa diminta melakukan presentasi pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran pada siklus I pertemuan kedua dilanjutkan dengan tahap presentasi karangan kelompok. Tidak semua kelompok diminta presentasi karena jam pembelajaran dibatasi 2 jam pelajaran. Untuk itu, sesuai kebijakan guru hanya satu kelompok dari kisah Hanoman dan satu kelompok dari kisah Kumbakarna. Setelah kedua kelompok presentasi karya masing-masing, maka kelompok yang tidak mendapat jatah presentasi diminta mengapresiasi karya tersebut dengan memberi komentar atau saran demi perbaikan karangan siswa kedepannya. Langkah selanjutnya adalah siswa menuliskan ide mereka baik setelah berkelompok maupun pendapat pribadi ke dalam sebuah puisi karya sendiri. Tidak ada bantuan kelompok kali ini. siswa berlatih secara mandiri. Beberapa siswa tampak mengeluh mendapat tugas menulis secara mandiri meskipun banyak pula yang langsung menuliskannya ke dalam kertas yang diberikan oleh mahasiswa peneliti. Setelah selesai menuliskannya ke dalam kertas, maka tugas dikumpulkan dan guru menyampaikan informasi tentang pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum optimal. Ada beberapa aspek dalam penulisan puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang yang belum mencapai hasil optimal. Untuk itu, masih diperlukan adanya upaya peningkatan kembali. Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran telah mengalami peningkatan, meskipun belum terlalu baik. Hal tersebut dapat dilihat dari lampiran pedoman pengamatan (observasi). Masih banyak siswa yang kurang pada indikator kreativitas dalam pengembangan ide cerita dan pilihan kata (diksi). Selain itu, saat akan mempublikasikan karangan puisi secara berkelompok, siswa masih harus ditunjuk

untuk maju membacakan karya beserta mempresentasikan hasil kerja kelompok di hadapan teman-temannya.

Setelah itu, tindakan dilanjutkan pada siklus II karena hasil tindakan siklus I belum menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria keberhasilan produk. Tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini difokuskan pada aspek-aspek yang masih belum dipahami (dikuasai) siswa. Selanjutnya, aspek-aspek yang belum mencapai kriteria baik tersebut akan dilakukan perbaikan kembali pada siklus II ini. Hasilnya, beberapa aspek yang masih kurang optimal kenaikannya pada siklus I telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II ini. Aktivitas pada siklus II juga lebih banyak mengalami peningkatan. Misalnya pada tahap mencari kata kunci, yang pada siklus I masih ada banyak siswa yang belum serius, pada siklus II ini mereka lebih serius dan bersungguh-sungguh.

Pembelajaran pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Dilihat dari proses pembelajaran di kelas siswa merasa senang dan lebih terbantu dalam menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Hasil menulis puisi dari kisah wayang yang diberikan juga sudah masuk kriteria baik dan layak untuk dipublikasikan.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dari siklus I hingga siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran

yang cukup signifikan. Kekurangan yang masih ada pada siklus I telah berhasil ditingkatkan pada siklus II.

Hasil penelitian ini sesuai relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah (2010) dan Suartini (2007) dimana penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas proses penulisan puisi peserta didik. Hidayah, memfokuskan penelitian pada pemanfaatan media fotografi, sedangkan Suartini memfokuskan penelitian pada pemanfaatan media foto Seri. Dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada gambar, namun memfokuskan pada pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Gambar wayang memang disertakan, namun tidak menjadi titik fokus tindakan. Gambar dijadikan sarana untuk memudahkan siswa dalam mendeskripsikan gambaran fisik tokoh.

Secara umum, pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang berlangsung dalam lima tahap. Tahap yang dimaksudkan adalah tahap mencermati media, penulisan kata kunci, penggalian dan pengembangan ide, menyunting dan merevisi serta publikasi. Sebelum melakukan tahap revisi, siswa melakukan tahap penyuntingan teman sebaya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya tulisan siswa. Hal itu terjadi karena karya siswa tidak hanya mendapat pemeriksaan dari diri sendiri tetapi juga dari pembaca (teman sebaya). Siswa merasa terbantu dalam menulis puisi dengan tahap-tahap tersebut. Di samping itu, pembelajaran menulis puisi menjadi lebih menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru. Hasil tulisan siswa pun lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini sangat membantu siswa dalam proses menulis. Selain kemampuan siswa dalam menulis puisi meningkat, siswa juga dapat menghadirkan unsur-unsur puisi secara lebih baik. Selama proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk memberikan semangat dan arahan kepada siswa selama proses menulis puisi. Selain itu, peran siswa juga sangat menentukan dalam proses menghasilkan karya menulis puisi dengan cara terus berlatih dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan karangan puisi yang lebih baik.

b. Peningkatan Kualitas Produk/Hasil

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah (2010) dan Suartini (2007) dimana hasil tes menulis puisi mengalami peningkatan dari pratindakan hingga ke siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II tidak lebih tinggi dari saat pratindakan ke siklus I karena pada dasarnya kemampuan siswa sudah lebih baik saat siklus I sehingga peningkatan tidak lagi mencolok.

Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak positif pada peningkatan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil menulis puisi siswa dapat dilihat dari perkembangan hasil akhir kerja siswa selama dua siklus. Hasil karya puisi ini dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil karya puisi dengan kategori rendah adalah hasil karya siswa dengan nilai kurang dari 65. Hasil karya puisi dengan kategori sedang adalah hasil karya siswa dengan nilai antara 65,01-75. Sementara hasil karya puisi dengan kategori tinggi adalah hasil karya siswa

dengan nilai lebih dari 75. Rentang nilai tersebut disusun dengan mempertimbangkan kriteria penilaian setiap aspek dalam penilaian puisi. Berikut ini ditampilkan perbandingan nilai pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 11: Perbandingan Nilai Menulis Puisi Siswa saat Pretes (Tes Awal/pratindakan), Siklus I, dan Siklus II

No.	Nilai	Pretes		Siklus I		Siklus II		Ket.
		Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	Jumlah Siswa	Persen (%)	
1.	≤ 65	27	87,10	10	32,26	0	0	
2.	65,01-75	4	12,90	14	45,16	11	35,48	
3.	$\geq 75,01$	0	0	7	22,58	20	65,52	

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan menulis puisi siswa telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada saat pratindakan tidak ada siswa yang mempunyai nilai lebih dari 75. Hal itu berbeda dengan nilai siswa pada siklus II yang banyak memperoleh nilai di atas 75 dan sama sekali tidak ada yang mendapatkan nilai di bawah 65.

Tindakan yang diberikan pada tiap siklus juga telah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Setelah pelaksanaan siklus I, terjadi peningkatan skor pada semua aspek. Namun, khususnya indikator kreativitas dalam mengembangkan ide belum terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Setelah selesai pelaksanaan siklus I, karya siswa belum semuanya layak dipublikasikan karena unsur-unsur puisi masih belum banyak dikembangkan (belum terlihat dengan jelas) ditulis oleh siswa.

Oleh karena itu, tindakan masih dilanjutkan dengan siklus II. Pada akhir siklus II, khususnya indikator kreativitas dalam mengembangkan ide mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya sedikit yang belum berkembang pada indikator ini. Hal ini dikarenakan siswa yang belum berkembang pada indikator ini pernah tidak mengikuti pelajaran atau ada juga yang kurang serius terhadap penjelasan yang diberikan guru. Selain itu, kurangnya waktu untuk mereka dalam menulis puisi mempengaruhi hasil tersebut.

Selanjutnya, berikut ini akan ditampilkan contoh karya siswa saat tes awal (pratindakan), siklus I dan siklus II dengan kategori rendah dan sedang serta tinggi.

1) Hasil puisi siswa Tahap Pratindakan

Berikut pembahasan contoh puisi yang dibuat siswa pada tahap pratindakan (S16 a).

Pantai
Kau sungguh indah sekali
Pasirmu putih berkilauan
Seperti pasir dari surga
Kau sungguh indah...
Terima kasih Tuhan
Kau telah ciptakan pantai untuk manusia.

(S16 pratindakan)

Puisi karya siswa nomor presensi 16, merupakan hasil puisi yang dibuat pada tahap pratindakan. Penilaian terhadap hasil karya siswa ditinjau dari tujuh aspek yakni kepaduan makna antar baris dan bait, kreativitas dalam mengembangkan ide, kesesuaian isi dengan tema, diksi, majas, imaji dan rima. Pada tahap pratindakan ini, siswa nomor 16 mendapat nilai 48,57. Berdasarkan penilaian beberapa aspek terkait unsur puisi hasil karya siswa tersebut masih termasuk dalam kategori rendah.

a) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Isi puisi adalah emosi dan ia memiliki kontribusi yang signifikan bagi kehidupan. Dalam aspek kepaduan makna antar baris dan bait, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 2. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dari puisi siswa nomor 16 ini, hasil karya puisinya belum mampu menyatukan dan memadukan beberapa larik baris dan bait puisi menjadi sebuah karya yang padu. Karena kepaduan makna antar baris dan bait masih kurang membuat puisi ini menjadi tidak menarik. Apalagi siswa tersebut tidak mengembangkan puisinya menjadi lebih panjang atau meluaskan ide sehingga terkesan apa adanya dan sekadar mengumpulkan tugas saja.

b) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Dalam aspek kreativitas dalam mengembangkan ide, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 3. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Siswa nomor 16 ini sudah mampu untuk menumbuhkan gagasan yang cukup baik. Namun demikian ia belum mampu untuk mengembangkan ide dengan kreatif dan kurang jelas dalam penyampaian sehingga kriteria untuk kreativitas dalam mengembangkan ide masuk ke dalam golongan cukup baik.

c) Kesesuaian Isi dengan Tema

Kesesuaian isi dengan tema dikaitkan dengan sejauh mana siswa yang bersangkutan dapat menyesuaikan atau menyamakan cerita antara tema yang diangkat dengan alur cerita yang akan ia kembangkan. Bila isi yang dikembangkan berkaitan

erat dengan tema yang disediakan, maka karya puisi tersebut masuk ke dalam kategori sangat baik. Namun bila cukup menyimpang dengan tema yang seharusnya ada, maka kategorinya adalah kurang baik karena isi tidak relevan dengan tema yang disediakan. Dalam aspek kesesuaian isi dengan tema, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 2. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Tema yang diangkat adalah mengenai pantai. Jadi seharusnya siswa bercerita tentang pantai dengan apa yang ada di dalamnya misalnya air dengan ombaknya yang jernih dan selalu menari memanggil para pelancong untuk singgah dan berlama-lama menatapnya, ikan yang berenang kesana-kemari, dan lain-lain. Namun siswa ini malah membahas tentang hasil ciptaan Tuhan. Jadi ada perbedaan cukup signifikan antara persepsi awal antara tema pantai dengan isi yang ingin disampaikan oleh siswa nomor 16 ini.

d) Diksi

Diksi merupakan aspek puisi yang mempunyai peranan amat penting dalam menciptakan keindahan puisi yang ingin ditampilkan. Karena sebuah diksi tentu saja menampilkan beberapa aspek estetis yang tujuannya menimbulkan efek indah dan menarik yang dapat memicu orang lain untuk tertarik membacanya. Dalam aspek diksi ini, siswa nomor 16 mendapatkan skor 2. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam puisi siswa tersebut, siswa menggunakan pilihan kata yang cenderung biasa saja dan ia tidak mempertimbangkan aspek diksi dengan baik. Siswa nomor 8 ini menggunakan kata yang biasa diucapkan oleh orang kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terlihat estetis jika dibaca.

e) Majas

Majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dalam aspek indikator majas, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 3. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan sebelum penilaian terhadap karya siswa ini dilakukan. Dalam aspek majas ini, siswa sudah mampu memunculkan majas sehingga puisi karyanya sudah mengandung unsur estetis. Hal itu dapat dilihat dari contoh berikut.

*...Pasirmu putih berkilauan
seperti pasir dari surga... .*

(S16 pratindakan)

Penggunaan “seperti”, mengibaratkan sebuah benda yang dipersamakan dengan benda lain yang mempunyai kemiripan bentuk ataupun sifat meskipun sebenarnya keduanya tidaklah sama. Majas yang seperti ini disebut dengan majas simile/perumpamaan/asosiasi. Siswa nomor 16 sudah mampu menyisipkan majas dalam karyanya walau masih terlihat sederhana.

f) Imaji

Aspek imaji dapat disebut juga sebagai citraan. Ia merupakan sarana memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah tuturan (Nurgiyantoro, 2010: 304). Ini berkaitan dengan kemampuan indera yang dimiliki manusia misalnya penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Dalam aspek imaji, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 3. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan.

Siswa sudah mampu memunculkan imaji dalam puisinya. Hal tersebut dapat terlihat dari penggalan berikut ini.

Pasirmu putih berkilauan...

(S16 pratindakan)

Ini mengacu kepada aspek penglihatan. Berkilauan berarti pasir itu putik layaknya sebuah permata yang berkilau-kilau bila terkena sinar matahari. “Putih berkilauan” juga dapat mempengaruhi indera perasaan dengan menjadikannya terasa lebih indah.

g) Rima

Dalam aspek rima, siswa nomor 16 ini mendapatkan skor 2. Nilai ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Siswa tersebut tidak mampu memanfaatkan perulangan bunyi dengan baik sehingga variasi bunyi yang dihasilkan tidak merdu dan puitis sehingga nilai estetis dari karya puisinya belum nampak terlihat.

2) Hasil Puisi Siswa pada Siklus I

Pada implementasi tindakan siklus I, guru meminta siswa menyimak 2 kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam wiracarita Ramayana. Dua tokoh wayang yang dipilih dari wiracarita Ramayana adalah tokoh Hanoman dan Kumbakarna. Berikut ini adalah hasil puisi siswa berdasarkan implementasi tindakan siklus I dan disesuaikan dengan kategori penilaian.

a) Hasil Puisi Siswa pada Siklus I dengan Kategori Rendah (≤ 65)

Berikut contoh puisi siswa nomor 16b yang masih termasuk dalam kategori kurang setelah implementasi tindakan melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang .

KUMBOKARNO

*Ia adalah seorang raja raksasa dari Alangka
Ia berbadan tinggi dan mengerikan
Namun ia bertolak belakang dengan sifatnya
Dan demi membela tanah tumpah darahnya
Ia berperang tanpa rasa permusuhan
Kumbokarno maju ke medan perang
Untuk melakukan kewajibannya
Yaitu sebagai pembela Negara
Dengan gagah berani
Ia hadapi Rama
Rama lepaskan anak panah pertama memutuskan kedua
Tangan Kumbokarno*

(S16 siklus I)

Puisi dengan judul Kumbakarna merupakan hasil siswa 16 setelah mengalami tindakan pada siklus I. Puisi siswa 16 tersebut mendapatkan nilai 60. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, hasil puisi siswa tersebut sudah mengalami peningkatan meskipun masih dalam kategori rendah. Untuk pembahasan mengenai aspek-aspek yang dinilai dalam puisi siswa 16 adalah sebagai berikut.

(1) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Dalam aspek kepaduan makna antar baris dan bait siswa nomor 16 mendapatkan skor 3. Skor 3 merupakan kategori cukup baik yang menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kesatuan dan kepaduan dari beberapa baris dan bait, namun masih ada yang kurang padu dan menyatu dari beberapa baris dan baitnya. Pada tes pratindakan, siswa nomor 16 ini hanya membuat 1 bait saja. Sedangkan pada siklus I siswa sudah mampu membuat puisi menjadi 3 bait yang cukup padu.

(2) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Dalam kreativitas mengembangkan ide, diperlukan keberanian untuk keluar dari wilayah normal sehingga membuat sebuah karya yang mungkin berbeda namun tetap masih dalam batas tema yang sama. Siswa nomor 16 tersebut sudah berani menyusun karya yang tidak monoton terikat pada kisah kepahlawanan tokoh Kumbakarna yang sebelumnya diberikan oleh mahasiswa peneliti. Siswa tidak menuliskan semua masalah atau kisah yang ada tetapi ia menyuplik beberapa yang dianggap cukup penting dan kemudian menuliskannya ke dalam puisi karyanya. Dalam aspek ini, siswa 16 mendapat skor 3.

(3) Kesesuaian Isi dengan Tema

Kesesuaian isi dengan tema sangatlah penting agar alur cerita yang dibangun tidak melenceng dengan konsep awal yang ingin dibangun. Untuk itulah diperlukan aspek kesesuaian isi dengan tema agar membatasi cerita siswa tidak berbelok arah terlalu jauh. Siswa nomor 16 dalam aspek ini mendapat skor 2. Hal ini dikarenakan bahwa cerita kurang relevan dengan tema yang disediakan. Dalam kisah yang

diberikan, Kumbakarna maju ke medan perang bukan karena ia ingin menaati kakaknya yang jahat, namun karena ia mempunyai tanggung jawab pada Negara untuk terus membelanya sampai titik darah terakhir. Ia mencintai negaranya sehingga ia tidak rela jika negaranya diobrak-abrik Rama dan bala tentaranya.

Dalam puisinya, siswa tersebut menyebutkan bahwa Kumbakarna maju ke medan perang karena kewajibannya. Jika disebut sebagai kewajiban, mungkin Kumbakarna melakukannya dengan terpaksa atau karena takut pada kakaknya, Rahwana. Padahal sebenarnya Kumbakarna maju karena ingin membela Negara bukan karena keterpaksaan. Dalam hal ini, puisi siswa tersebut kurang relevan dengan tema yang disediakan.

(4) Diksi

Dalam aspek diksi, siswa nomor 16 mendapatkan skor 2. Skor ini diberikan berdasarkan kriteria yang telah diberikan sebelumnya. Pemilihan diksi yang dilakukan siswa tersebut masih biasa saja dan belum menyentuh unsur keindahan yang seharusnya dimiliki oleh setiap karya puisi. Dimulai dari judul, siswa 16 masih memilih judul yang sama dengan judul kisah yang diberikan oleh mahasiswa peneliti. Untuk pemilihan diksi pada isi juga sama, belum berkembang dan belum menarik.

(5) Majas

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2010: 297). Dalam aspek majas, siswa 16 mendapat skor 3 yang berarti masuk dalam

kategori cukup baik. Siswa 16 sudah mampu memunculkan majas yang membangkitkan unsur estetis dalam puisinya. Majas yang tampak adalah majas repetisi yang mengulang kata “ia” pada beberapa baris dalam bait pertama. Kata “ia” muncul pada awal kalimat. Ia dalam hal ini menunjuk ke dalam diri Kumbakarna sendiri.

(6) Imaji

Dalam aspek imaji, siswa 16 mendapatkan skor 3 yang berarti masuk dalam kategori cukup baik. Aspek citraan yang dimunculkan siswa dalam puisinya adalah penglihatan. Hal itu terlihat dari kalimat puisi yang berbunyi seperti di bawah ini.

Ia berbadan tinggi dan mengerikan.

(S16 Siklus I)

Berbadan tinggi dapat diindera oleh mata dan mengerikan juga dapat dilihat oleh mata. Mengerikan yang dimaksud disini adalah karena Kumbakarna adalah seorang raksasa maka wujud lahiriahnya adalah seseorang yang tinggi besar dan memiliki wajah hitam legam atau merah menyala yang bertaring panjang dan tajam, rambutnya gimbal dan mata yang besar. Itu mungkin yang dimaksud mengerikan dari sosok Kumbakarna yang dipikirkan oleh siswa 16.

(7) Rima

Unsur rima (persajakan) dalam sebuah puisi amat penting untuk mendongkrak puisi tersebut agar menjadi puisi yang indah dan menarik untuk dicermati. Skor yang

didapat siswa 16 adalah 3. Hal tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Persamaan bunyi yang terlihat dari karya siswa 16 terletak pada akhir dari setiap baris. Hampir semuanya berakhir dengan nada “a”. Siswa tersebut sudah mampu memilih kata-kata yang ia kombinasikan menjadi sebuah kalimat dengan nada akhir “a”. namun ada bagian dimana penyusunan letak kata dirasa kurang tepat hingga membuat rima yang dibuat siswa 16 kurang begitu terasa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Dengan gagah berani
Ia hadapi Rama*

(S16 Siklus I)

Dari penggalan puisi tersebut, pesan yang ingin disampaikan siswa 16 sudah dapat ditangkap pembaca. Namun bila siswa 16 lebih jeli dalam menyusun letak katanya maka akan membuat puisi tersebut menjadi lebih estetik bila dilihat dari aspek rima. Hal yang perlu dibenahi dari puisi siswa 16 adalah susunan pada penggalan baris yang kedua. Bila kata “Rama” ia letakkan di awal baris, maka akan berbunyi seperti berikut.

Rama ia hadapi.

Dari susunan kata di atas, terlihat belum tampak aspek rimanya karena masih satu baris yang berdiri sendiri. Bila baris pertama dan kedua disusun maka akan menjadi baris puisi yang berbunyi.

*Dengan gagah berani
Rama ia hadapi.*

Setelah kedua kalimat tersebut digabungkan maka mulai terlihat aspek keindahannya yakni pada akhir baris. Akhiran bunyi ipada kedua baris tersebut menimbulkan keindahan ditinjau dari aspek rima.

b) Hasil Puisi Siswa pada Siklus I dengan Kategori Sedang (65,01-75)

Berikut yang dijadikan sampel pada kategori sedang adalah puisi siswa 20b yang telah mendapatkan perlakuan melalui penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada pembelajaran menulis puisi. Siswa tersebut memperoleh nilai dengan kategori sedang. Di bawah ini merupakan contoh puisi dan pembahasan mengenai penilaiannya.

KUMBAKARNA

*Ia adalah raja raksasa dari Alengka
Ia adalah adik kandung Rahwana
Berbadan tinggi dan berwajah mengerikan
Namun bertolak belakang dengan sifatnya
Dan demi mebel tanah tumpah darahnya
Ia hadapi Rama tanpa rasa permusuhan
 Ia maju ke medan perang
 Untuk melaksanakan sebuah kewajiban
 Yaitu sebagai pembela Negara
 Bukan semata wayang membela tindakan kakaknya
Dengan gagah berani
Ia hadapi Rama
Rama lepaskan panah pertama patahkan kedua tangannya
Ia masih bertahan
Ia injak prajurit wanara dengan kakinya
Rama lepaskan panah kedua patahkan kedua kakinya
 Meski tanpa tangan dan kaki*

Ia gulingkan raganya
Dan melindas pasukan wanara
Rama kagum melihat keperkasaannya
Rama tidak mau membuatnya tersiksa terlalu lama
Rama lepaskan panah terakhirnya
Pisahkan kepala dan tangannya
Ia gugur sebagai bunga.

(S20 siklus I)

(1) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Dalam aspek kepaduan makna antar baris dan bait, siswa dengan nomor presensi 20 mendapatkan skor 4. Hal ini berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Sudah ada kepaduan dan kesatuan makna dalam puisi yang dibuat oleh siswa 20. Siswa 20 telah mampu menyusun sebuah puisi dalam 5 bait dan tiap bait rata-rata terdiri atas 4-6 baris. Tiap baris yang ada di setiap baitnya telah disusun dengan baik dengan berusaha menyatukan dan memadukan karyanya menjadi bermakna tanpa meninggalkan unsur estetis.

Bait-bait yang disusun siswa 20 telah kronologis sehingga menarik untuk disimak. Bait pertama menceritakan tentang sosok Kumbakarna yang berwujud raksasa namun berhati mulia. Bait kedua mengisahkan tentang alasan Kumbakarna maju ke medan perang yang bukan untuk membela kakaknya namun karena panggilan jiwa yang mencintai negaranya. Sedangkan bait ketiga adalah kisah perjuangannya saat bertarung dengan Rama hingga ia menemui ajalnya. Penyusunan bait telah dipikirkan oleh siswa 20 sehingga tampak menarik dan menambah kesan estetis.

(2) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan mental yang unik pada manusia. Kreativitas sering melibatkan kemampuan berfikir (Sugihartono, 2007: 14). Kreativitas dalam mengembangkan ide oleh siswa 20 sudah baik. Siswa sudah mampu mengembangkan cerita dari tokoh Kumbakarna dengan menyusunnya menjadi larik-larik puisi yang mengandung unsur keindahan. Ide dalam puisi yang dibuatnya telah mampu dikembangkan dengan jelas dan kreatif sehingga mampu menumbuhkan inspirasi dalam membuat gagasan yang inovatif.

Siswa tidak semata-mata menyalin cerita dari kisah dalam media ke dalam puisinya, namun telah mampu mengambil inti cerita kemudian membuatnya berdasarkan kemampuannya sendiri. Dalam kisah kepahlawanan tokoh Kumbakarna, diungkapkan bahwa demi kesetiannya kepada sang kakak dan karena rasa cintanya pada negara, Kumbakarna maju ke medan laga untuk menghadapi Rama dan bala tentaranya. Namun dalam puisinya, siswa 20 menuliskan “sebagai pembela Negara, bukan semata membela tindakan kakaknya”. Ini menunjukkan bahwa kreativitas sudah muncul dalam diri siswa 20. Untuk aspek ini, siswa 20 mendapatkan skor 4.

(3) Kesesuaian Isi dengan Tema

Dalam aspek kesesuaian isi dengan tema, siswa 20 tersebut mendapatkan skor 3. Skor tersebut berdasarkan pada pedoman penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Isi puisi sudah relevan dengan tema yang telah disediakan. Tema yang akan diangkat adalah tentang kepahlawanan tokoh Kumbakarna. Dalam isi puisi, siswa 20 telah

membahas betapa sosok Kumbakarna adalah sesosok makhluk raksasa yang berhati mulia. Kumbakarna maju ke medan laga walau harus mempertaruhkan nyawanya sendiri. Kumbakarna maju untuk membela tanah tumpah darahnya, bukan untuk membantu kakaknya yang jahat karena telah menculik Sinta.

(4) Diksi

Dalam aspek diksi, siswa 20 mendapatkan skor 3 yang berarti cukup baik. Maksudnya adalah dalam pemilihan dan penyusunan kata ada beberapa yang masih kurang tepat sehingga kurang dapat menimbulkan unsur keindahan dari segi diksi. Pemilihan kata masih menggunakan kata sehari-hari yang sering dipakai oleh banyak orang pada umumnya dan tidak mencari kata yang menarik dan estetik. Dari segi diksi, ada kata yang membuat berubah maknanya.

Dalam kisah Kumbakarna, diceritakan bahwa panah sakti Rama menembus kedua tangan Kumbakarna sehingga menyebabkan kedua tangannya terputus dari badannya. Namun dari puisi yang ditulis oleh siswa 20, diungkapkan bahwa panah sakti Rama mematahkan tangannya. Patah dan putus adalah dua kata yang maknanya jauh berbeda menurut pandangan umum. Patah berarti tulang dari tangannya yang rusak namun masih menyatu dengan anggota badan yang lain. Sedang maksud dari putus adalah tangannya menjadi terpisah dengan anggota badan yang lain. Begitu pula dalam penyebutan putus dan patah pada kakinya juga masih rancu dan belum jelas.

(5) Majas

Siswa 20 sudah memakai majas dalam karya puisinya. Dua majas yang dapat diidentifikasi dari karya puisi siswa 20 adalah repetisi dan asosiasi. Repetisi tampak pada penggunaan kata “ia” yang ditulis berulang-ulang ke dalam beberapa baris di bait ketiga. “Ia” mengacu pada tokoh Kumbakarna yang bertarung dengan Rama. Kemudian pada bait terakhir, siswa 20 menggunakan kata “Rama” dua kali. Ini juga berarti bahwa siswa 20 mendayagunakan majas dalam puisinya.

Majas asosiasi digunakan siswa 20 pada baris terakhir dalam bait terakhir. Siswa 20 menuliskan “Ia gugur sebagai bunga”. Dalam hal ini berarti Kumbakarna disamakan dengan sekuntum bunga yang tentu saja adalah bunga yang indah dan harum baunya. Jadi kematian Kumbakarna adalah kematian yang indah sebagai seorang pahlawan yang gagah berani. Keindahan kematiannya terwujud dalam sosok bunga yang harum yang tentu saja akan dikenang oleh rakyat Alengka ataupun mungkin dari pihak Rama sendiri yang kagum akan keteguhan Kumbakarna membela Negara yang sangat dicintainya. Jadi kematiannya tidaklah sia-sia karena kebajikannya akan terus dikenang dengan baik. Dalam aspek ini, siswa 20 mendapatkan skor 4.

(6) Imaji

Imaji atau citraan dalam puisi siswa 20 banyak menampilkan indera penglihatan. Bukti dari puisi siswa yang menyiratkan pada citraan indera penglihatan tampak pada kalimat berikut.

Berbadan tinggi dan berwajah mengerikan,

... panah terakhirnya pisahkan kepala dan badannya.

(S20 siklus I)

Dua kalimat itu sudah menunjukkan bahwa indera penglihatan sangat mendominasi penulisan puisi siswa tersebut. Badan tinggi dan berwajah mengerikan dapat diindera dengan melihatnya dan badan dan kepala yang terlepas juga menunjukkan bahwa hal itu dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Skor yang didapat siswa 20 dari aspek imaji adalah 4 yang berarti bahwa karya puisi ini masuk ke dalam kategori baik.

(7) Rima

Rima dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi yang sama (Sayuti, 2002: 105). Aspek rima atau persajakan yang dibuat siswa dalam puisinya mendapatkan nilai 4 yang berarti bahwa karya puisi ini masuk ke dalam kategori baik. Rima yang paling tampak terdapat pada akhir baris di setiap bait yang banyak menggunakan nada akhir “a”.

Selain itu, di tengah kalimat juga ada rima yang terlihat estetis dibuat oleh siswa. Hal itu tampak dari cuplikan berikut ini. “Rama lepaskan panah kedua patahkan kedua kakinya”. Rima pertama terdapat pada kata lepaskan dan patahkan. Kedua kata itu hampir mirip komposisi katanya. Kata tersebut dipilih meski tidak sengaja namun

telah menimbulkan kesan estetis bagi pembacanya. Selanjutnya kata kedua-kedua. Kedua yang pertama dimaksudkan pada panah yang dilepaskan Rama setelah ia melepaskan panahnya yang pertama. Berarti Rama telah melepas panahnya sebanyak dua kali. Sedangkan kata “kedua” berikutnya mengacu kepada tangan Kumbakarna yang ada dua. Kedua tangan Kumbakarna tersebut menjadi terlepas akibat dampak terkena panah dari Rama.

c) Hasil Puisi Siswa pada Siklus I dengan Kategori Tinggi (≥ 75)

Berikut ini contoh puisi siswa 19 yang mendapatkan nilai dengan kategori tinggi beserta pembahasan berdasarkan aspek isi dan bentuk.

HANOMAN

*Kau lahir dari sesosok wanita
Kaupun kebal dari senjata
Kematian pun akan menjemput dengan kehendaknya
Kau sang pembela kebenaran
Ditugaskan, untuk mencari Sinta
Ia melangkah dengan tekad
Sebuah cincin pun telah kau bawa
Sebagai tanda kasih kepada Sinta
Ia mencari... mencari... dan terus mencari
Tak tau kemana ia harus pergi
Segala arah pun telah ia telusuri
Namun Sinta Bagaikan matahari yang ditelan bumi
Ia pun harus pergi ke medan perang
Apapun yang akan terjadi, ia tak akan menyerah
Walaupun api telah membara di ekornya
Dan sakit... sakit... yang ia rasakan
Namun ia hanya bias memendamnya
Sebuah kota pun telah ia taklukkan
Sebuah kota kini menjadi lautan api
Seberkas cahaya pun telah memancarkan sinar*

*Usailah perjuangannya... .
 Sebuah kisah cinta pun bersemi
 Sinta dan Rama pun telah kembali
 Hanoman... .
 Kaulah sang makhluk abadi... .*

(S19 Siklus I)

(1) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Kepaduan makna antar baris siswa 19 mendapat skor 4. Skor itu didapatkan karena pedoman penilaian telah dibuat sebelumnya dan siswa memenuhi kriteria tersebut. Antar baris dalam satu bait sudah tersusun rapi dan saling berkaitan. Begitu pula dengan tiap bait yang satu dengan bait berikutnya juga terkait dan sudah padu. Bait puisi yang dibuat siswa 19 berjumlah 6. Jumlah baris dalam tiap bait bervariasi dengan kisaran tiga sampai lima baris. Ini sudah lazim dan tidak terlihat mencolok jumlah barisnya karena rentang jumlah baris yang paling sedikit dengan yang paling banyak hanya 2 baris.

Bait pertama berkisah tentang sosok Hanoman yang kebal senjata dan mati atas kehendaknya sendiri. Bait dua dan tiga bercerita tentang usahanya membela kebenaran dengan membantu Rama mencari Sinta. Pada bait keempat dan kelima, ujian datang menguji dengan tertangkapnya Hanoman oleh pasukan Rahwana dan ia hampir dibakar. Walaupun ia selamat dari musibah itu dan bahkan ia mampu memporak-porandakan taman kerajaan Rahwana. Pada bait terakhir, diceritakan keberhasilan Hanoman untuk menyatukan kembali Rama dan Sinta. Dari proses alur yang dibangun siswa 19 sudah

terlihat runtut dan sesuai dengan kisah pada media yang diberikan. Tiap bait disusun dengan rapi dan mengandung inti tersendiri.

(2) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Siswa 19 sudah mampu mengembangkan ide dan kreatifitas. Siswa tersebut tidak hanya menyalin bahasa yang ada dalam kisah kepahlawanan tokoh wayang tetapi bisa mengambil inti cerita dan menuliskannya menjadi puisi yang indah. Puisi tersebut ditulis dengan bahasa sendiri meskipun alur cerita tidak menyimpang dari ide pokok yang telah digariskan. Bahkan pada akhir cerita dari puisinya, siswa 19 mengisahkan bahwa Rama dan Sinta bersatu kembali. Itu berkat usaha perjuangan dari Hanoman. Padahal itu sebenarnya tidak ada dalam media kisah kepahlawanan tokoh wayang Hanoman.

Meski demikian, bersatunya kembali Rama dan Sinta tidak lain adalah bantuan dari Hanoman. Berarti dalam hal ini siswa telah mampu menuliskan kisah baru dan berkembang dengan tetap menjadikan Hanoman sang tokoh yang layak menjadi pahlawan karena menyatukan dua insan yang berpisah (dipisahkan) oleh kejahatan yang dilakukan oleh Rahwana. Karena kreativitasnya itulah, dalam aspek kreativitas dalam mengembangkan ide siswa 19 mendapat skor 4 yang berarti baik.

(3) Kesesuaian Isi dengan Tema

Dalam aspek kesesuaian isi dengan tema, siswa 19 mendapatkan skor 4. Hal itu berdasarkan kriteria penilaian yang dibuat sebelumnya. Isi cerita yang dibuat siswa 19 sudah relevan dengan tema yang disediakan. Tema yang disediakan adalah mengenai kisah kepahlawanan tokoh Hanoman. Berdasarkan tema tersebut, siswa 19 mampu

merangkai alur-alur yang ada dalam media yang diberikan oleh mahasiswa peneliti menjadi sebuah puisi yang menarik dan estetik namun masih relevan dengan tema yang ada.

(4) Diksi

Pilihan kata atau diksi perlu dilakukan agar puisi mencapai taraf estetik dan layak untuk dipublikasikan. Siswa 19 cukup mampu menampilkan itu sehingga skor yang ia dapat untuk aspek diksi adalah 3. Skor 3 diberikan karena pilihan kata yang berhasil dibuat oleh siswa masih kurang dari aspek estetik yang ingin dicapai. Akibat pemilihan kata yang masih kurang tepat itu membuat imajinasi estetik kurang muncul dari puisi yang dihasilkan. Meski demikian, siswa 19 sudah mampu merangkai kata menjadi pilihan kata yang menarik seperti cuplikan berikut.

*... Sebuah cincin telah kau bawa
Sebagai tanda kasih kepada Sinta...*

(S19 Siklus I)

Pemilihan tanda kasih sebenarnya tidak ada dalam kisah kepahlawanan tokoh wayang Hanoman. Yang ada adalah bukti bahwa ia adalah utusan dari Rama. Namun siswa 19 mampu menyiasati makna kata itu menjadi kata lain yang berbeda tetapi mengandung makna yang sama dan tentu saja efek yang ditimbulkan jauh lebih indah dan terkesan romantis.

Arti berbeda dari dua kata tersebut yakni, kata bukti merujuk pada sebuah benda lambang kepercayaan. Misalnya dalam persidangan dihadirkan saksi dan barang

bukti. Barang bukti adalah sebuah benda kepercayaan bahwa ia bisa menjadi saksi jika ia dapat bicara. Sedangkan “tanda kasih” adalah benda sebagai perantara cinta atau kasih sayang. Bila seseorang memberikan tanda kasih misalnya berupa bunga, itu menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai rasa cinta atau sayang pada orang yang mendapat tanda kasih tersebut.

(5) Majas

Siswa 19 telah mampu menggunakan majas dalam penyusunan puisi yang dibuatnya. Skor yang didapat siswa 19 untuk aspek ini adalah 4. Contoh majas yang dipakai oleh siswa 19 adalah asosiasi (simile) dan personifikasi seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Namun Sinta bagaikan matahari yang ditelan bumi.

(S19 Siklus I)

Dari kalimat di atas, kata “bagaikan” mengarah pada satu hal yang disamakan dengan hal yang lain. Dalam puisi itu, Sinta diibaratkan sebuah matahari, yang menjadi penerang bagi Rama dan pasukannya untuk terus maju melawan musuh dan tidak boleh mundur. Namun di sisi lain, Sinta hilang tidak tahu dimana berada sehingga dilukiskan dengan kata “matahari yang ditelan bumi”. Bila matahari telah hilang dari peredarannya atau bersembunyi di kegelapan malam, hal ini menunjukkan bahwa cahaya itu hilang dan harus dicari.

Begitulah maka Sinta yang diibaratkan sebuah matahari yang hilang harus dicari keberadaannya agar semangat perjuangan Rama yang dibantu pasukan wanara terus menyala. Dari penggalan kalimat itu pula, kita menemukan kata matahari yang ditelan bumi, atau dalam bahasa lain disebutkan bahwa bumi telah menelan matahari. Hal ini juga merujuk pada satu majas yakni majas personifikasi yang berarti makhluk (selain orang) disamakan perilakunya menyerupai apa yang dilakukan oleh orang kebanyakan. Perilaku makhluk (bumi) adalah menelan (memakan) matahari seperti pada manusia yang memakan makanannya (misalnya nasi).

(6) Imaji

Pencitraan yang dilakukan oleh siswa 19 sudah cukup baik. Siswa sudah mulai mampu menggambarkan suatu objek dengan memanfaatkan indera yang dimiliki. Contoh imaji yang digambarkan siswa 19 tampak dalam kutipan berikut.

Kau pun kebal dari segala senjata...

(S19 Siklus I)

Dari penggalan tersebut, terdapat kata “Kau kebal”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa 19 memandang sosok Hanoman adalah sosok yang sakti. Kulitnya tidak mempan oleh segala macam senjata. Siswa 19 memanfaatkan indera penglihatan dan rabaan untuk memperkuat penggunaan kata tersebut. Penggalan puisi yang lain yang menunjukkan aspek imaji adalah sebagai berikut.

Sebuah kota kini menjadi lautan api.

(S19 Siklus I)

Dari penggalan tersebut, indera penglihatan sangat kental terasa. Bagaimana arah pemikiran kita saat melihat bahwa api yang menyala-nyala telah menghancurkan sebuah kota. Kita menjadi berfikir tentang usaha pejuang kemerdekaan yang mempertahankan kota Bandung sehingga membumihanguskan kota tersebut agar tidak dipakai musuh. Api menyala di setiap sudut kota. Tentu saja itu adalah api yang sangat besar karena telah meruntuhkan sebuah kota. Selain itu, indera perasaan juga terlibat dalam hal tersebut. itu terbukti saat api yang panas dan hawanya sampai pada kulit. Saat itu terasa betapa kobaran api sangat mengerikan dan itu dapat diindera dengan perasaan. Skor yang didapat siswa¹⁹ dalam penulisan puisi pada aspek imaji adalah 4. Hal tersebut didasarkan pada pedoman penilaian yang telah dibuat sebelum melakukan penelitian.

(7) Rima

Rima atau persamaan bunyi yang disusun siswa dalam karya puisinya ini sudah baik. Skor yang didapat siswa adalah 4 yang berarti masuk ke dalam kriteria baik. Siswa 19 berusaha untuk menyamakan bunyi pada tiap akhir baris di tiap baitnya. Pada bait pertama, kedua, keempat dan kelima, siswa 19 berusaha menyajikan persamaan bunyi “a” pada akhir tiap baris. Pada bait ketiga dan keenam, siswa menampilkan persamaan bunyi “I”. paduan unsur a dan I pada karya puisinya membuat puisi itu terlihat apik dan menarik serta terdapat unsur estetis dan mengesankan.

Pada bait pertama, kata terakhir pada tiap baris adalah *wanita*, *senjata* dan *kehendaknya*. Itu menunjukkan adanya upaya dari siswa 19 untuk menampilkan persamaan bunyi agar terlihat estetis. Untuk bait ketiga, kata di akhir tiap baris adalah

mencari, pergi, telusuri, dan ditelan bumi. Semua kata berakhiran i. ini juga menunjukkan bahwa upaya mengakhirkan kata i berhasil dan menimbulkan efek estetis.

3) Hasil Puisi Siswa pada Siklus II

a). Hasil Puisi Siswa pada Siklus II dengan Kategori Rendah (≤ 65)

Pada siklus II, sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai menulis puisi dengan kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan setelah mendapatkan tindakan-tindakan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, kemampuan siswa dalam menulis puisi semakin meningkat. Meskipun tidak meningkat secara tajam, namun peningkatan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup berhasil dan karangan siswa dapat dikatakan baik.

b) Hasil Puisi Siswa pada Siklus II dengan Kategori Sedang (65,01-75)

Di bawah ini adalah contoh karya siswa dengan kategori sedang. Secara acak dipilih siswa 10 untuk mewakili karya puisi dengan kategori sedang. Berikut contoh puisi beserta pembahasan mengenai aspek isi dan bentuk dari puisi siswa tersebut.

ANGKAWIJAYA

Abimanyu putra Arjuna

Ia bernama lain Angkawijaya

Sejak dalam kandungan

Ia sudah mendapatkan wahyu widayat

Setelah dewasa

Ia mendapatkan wahyu cakraningrat

Ia berwatak dan bersifat halus

Pemberani dan hatinya keras

*Ia ikut perang Bharatayudha
 Perselisihan kurawa pandawa
 Kurawa tantang Pandawa
 Kresna, arjuna dan Abimanyu
 Mengetahui strategi kurawa
 Saat Kresna dan Abimanyu sibuk bertempur
 Tinggallah Abimanyu
 Yang memiliki pengetahuan mematahkan cakrawuha
 Namun, ia terjebak ke dalam formasi
 Namun Pandawa tetap maju
 Ia berhasil membunuh beberapa ksatria Kurawa
 Namun, ia gugur.*

(S10 Siklus II)

(1) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Kepaduan makna antar baris dan bait dari puisi siswa 10 mendapatkan skor 3. Hal tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Skor 3 diberikan kepada siswa 10 karena kesatuan makna antar baris dan bait puisi siswa 10 masih kurang jelas. Namun sudah ada keberanian dari siswa 10 dalam membuat puisi yang indah.

Puisi siswa 10 tersebut terdiri dari 4 bait. Tiap bait memiliki jumlah baris yang berbeda antara bait yang satu dengan yang lainnya. Bait pertama terdiri atas enam baris. Sedangkan bait kedua hanya ada tiga baris. Selanjutnya bait ketiga ada empat baris. Pada bait terakhir yakni bait keempat terdapat tujuh baris. Jumlah baris dalam bait berbeda dan cukup mencolok dalam perhitungan memilih jumlah baris pada tiap baitnya. Ini terjadi karena tiap ide pokok dikembangkan menjadi sebuah bait. Pada bait yang memiliki baris yang banyak terjadi karena ide yang akan ditulis dapat dikembangkan menjadi beberapa baris yang panjang. Sedangkan pada bait yang

memiliki baris yang sedikit terjadi karena ide yang ada cukup dituangkan ke dalam beberapa baris saja.

(2) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Dalam hal kreativitas, orang yang kreatif dalam berpikir berbeda dengan orang yang tidak kreatif (Sugihartono, 2007:15). Kreativitas siswa 10 dalam mengembangkan ide mendapatkan skor 3. Skor tersebut diberikan kepada siswa 10 karena mengingat ide yang dikembangkan masih kurang jelas tetapi telah mampu menumbuhkan gagasan yang baik yang menimbulkan kesan estetis bagi pembacanya. Salah satu kreativitas yang dimiliki siswa 10 dalam puisinya terdapat dalam judul puisi yang dibuatnya.

Pada umumnya siswa mencantumkan judul puisi sesuai dengan judul media yang diberikan oleh mahasiswa peneliti. namun pada siswa 10 ini judul berbeda dengan judul pada media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Judul pada media kisah kepahlawanan wayang yang diberikan oleh mahasiswa peneliti adalah Abimanyu. Sedangkan siswa 10 memilih judul puisinya Angkawijaya. Angkawijaya adalah nama lain dari Abimanyu sehingga sebenarnya tidak ada masalah dengan judul. Malah yang terjadi adalah kreativitas siswa 10 yang muncul setelah mengamati media yang diberikan oleh mahasiswa peneliti.

(3) Kesesuaian Isi dengan Tema

Pada aspek kesesuaian isi dengan tema, siswa 10 mendapatkan skor 4. Skor tersebut diberikan berdasarkan kriteria penilaian yang dibuat sebelumnya. Tema yang

akan diangkat adalah tentang kisah kepahlawanan tokoh Abimanyu. Abimanyu adalah putera dari Arjuna (penengah Pandawa) yang memiliki watak ksatria yang rela berjuang sampai titik darah penghabisan. Pada empat bait yang dibuat oleh siswa 10, bait pertama berisi tentang kelebihan-kelebihan tokoh Abimanyu seperti telah mendapatkan wahyu widayat sejak dalam kandungan. Jika seorang ksatria mendapatkan wahyu widayat ini, maka ia akan mengetahui segala hal. Maka itulah yang terjadi pada tokoh Abimanyu tersebut.

Siswa mencantumkan bahwa Abimanyu mendapatkan wahyu cakraningrat setelah ia menginjak dewasa. Wahyu cakraningrat adalah wahyu yang dapat menurunkan raja-raja besar kelak nantinya. Pada bait selanjutnya, siswa 10 menuliskan watak dari Abimanyu yang terkenal sebagai pribadi yang halus namun pemberani dan berhati keras. Pada bait ketiga ini dimulai konflik yang menimbulkan perpecahan antara Pandawa dan Kurawa yang membuat Abimanyu harus bertempur seorang diri karena hanya tinggal ia yang berhadapan dengan formasi Cakrawyuha milik musuh. Hanya tinggal dia seorang diri yang bisa mematahkan formasi tersebut karena Kresna dan Arjuna (tokoh lain yang dapat mematahkan formasi tersebut) sedang sibuk dengan musuh-musuhnya sendiri. Akhirnya siswa 10 melukiskan bagaimana Abimanyu bertempur dengan banyak membunuh musuh namun ajal juga menjemputnya.

(4) Diksi

Diksi itu digunakan untuk mendapatkan kepuhisan, untuk mendapatkan nilai estetis (Pradopo, 2007: 54). Penggunaan diksi oleh siswa 10 mendapatkan skor 3. Skor tersebut telah sesuai dengan criteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Skor 3

menunjukkan bahwa dari segi diksi, karya siswa masuk dalam kategori cukup baik. Berarti bahwa pemilihan dan penyusunan diksi masih kurang tepat sehingga kurang menimbulkan imajinasi estetis yang sesuai dengan suasana yang ingin diungkapkan. Hal tersebut dapat terungkap pada penggalan puisi berikut ini.

...Namun, Pandawa tetap maju...

(S10 Siklus II)

Hal yang ingin disampaikan oleh siswa 10 sebenarnya bukan anggota Pandawa secara keseluruhan. Namun yang dimaksud adalah Abimanyu seorang diri yang harus menghentikan formasi Cakrawyuha bila ingin menyelamatkan banyak pasukan Pandawa. Sebab, sebelum penulisan penggalan kalimat tersebut tertulis bahwa hanya tinggal abimanyu yang tersisa yang mampu menghentikan formasi andalan Kurawa tersebut. Namun diksinya menjadi berubah. Bukan Abimanyu lagi yang tertulis di baris berikutnya melainkan berubah menjadi Pandawa.

Bila pembaca telah mengetahui sebelumnya tentang cerita perang tersebut, mereka akan memaklumi dan tetap menganggap bahwa hanya Abimanyu saja yang maju dan bertarung menghancurkan formasi Cakrawyuha tersebut. Namun bila pembaca baru sekali mengetahui cerita tersebut, kemungkinan pembaca akan mengira bahwa banyak anggota pandawa yang mampu menghentikan dan menghancurkan formasi tersebut. Berarti ada penggunaan diksi yang kurang tepat dari siswa 10 dalam puisinya yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman di kalangan pembaca.

(5) Majas

Dalam aspek majas, siswa 10 mendapatkan skor 3. Skor tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang dibuat sebelumnya. Skor 3 berarti siswa 10 kurang dapat menggunakan majas dengan baik sehingga penggunaan majas tersebut tidak menambah unsur estetis pada puisi yang dihasilkannya. Sebagai contoh adalah seperti pada kutipan berikut ini.

*Tinggallah Abimanyu
Yang memiliki pengetahuan mematahkan cakrawyuha
Namun, ia terjebak ke dalam formasi
Namun, pandawa tetap maju.*

(S10 Siklus II)

Dari penggalan baris puisi siswa 10 tersebut, terdapat pengulangan kata ‘namun’ yang bila dipandang dari segi majas maka dapat disebut sebagai majas repetisi (pengulangan). Bila ditinjau lebih lanjut, ternyata penggunaan kata ‘namun’ tidak member efek positif yang dapat membuat karya siswa 10 semakin estetis. Penggunaan kata ‘namun’ malah membuat bait tersebut kurang indah untuk dibaca.

(6) Imaji

Dalam aspek imaji, siswa 10 mendapatkan skor 3. Skor 3 diberikan kepada siswa 10 berdasarkan penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Skor 3 berarti bahwa siswa 10 kurang dapat memanfaatkan imaji yang ada sehingga kurang dapat menimbulkan atau menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikiran dan penginderaan. Dari banyaknya baris yang dibuat siswa 10. Hanya sedikit yang dapat

ditemukan unsur imajinya. Unsure imaji yang berhasil ditemukan itu berada pada bait ketiga seperti kutipan di bawah ini.

*Ia berwatak dan bersifat halus
Pemberani dan hatinya keras*

(S10 Siklus II)

Dari penggalan puisi di atas, terlihat bahwa indera yang dapat ditemukan hanya penglihatan dan perasaan. Indera penglihatan yakni watak dan sifat halus tercermin dari perilaku sang tokoh yang tentu saja lemah lembut dan tidak *neko-neko*. Sedangkan watak pemberani dan hatinya keras terlihat saat ia dihadapkan pada sebuah masalah yang menghampirinya. Bila tokoh tersebut menghadapinya dengan keyakinan dan tidak ragu-ragu dalam melangkah maka dapat dipastikan bahwa sang tokoh itu berwatak pemberani dan berhati keras bila ia konsisten dengan apa yang telah ia pilih dan berusaha untuk terus mempertahankannya.

(7) Rima

Dalam aspek rima (persamaan bunyi), siswa 10 mendapatkan skor 4. Skor ini berarti bahwa siswa 10 mampu memanfaatkan perulangan bunyi dengan baik sehingga dapat menimbulkan variasi bunyi yang dapat menumbuhkan kemerduan dan kepuhitan pada puisi tersebut. Secara keseluruhan, siswa 10 membuat perulangan bunyi pada akhir baris dengan menngakhirkan vocal 'a'. Selain rima yang dibuat siswa 10 pada akhir baris, siswa 10 juga membuat rima pada satu baris yang dapat menimbulkan kesan estetis bagi pembacanya. Hal tersebut tercantum dalam penggalan puisi seperti di bawah ini.

...

Kurawa tantang Pandawa

... .

(S10 Siklus II)

Dari penggalan puisi di atas, siswa 10 memasukkan vocal 'a' hampir di semua suku kata yang ada pada baris tersebut. Ini terjadi karena unsur estetis telah masuk perhitungan siswa 10 sehingga membuat karyanya menimbulkan kemerduan bila diperhatikan oleh pembacanya. Bila kata 'tantang' diubah siswa 10 menjadi 'menantang' maka akan menimbulkan efek lain pada baris tersebut. Dominasi vocal 'a' menjadi berkurang sehingga rima menjadi kurang menarik. Untuk itu, dengan tanpa menambahkan imbuhan atau akhiran pada kata 'tantang' membuat skor yang didapat siswa 10 menjadi baik.

c) Hasil Puisi Siswa pada Siklus II dengan Kategori Tinggi ($\geq 75,01$)

Berikut ini ditampilkan contoh puisi siswa pada akhir siklus II dengan kriteria skor tinggi. Secara acak diambil karya puisi siswa 7. Penilaian skor tersebut diberikan kepada siswa berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Nilai akhir yang dicapai siswa 7 adalah 88,57. Berdasarkan penilaian dari beberapa unsur puisi, skor siswa 7 mengalami peningkatan yang berarti dibanding dari siklus sebelumnya. Pembahasan puisi siswa 7 tiap aspek dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

KRESNA

Tokoh wiracarita Mahabarata

Ksatria negeri Ngastina

Putera Prabu Basudewa

Itulah Kresna

Pemimpin bijaksana, sakti dan berwibawa
Mempunyai banyak nama
Arisudana salah satunya
Ia sepupu Pandawa
Teman dekat Arjuna
Terjadi perselisihan Kurawa Pandawa
Kelicikan Kurawa
Dirajai Duryudana
Hak Indraprasta telah mereka curi
Dari hasutan licik Sengkuni
Perselisihan Pandawa Kurawa
Berakhir perang Bharatayuda
Kresna, ...
Usulkan pasukan atau dirinya
Dalam kondisi tanpa senjata
Arjuna pilih Kresna
Yang bertindak sebagai kusir kereta
Keluar seribu nasehat Kresna
Penyemangat pihak Pandawa
Ksatria Kurawa, Jayadatra
Gugur di tangan Kresna
Menyelamatkan Abimanyu, putera Arjuna
Dari formasi Cakrayuha
Parikesit, putera Abimanyu
Telah kembali hidup
Parikesit yang ternama oleh senjata Brahmastra Aswatama
Menjadi penerus kerajaan Pandawa

(S 7 Siklus II)

(1) Aspek Kepaduan Makna Antar Baris dan Bait

Dalam aspek kepaduan makna antar baris dan bait siswa 7 mendapatkan skor 5. Skor ini adalah skor maksimal untuk aspek tersebut. Penilaian tersebut didasarkan pada pedoman penilaian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam aspek ini, terlihat bahwa puisi siswa 7 memiliki kesatuan dan kepaduan makna antar baris dan bait yang

tepat. Dari puisi yang dibuatnya, terlihat bahwa susunan bait dibuat unik. Siswa tidak memanjangkannya ke bawah secara lurus namun sedikit dimasukkan beberapa spasi ke dalam untuk bait berikutnya.

Setelah itu, pada bait berikutnya menjorok lagi lebih ke dalam. Namun hal itu tidak berlaku untuk bait berikutnya karena kembali ke awal lagi. Begitu seterusnya sehingga susunan bait tidak bisa diduga sebelumnya. Hal ini menimbulkan kesan unik dan berbeda namun tidak menyimpang dari segi isi dan makna yang ingin disampaikan. Jumlah baris dari yang paling sedikit hingga yang paling banyak yakni berkisar antara 2-4 baris. Hal tersebut membuat tulisan dari tiap bait tidak terlihat timpang karena rentang baris dalam bait yang satu dengan yang lain tidak berbeda terlalu jauh.

(2) Kreativitas dalam Mengembangkan Ide

Ide yang ingin disampaikan oleh siswa 7 sesuai dengan yang diberikan pada kisah kepahlawanan tokoh Kresna yang ada dalam media. Skor yang diberikan untuk siswa 7 pada aspek ini adalah 4. Skor itu sesuai dengan pedoman penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas siswa dalam mengembangkan ide terlihat dari caranya menyusun larik-larik puisi dengan terlebih dahulu memperkenalkan tokoh utama pada cerita yang ingin disampaikan. Ia memaparkan tentang sosok Kresna, tentang kepribadiannya yang baik dan sakti serta berwibawa. Siswa 7 juga menggambarkan bagaimana hubungan darah antara tokoh Kresna dengan keluarga Pandawa dan Kurawa. hingga akhirnya Kresna menyatakan untuk tidak memihak secara langsung kepada salah satu pihak yang sedang bertikai. Ini menunjukkan bahwa ada

kebijaksanaan untuk mengatasi sebuah konflik dengan tidak langsung terjun pada medannya. Siswa 7 juga pandai dalam memilih kata yang menunjukkan bahwa akhirnya Kresna membantu Pandawa meskipun dengan tanpa menggunakan senjata.

(3) Kesesuaian Isi dengan Tema

Skor yang didapat siswa untuk aspek kesesuaian isi dengan tema adalah 4. Skor ini didasarkan pada kriteria penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Untuk aspek ini, puisi siswa sudah dapat dikategorikan sebagai baik yang berarti bahwa isi puisi sudah relevan dengan tema yang disediakan. Tema yang disediakan adalah mengenai kisah kepahlawanan tokoh Kresna. Hal tersebut sudah tersurat dan tersirat dalam puisi siswa 7.

Ia menggambarkan bagaimana berperannya tokoh Kresna dalam perang besar antara dua keluarga yaitu keluarga Pandawa melawan saudaranya sendiri, keluarga Kurawa. Perselisihan tentang hartalah yang menyebabkan peperangan besar itu tidak dapat dihindari dari kedua belah pihak. Dalam hal ini, Kresna tampil sebagai pihak penengah karena posisinya sendiri adalah keluarga dari dua keluarga besar itu sehingga ia tidak boleh memihak pada salah satunya. Tetapi, ia juga tidak bisa tinggal diam saja melihat hal itu terjadi. Untuk itu Kresna menawarkan bantuan kepada Pandawa dan Kurawa dengan memilih dirinya tanpa menggunakan senjata atau pasukannya. Siswa 7 juga mengisahkan bagaimana tokoh kresna dapat membantu menghidupkan kembali parikesit, putra Abimanyu yang kelak menjadi penerus kerajaan Pandawa.

(4) Diksi

Pemilihan diksi sangat penting untuk menambah nilai estetis sebuah puisi. Siswa 7 sudah dapat memanfaatkan aspek ini dalam puisinya sehingga skor yang diberikan adalah 5. Skor maksimal ini diberikan karena siswa 7 sangat jeli dalam memilih kata dan susunan kalimat agar menjadi sebuah puisi yang bernilai estetis. Sebagai contoh adalah seperti kutipan di bawah ini.

*...Hak Indraprasta telah mereka curi
dari hasutan licik sengkuni...*

(S 7 Siklus II)

Dua kalimat itu terlihat biasa saja. Namun apabila dicermati lebih lanjut terdapat dua kata yang berakhiran ‘i’. hal ini menimbulkan kesan indah dalam akhir baris. Namun bila kita memandang dari aspek diksi, pemilihan kata itu terjadi karena kejelian siswa 7 untuk mencari atau merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang bernilai estetis. Bila siswa menyusun kalimat pertama menjadi “*Hak Indraprasta telah dicuri mereka*” maka kalimat tersebut tidak mengakhirkan kata ‘i’ pada akhir kalimatnya meskipun makna dari kedua kalimat tersebut sama. Lain lagi bila yang diubah adalah kalimat yang kedua menjadi “*Karena sengkuni dengan licik menghasut*”. Tentu saja kalimat tersebut tetap sama maknanya namun susunan kalimatnya yang berbeda hingga tidak bernilai estetis lagi dan tidak menarik untuk tataran sebuah puisi.

(5) Majas

Dalam aspek majas, siswa 7 mendapatkan skor 4. Skor ini diberikan berdasarkan aspek penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Siswa 7 sudah mampu memanfaatkan aspek majas dalam puisinya untuk menambah kesan keindahan dan juga kemenarikan dalam puisi yang dibuatnya. Salah satu majas yang dihasilkan Kresna adalah majas Hiperbola, yakni majas yang melebih-lebihkan. Hal itu terlihat dari penggalan puisi berikut ini.

...Keluar seribu nasehat Kresna...

(S 7 Siklus II)

Kalimat itu menandakan sebagai seorang tokoh yang kharismatik, tokoh Kresna tidak saja membantu Pandawa dari segi fisik (sebagai kusir kereta) namun juga dari segi strategi. Itu dilakukan Kresna karena ia tidak dapat membantu pihak Pandawa dengan kekuatan karena pasukannya didapatkan oleh Kurawa dan juga ia sendiri telah berjanji bahwa ia membantu dalam kondisi tanpa senjata. Sebenarnya yang ingin disampaikan siswa 7 adalah bahwa Kresna menasehati Pandawa bagaimana cara mereka berperang agar tidak kalah dari Kurawa. Namun bahasa yang dibuat oleh siswa 7 menggunakan kata “seribu nasehat” yang mengandung makna banyak sekali petuah yang diberikan yang tentu saja sangat bermanfaat.

Hal itu terlihat berlebihan karena sepertinya mustahil dalam sebuah peperangan dimana kedua belah pihak fokus untuk melawan musuh malah harus mendengarkan ceramah yang jumlahnya seribu macam. Namun maksud yang ingin dituju siswa 7

adalah bahwa Kresna terus menerus memberikan arahan dan motivasi kepada para Pandawa agar terus berjuang dan tidak menyerah di tengah jalan. Seribu nasehat disini digolongkan menjadi majas hiperbola yang berarti melebih-lebihkan.

(6) Imaji

Dalam aspek imaji, citraan yang banyak muncul dalam puisi siswa 7 adalah penglihatan. Hal itu terlihat dari penggalan kalimat berikut.

Pemimpin bijaksana, sakti dan berwibawa...

(S 7 Siklus II)

Ketiga sifat yang dimiliki oleh Kresna tersebut dapat dilihat. Misalnya orang yang bijaksana dapat dilihat dari cara ia menatap orang lain, cara mereka berjalan dan cara mereka mengambil sebuah keputusan. Orang sakti juga dapat dilihat dari kemampuan mereka berperang ataupun menggunakan senjata. Selain itu, secara tersirat juga terdapat citraan pendengaran, misalnya pada tokoh yang berwibawa.

Orang yang berwibawa, dapat diketahui dari cara mereka berbicara. Orang yang berbicara dapat dinilai dari melihat bagaimana cara tokoh itu menyampaikan ilmu atau bisa juga suara yang dapat didengar oleh telinga. Orang (tokoh) yang saat berbicara suaranya lantang dan keras, menandakan bahwa ia pribadi yang tegas, sedangkan tokoh yang ketika berbicara suaranya lemah-lembut menunjukkan bahwa ia pribadi yang penyabar. Dalam aspek ini, skor yang didapat siswa 7 adalah 4.

(7) Rima

Rima atau persajakan yang dibuat siswa sangat baik. Skor yang diberikan untuk aspek ini adalah skor maksimal yaitu 5. Hal itu sesuai dengan kriteria yang dibuat sebelumnya. Skor maksimal itu diberikan kepada siswa 7 karena mampu memanipulasi kata dan merangkainya dengan teliti hingga menghasilkan sebuah puisi yang indah dari segi rima atau persamaan bunyinya. Hal yang sangat tampak dari segi rima ini adalah pada akhir tiap baris dalam tiap baitnya. Pada akhir tiap baris, mayoritas berakhir dengan vokal 'a'. sedangkan sisanya berakhir dengan vokal 'i' dan 'u'. Dari sebelas bait yang dibuatnya, sembilan bait semuanya berakhir dengan vokal 'a'. hanya dua bait yang berakhir 'i' dan 'u', itu terjadi pada bait kelima dan kesepuluh. Contoh dari puisinya yang berakhir vokal a seperti penggalan bait pertama berikut ini.

*Tokoh wiracarita mahabarata
Ksatria negeri Ngastina
Putera dari prabu Basudewa
Itulah Kresna.*

(S 7 Siklus II)

Dari penggalan puisi di atas, siswa 7 mampu menyusunnya menjadi sebuah bait yang estetik dari segi rima karena semuanya berakhir dengan vokal yang sama. Selain itu, dari satu baris juga terdapat persamaan bunyi yang menimbulkan keindahan. Hal itu terdapat dalam penggalan berikut ini.

Ksatria Kurawa, Jayadrata...

(S 7 Siklus II)

Ketiga kata tersebut mempunyai akhiran yang sama yaitu 'a'. Meskipun mungkin siswa 7 menyusunnya secara kebetulan namun penyusunan ketiga kata menjadi satu kalimat dalam satu baris tersebut tetaplah unik dan indah sehingga menambah nilai positif pada siswa 7 dalam penyelesaian karyanya.

3. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

Tujuan yang dapat dicapai dengan mengadakan penelitian tindakan kelas adalah sebagai alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran (Arikunto, 2008: 106). Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kendala yang dihadapi adalah siswa jarang menulis puisi di luar kegiatan pembelajaran menulis puisi di sekolah. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis puisi adalah pengetahuan tentang unsur-unsur dalam puisi masih kurang. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses menulis puisi sehingga mereka menganggap menulis puisi adalah hal yang sulit.

Sesuai dengan prinsip tindakan kelas bahwa tindakan yang dilakukan di kelas adalah implementasi dari rancangan sebelumnya maka objek penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang diam tanpa gerak (Arikunto, 2008: 24). Untuk itu, dalam penelitian tindakan kelas ini, hal

yang perlu dicermati selain nilai siswa dalam menulis puisi juga keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 12: Hasil Angket Pascatindakan Siklus II pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

No.	Pernyataan	Persentase Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Sekarang saya lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi (Minat).	9,67	80,65	9,67	0,00
2.	Pemahaman saya tentang bagaimana menulis puisi sekarang bertambah (Motivasi).	12,90	83,87	3,22	0,00
3.	Menulis puisi bagi saya sekarang lebih mudah dan Menyenangkan (Minat).	6,45	70,97	16,12	6,45
4.	Sekarang saya tahu cara mengatasi kesulitan saya dalam menulis puisi (Sikap).	12,90	54,84	32,26	0,00
5.	Sekarang pengetahuan saya tentang teori puisi juga bertambah (Motivasi).	12,90	77,42	9,67	0,00
6.	Sekarang saya lebih tahu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi (Sikap).	25,81	61,29	16,12	0,00
7.	Menulis puisi ternyata tidak terlalu sulit (Sikap).	12,90	48,39	25,81	6,45
8.	Saya ingin menulis puisi lebih banyak lagi, bahkan di luar pembelajaran menulis di sekolah (Minat).	12,90	32,36	41,94	12,90
9.	Setelah pembelajaran ini, kemampuan saya dalam menulis puisi meningkat (Motivasi).	9,67	67,74	19,35	3,22
10.	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup menarik bagi saya dalam pembelajaran menulis puisi (Minat).	12,90	51,61	25,81	9,67
11.	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi memudahkan saya untuk memunculkan ide dalam menulis puisi (Motivasi).	16,12	45,16	35,48	3,22
12.	Pembelajaran dengan menggunakan media seperti ini sebaiknya dikembangkan dalam pembelajaran lain (Sikap).	19,35	58,06	16,12	6,45

Keterangan:

SS: Sangat Setuju S: Setuju KS: Kurang Setuju TS: Tidak Setuju

Berdasarkan hasil angket tersebut di atas, terlihat bahwa siswa tampak lebih antusias dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis puisi. Peserta didik lebih merasa mudah dalam menulis puisi dan penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini berhasil menarik minat mereka dalam pembelajaran puisi. Selain itu, mereka juga menganggap perlunya media ini dipakai pada pembelajaran yang lain.

Setelah mendapatkan tindakan berupa siklus-siklus, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih baik. Siswa tampak antusias menerima pelajaran dari guru. Siswa juga termotivasi untuk menulis puisi dan siswa merasa bahwa menulis puisi terasa lebih mudah bagi mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Armi Hidayah (2010) dan Eni Suartini (2007) bahwa penggunaan media dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil angket pascatindakan yang diberikan kepada siswa setelah tes akhir siklus II dilaksanakan seperti tampak di bawah ini.

Berdasarkan penilaian pada tes pratindakan dapat diperoleh keterangan bahwa hasil karangan siswa dalam menulis puisi masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Informasi yang disampaikan dalam puisi juga masih kurang jelas. Cerita (isi) dari puisi terasa dangkal karena kreativitas dalam mengembangkan ide masih kurang. Pada aspek bentuk misalnya dalam hal diksi, majas, imaji dan rima juga masih tidak diperhitungkan oleh siswa sehingga karangan belum layak dipublikasikan.

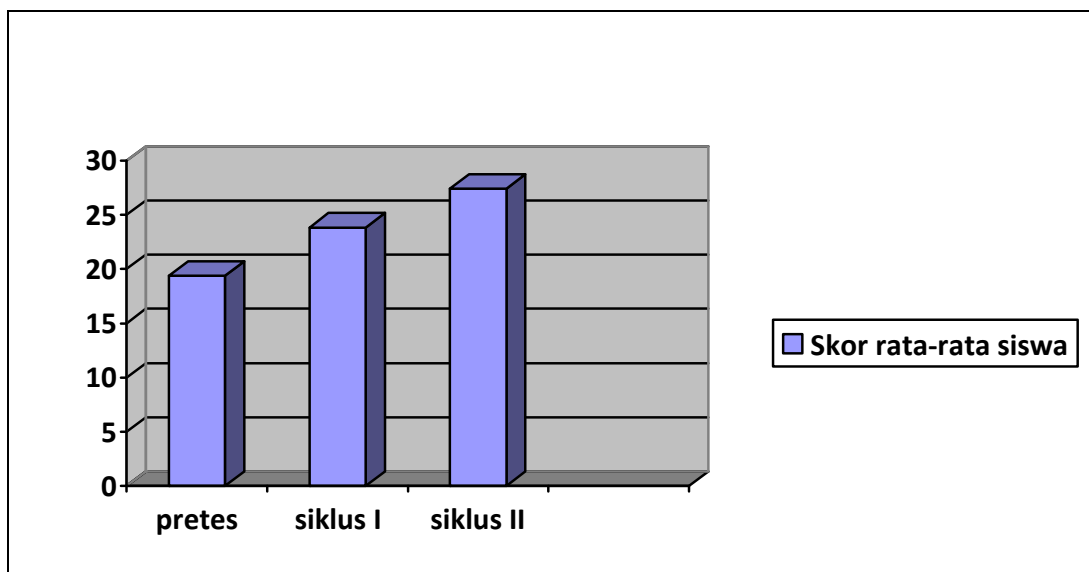
Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini, kemampuan menulis puisi siswa telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi

dapat dilihat lebih jelas pada lampiran berikut. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II.

Tabel 10 : Peningkatan Skor Aspek Kemampuan Menulis Puisi dari Pratindakan (Pretes) ke Siklus II

Aspek	Indikator		Total Skor	Skor Maks	Rata-rata Skor			Peningkatan (dari Pretes-Siklus II)
					pretes	Siklus I	Siklus II	
Isi	1	Kepaduan makna antarbaris dan bait	15	5	2,61	3,36	3,71	1,10
	2	Kreativitas dalam mengembangkan ide		5	2,74	3,23	3,94	1,20
	3	Kesesuaian isi dengan tema		5	2,94	3,45	3,94	1,00
Bentuk	4	Diksi	20	5	2,65	3,26	3,75	1,10
	5	Majas		5	2,90	3,42	3,81	0,91
	6	Imaji		5	2,87	3,45	3,87	1,00
	7	Rima		5	2,68	3,65	4,39	1,71
Jumlah			35	35	19,39	23,82	27,42	8,03

Saat tes awal, rata-rata skor yang diperoleh siswa adalah 19,39. Setelah diadakan tindakan pada siklus I, rata-rata skor yang diperoleh siswa meningkat menjadi 23,82. Nilai tersebut masih mengalami peningkatan sampai akhir siklus II, yaitu menjadi 27,42. Gambaran lebih jelas tentang peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIIIB SMPN I Kretek dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 3: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Menulis Puisi Siswa

Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek dalam penulisan puisi. Tiap aspek memiliki kriteria penilaian tersendiri dengan skor ideal yang sama yaitu 5. Berikut ini akan dijabarkan mengenai peningkatan pada setiap aspek yang dirinci ke dalam setiap indikator dengan kriterianya masing-masing.

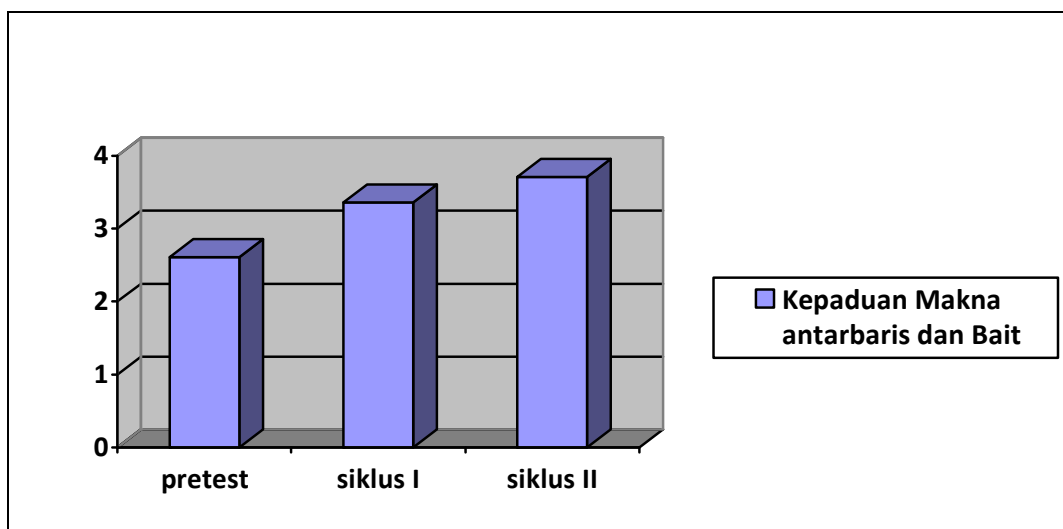
a. Peningkatan Skor Rata-rata pada Aspek Isi

Ada tiga indikator yang dinilai dan mengalami peningkatan pada aspek isi, yaitu indikator kepaduan makna antar baris dan bait, kreatifitas dalam mengembangkan ide dan kesesuaian isi dengan tema. Untuk lebih jelas, peningkatan tiga indikator ini dapat dilihat sebagai berikut.

1) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator Kepaduan Makna antar Baris dan Bait

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi pada indikator kepaduan makna antar baris dan bait adalah penyampaian informasi (penyampaian pesan). Dalam hal ini, informasi yang akan disampaikan harus jelas dan mudah dipahami pembaca. Informasi harus ditampilkan dengan baik. Selain itu, dalam penyampaian informasi tidak berbelit-belit meskipun tetap menampilkan diksi yang unik serta susunan baris maupun bait yang menarik.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kepaduan makna antar baris dan bait. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pada tahap pratindakan hingga siklus II. Rata-rata skor pada pratindakan adalah 2,61. Rata-rata skor ini meningkat menjadi 3,36 pada siklus I, dan pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 3,71. Persentase peningkatan untuk aspek ini dari pratindakan ke siklus I adalah 28,74%. Sementara itu, persentase peningkatan aspek kepaduan makna antar baris dan bait dari siklus I ke siklus II adalah 10,42%, sedangkan persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II adalah 40,59%. Lebih jelasnya, peningkatan skor rata-rata aspek penyampaian informasi dapat dilihat pada grafik batang berikut ini.



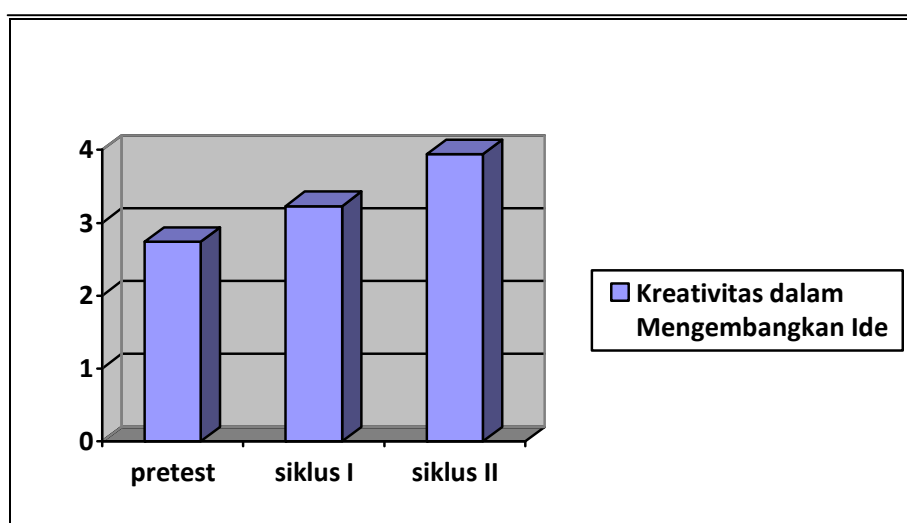
Gambar 4: Grafik Peningkatan skor rata-rata indikator kepaduan makna antarbaris dan bait pada puisi siswa

2) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator Kreativitas dalam Mengembangkan ide

Saat tes pratindakan, siswa masih merasa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita menjadi sebuah puisi. Kisah (cerita) yang ada dalam ide ditampilkan kurang kreatif. Setelah dinilai, ternyata para siswa belum mampu menyajikan cerita pengalamannya secara mendetail. Banyak siswa yang belum mampu menampilkan cerita pengalamannya menjadi puisi yang mengandung banyak unsur misalnya memuat majas, imaji dan rima. Bahkan ada siswa yang hanya membuat puisi tanpa mempertimbangkan unsur-unsur puisi yang seharusnya.

Dengan kondisi yang demikian, skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kreativitas dalam mengembangkan ide saat pratindakan adalah 2,74. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,23. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 3,94. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 17,88% dari

pratindakan ke siklus I untuk aspek kreativitas dalam mengembangkan ide. Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 21,98%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk aspek kreativitas dalam mengembangkan ide sebesar 43,50%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek kreativitas dalam mengembangkan ide dapat dilihat pada grafik berikut.

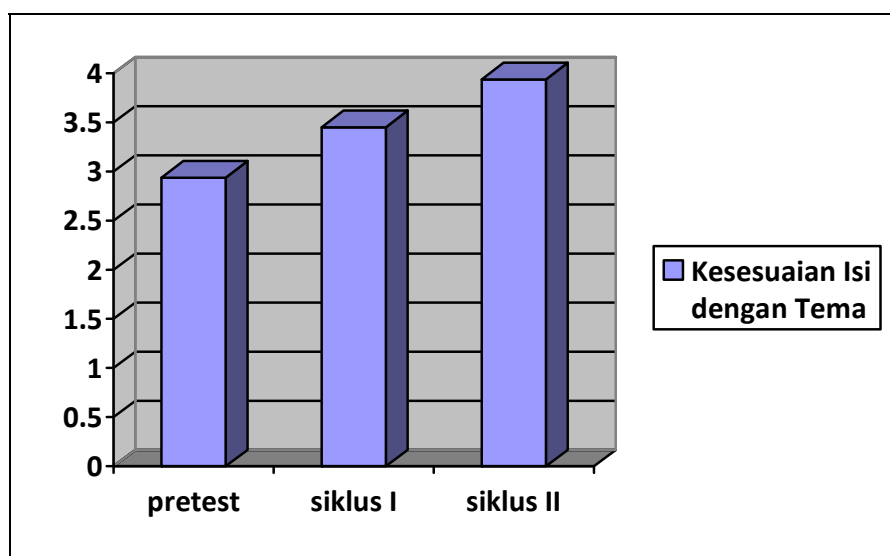


Gambar 5: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Kreativitas dalam Mengembangkan Ide pada puisi siswa

3) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator Kesesuaian Isi dengan Tema

Dalam penulisan puisi, isi harus disesuaikan dengan tema awal yang telah direncanakan sebelumnya. Apabila isi menyimpang jauh dari tema utama, maka pesan yang ingin disampaikan menjadi melenceng dan tidak tepat sasaran. Pada tes pratindakan, isi dan tema yang ingin disampaikan kebanyakan berbeda. Namun setelah tindakan pada siklus I dan diteruskan ke siklus II, isi dengan tema sudah mulai padu.

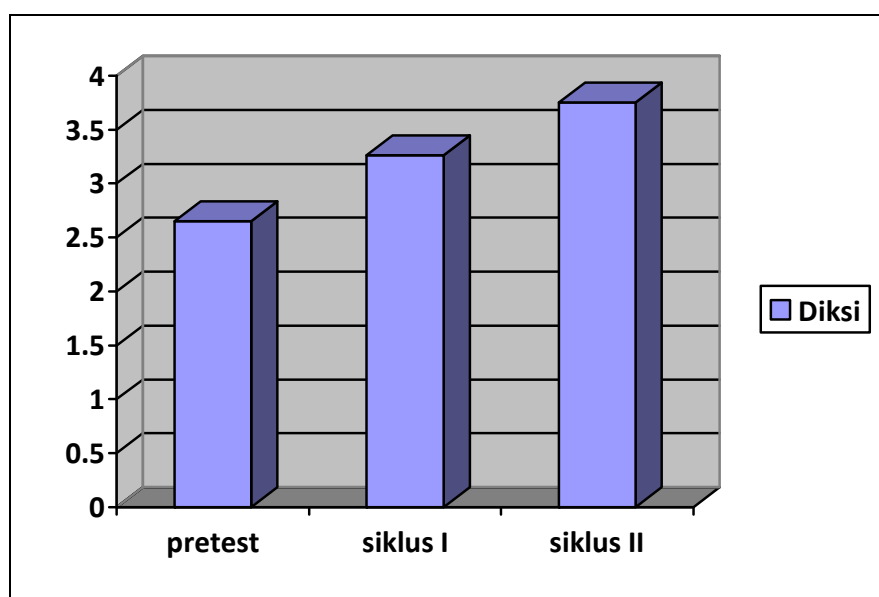
Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator kesesuaian isi dengan tema pada saat tes pratindakan adalah 2,94. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,45. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 3,94. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 17,35% dari pratindakan ke siklus I untuk aspek kesesuaian isi dengan tema. Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 14,20%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk aspek kesesuaian isi dengan tema sebesar 34,01%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek kesesuaian isi dengan tema dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Kesesuaian Isi dengan Tema pada Puisi Siswa

4) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator diksi

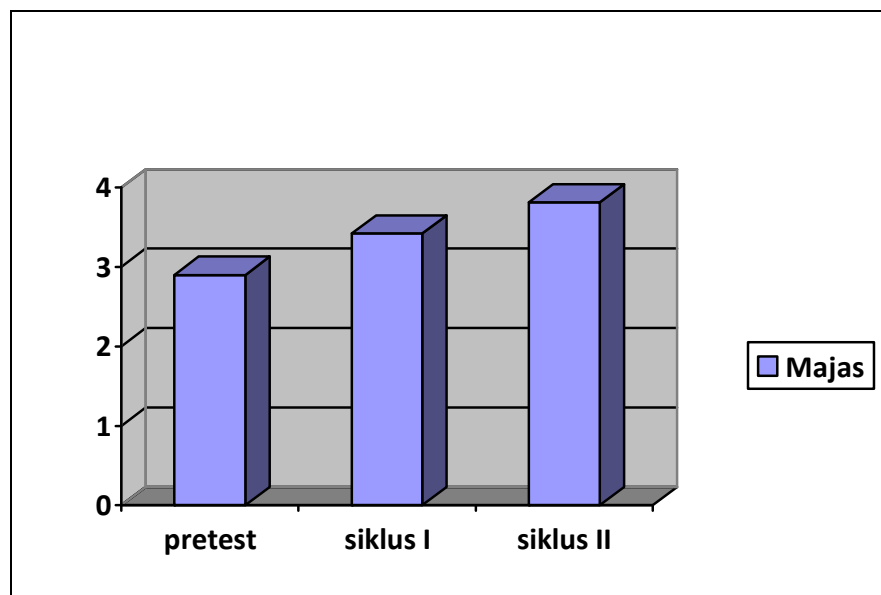
Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator diksi pada saat tes pratindakan adalah 2,65. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,26. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 3,75. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 23,02% dari pratindakan ke siklus I untuk aspek diksi. Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 15,03%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk diksi sebesar 41,51%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek diksi dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 7: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Diksi pada Puisi Siswa

5) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator majas

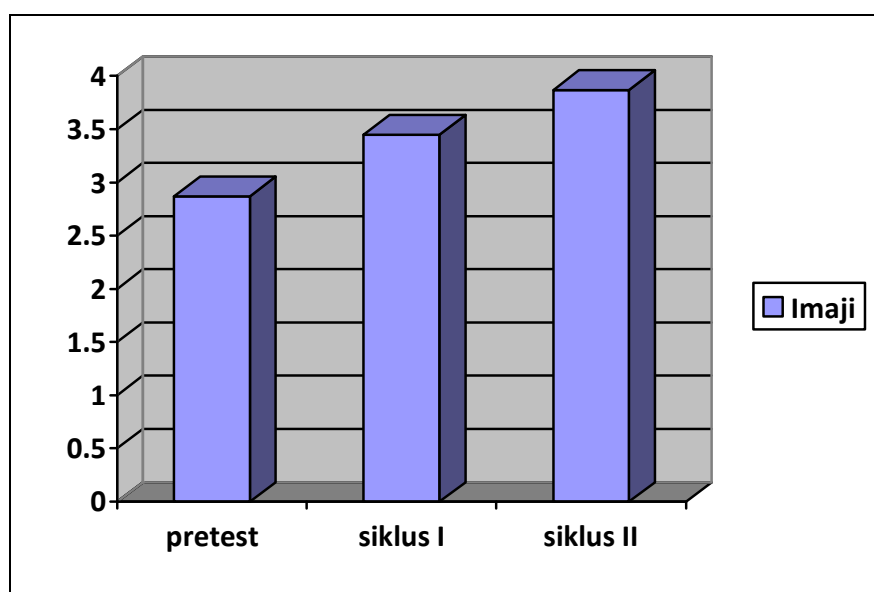
Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator majas pada saat tes pratindakan adalah 2,90. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,42. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 3,81. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 17,93% dari pratindakan ke siklus I untuk indikator majas. Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 11,40%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk diksi sebesar 31,38%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek diksi dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 8: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Majas pada Puisi Siswa

6) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator Imaji (Citraan)

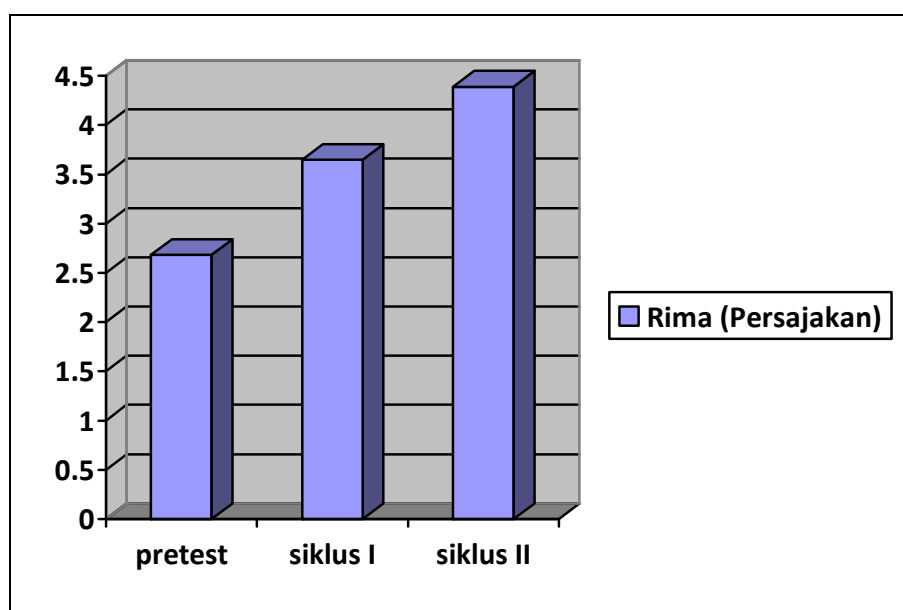
Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator imaji pada saat tes pratindakan adalah 2,87. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,45. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 3,87. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 20,21% dari pratindakan ke siklus I untuk indikator imaji. Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 12,17%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk diksi sebesar 34,84%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek imaji dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 9: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Imaji (Citraan) pada Puisi Siswa

7) Peningkatan Skor Rata-rata pada Indikator rima (persajakan)

Skor rata-rata yang diperoleh pada indikator rima (persajakan) pada saat tes pratindakan adalah 2,68. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata meningkat menjadi 3,65. Pada siklus II aspek ini meningkat menjadi 4,39. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 36,19% dari pratindakan ke siklus I untuk indikator rima (persajakan). Persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek ini sebesar 20,27%. Sementara itu, persentase peningkatan dari pratindakan ke siklus II untuk rima sebesar 63,81%. Gambaran lebih jelas mengenai peningkatan skor rata-rata untuk aspek diksi dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 10: Grafik Peningkatan Skor Rata-rata Indikator Rima (Persajakan) pada Puisi Siswa

Ditinjau dari grafik di atas, terlihat bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I maupun siklus II. Peningkatan tersebut terjadi setelah pembelajaran di dalam kelas mengalami tindakan berupa siklus-siklus. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator rima dengan rentang skor 1,71. Rentang skor tinggi tersebut terjadi berdasarkan skor rata-rata rima siswa selama mendapatkan perlakuan sehingga siswa yang mendapat angka tinggi. Peningkatan paling sedikit terjadi pada indikator majas dengan rentang skor 0,91. Hal ini dikarenakan sebelum adanya perlakuan pada pembelajaran di kelas, kemampuan siswa dalam hal majas sudah cukup baik sehingga meskipun diberi tindakan pun kemampuan mereka tidak bertambah banyak.

Dari hasil data tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang berhasil dengan baik. Meskipun peningkatan skor maupun sikap tidak terjadi pada semua peserta didik, namun berdasarkan data yang ada menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan hingga ke siklus II. Apabila lebih dikhususkan lagi, keberhasilan pembelajaran menulis puisi paling terlihat dalam hal rima. Selain itu, sikap minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi juga mengalami kemajuan. Pada sebelum tindakan, peserta didik terlihat kurang bersemangat dan tidak fokus pada pembelajaran. Setelah pembelajaran menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, peserta didik tambah antusias dan terlihat termotivasi untuk menghasilkan karya yang terbaik serta bersedia untuk mempublikasikan karyanya di depan kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh mahasiswa peneliti dan guru kolaborator dengan sungguh-sungguh dan mengoptimalkan potensi yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan. Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dihadapi oleh mahasiswa peneliti dalam melakukan penelitian adalah waktu penelitian. Hal tersebut terjadi lantaran guru yang bersangkutan ingin mengejar materi yang belum disampaikan sekaligus pendalaman materi mengingat ujian akhir semester (ujian kenaikan kelas) semakin dekat. Untuk itu, waktu yang diberikan kepada mahasiswa peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang hanya lima kali pertemuan saja.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi siswa. Sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan, antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis puisi rendah. Guru belum memanfaatkan strategi pembelajaran dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sehingga kemampuan menulis puisi siswa kurang. Proses pembelajaran menulis puisi cenderung monoton dan kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap antusiasme dan motivasi siswa. Namun, setelah dilakukan implementasi tindakan melalui pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam kegiatan menulis puisi siswa kelas VIII B SMPN I Kretek, Bantul, Yogyakarta, dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut terlihat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa. Pembelajaran puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang terlihat lebih menarik dan menyenangkan.

Kedua, secara keseluruhan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes menulis puisi siswa dari tahap pratindakan hingga tes akhir pada siklus II yang mengalami peningkatan cukup signifikan. Peningkatan tersebut selain terjadi pada skor rata-rata siswa, juga terjadi pada skor tiap aspek penilaian, yakni terdiri dari aspek isi

meliputi kepaduan makna antar baris dan bait, kreatifitas dalam mengembangkan ide, kesesuaian isi dengan tema, serta aspek bentuk yang meliputi diksi (pilihan kata), majas, imaji (citraan) dan rima (persajakan). Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 19,39; pada siklus I meningkat menjadi 23,82; dan pada siklus II meningkat menjadi 27,42. Peningkatan skor dari pratindakan ke siklus I adalah 4,43; sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 3,60.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat memberi implikasi sebagai berikut.

1. Pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
2. Pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat membuat siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi.
3. Pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan kreativitas siswa karena media tersebut dapat dijadikan sumber inspirasi dalam memunculkan ide, imajinasi, diksi, majas, imaji serta rima bagi siswa dalam menulis puisi.

C. SARAN

1. Siswa

Dalam melakukan kegiatan menulis puisi, siswa dapat memanfaatkan media yang ada di sekitarnya dan tidak harus terpaku pada buku teks yang disediakan guru. Media tersebut misalnya adalah kisah kepahlawanan tokoh wayang yang menyajikan cerita

menarik dan heroik dari sang tokoh wayang sehingga dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan motivasi siswa dalam menulis puisi untuk menghasilkan hasil karya yang bernilai estetis tinggi.

2. Guru Kolaborator

Guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri I Kretek, Bantul, Yogyakarta sebaiknya memanfaatkan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dalam pembelajaran menulis puisi. Hal itu dikarenakan penggunaan media ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi yang kreatif dan mempunyai nilai estetis yang tinggi. Dengan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang juga dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam memilih diksi, majas, imaji dan rima yang sesuai dengan suasana yang ingin dibangun dalam puisi yang dibuat oleh siswa tersebut.

3. Sekolah

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang perlu dikembangkan agar pengetahuan dan kemampuan menulis puisi siswa terus meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menambah produk media kisah kepahlawanan tokoh wayang tidak hanya terbatas pada tokoh wayang yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini (Hanoman, Kumbakarna, Kresna dan Abimanyu) saja. Tokoh wayang lain yang dapat dijadikan sebagai media misalnya: Rama, Lesmana dan Jatayu (kisah Ramayana) serta Yudistira, Wrekudara dan Gathotkaca (kisah Mahabharata).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badudu-Zein. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra, Pengantar memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesia Tera.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia*. Jakarta: BSNP.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hardjowirogo. 2008. Tokoh Wayang. <http://wayangku.wordpress.com/category/tokoh-wayang/>. Diunduh tanggal 25 Maret 2012.
- Hidayah, Army. 2010. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Media Gambar Fotografi bagi siswa kelas VIII A SMP 5 Depok Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS. UNY.
- Kresna, Ardian. 2009. *Pahlawan Pilihan Kresna*. Yogya: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, dkk. 2009. *Statistik Terapan, untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitoyo. 2010. Galeri Wayang Pitoyo: Dunia Wayang, Cermin Dunia Kita. <http://www.pitoyo.com/duniawayang/gallery/index.php>. diunduh tanggal 26 Maret 2012.
- Prabu. 2010. Paguyuban Pecinta Wayang, Budaya Wayang "World Masterpiece". <http://wayangprabu.com/>. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2012.

- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rakhmawati, Sri. 2011. *Keefektifan Penggunaan Media Gambar Peristiwa dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS. UNY.
- Rampan, Korrie Layun, dkk. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books.
- Rohmat. 2010. *Media Pembelajaran, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suartini, Eni. 2007. *Penggunaan Media Foto Seri dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa, Sebuah Panduan Singkat dan Praktis* (Handout). Yogyakarta: FBS UNY.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjarwo, dkk. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Hadi. 2009. Wayang Kulit. http://www.hadisukirno.com/kategori?id=Wayang_Kulit. Diunduh tanggal 25 Maret 2012

Sumanto, Nin Bakdi. 2009. *Ramayana Mahabharata*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____.1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi, untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zuchdi, Darmiyati. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.

Lampiran 1

Lembar Pengamatan terhadap Siswa pada Siklus I

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥21
A	VERBAL	1. Siswa bertanya						
		2. Siswa berkomentar						
		3. Siswa mengobrol sendiri						
		di luar materi						
		4. Siswa dapat menjawab per						
		pertanyaan guru						
		5. Siswa bercanda						
		6. Siswa tertawa-tawa						
		7. Siswa diam tidak menjawab						
		pertanyaan guru						
		8. Siswa menjawab pertanyaan						
		secara bersama-sama						
B	NON VERBAL	1. Siswa antusias						
		2. Siswa percaya diri dalam						
		menjawab pertanyaan						
		3. Siswa izin ke belakang/luar						
		4. Siswa bermain-main sendiri						
		5. Siswa tertidur						
		6. Siswa tidur-tiduran						
		7. Siswa membuka buku selain						
		buku Bahasa Indonesia						
		8. Siswa menyimak dengan						
		seksama						
		9. Siswa mencermati media						
		10. Siswa mengganggu teman						
yang lain								
JUMLAH SKOR								

Lembar Pengamatan terhadap Siswa pada Siklus II

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥21
A	VERBAL	1. Siswa bertanya						
		2. Siswa berkomentar						
		3. Siswa mengobrol sendiri						
		di luar materi						
		4. Siswa dapat menjawab per						
		pertanyaan guru						
		5. Siswa bercanda						
		6. Siswa tertawa-tawa						
		7. Siswa diam tidak menjawab						
		pertanyaan guru						
		8. Siswa menjawab pertanyaan						
		secara bersama-sama						
B	NON VERBAL	1. Siswa antusias						
		2. Siswa percaya diri dalam						
		menjawab pertanyaan						
		3. Siswa izin ke belakang/luar						
		4. Siswa bermain-main sendiri						
		5. Siswa tertidur						
		6. Siswa tidur-tiduran						
		7. Siswa membuka buku selain						
		Buku Bahasa Indonesia						
		8. Siswa menyimak dengan						
		seksama						
		9. Siswa mencermati media						
		10. Siswa mengganggu teman						
yang lain								
JUMLAH SKOR								

Lampiran 2

Pedoman Pengamatan terhadap Guru dalam Proses KBM Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
		Baik	Cukup	Kurang	Ket
1	Penguasaan kelas				
2	Alokasi waktu				
3	Membimbing siswa				
4	Penguasaan media				
5	Pemberian motivasi kepada siswa				
6	Kejelasan penugasan ke siswa				
7	Mengevaluasi hasil kerja/belajar ke siswa				
8	memberi komentar pada siswa				
	a. Verbal (ucapan bagus, baik, betul, dan lain-lain)				
	b. Nonverbal (anggukan, tepuk tangan, kontak, dan lain-lain)				

Pedoman Pengamatan terhadap Guru dalam Proses KBM Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
		Baik	Cukup	Kurang	Ket
1	Penguasaan kelas				
2	Alokasi waktu				
3	Membimbing siswa				
4	Penguasaan media				
5	Pemberian motivasi kepada siswa				
6	Kejelasan penugasan ke siswa				
7	Mengevaluasi hasil kerja/belajar ke siswa				
8	memberi komentar pada siswa				
	a. Verbal (ucapan bagus, baik, betul, dan lain-lain)				
	b. Nonverbal (anggukan, tepuk tangan, kontak, dan lain-lain)				

Lampiran 3

Pedoman Efektivitas Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Ket
		Ya	Tidak	
1	Siswa memiliki antusias terhadap media			
2	Siswa tertarik terhadap media			
3	Siswa menyimak dan melibatkan diri dalam pembelajaran dengan menggunakan media			
4	Siswa giat dan merasa mudah dalam menulis puisi dengan media			

Pedoman Efektivitas Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Ket
		Ya	Tidak	
1	Siswa memiliki antusias terhadap media			
2	Siswa tertarik terhadap media			
3	Siswa menyimak dan melibatkan diri dalam pembelajaran dengan menggunakan media			
4	Siswa giat dan merasa mudah dalam menulis puisi dengan media			

Lampiran 4

Angket Tanggapan Siswa Pratindakan

Berilah tanda (√) untuk jawaban yang sesuai dengan pilihan anda!

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Saya malas menulis. Menulis itu membosankan				
2	Saya tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi				
3	Sulit bagi saya untuk menulis puisi				
4	Wawasan saya tentang puisi kurang				
5	Kemampuan menulis puisi saya rendah				
6	Saya jarang menulis puisi di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah				
7	Saya mempunyai kesulitan dalam menulis puisi				
8	Pembelajaran menulis puisi di sekolah saya rasa kurang menarik dan membosankan				
9	Saya ingin terampil menulis puisi				
10	Saya ingin belajar cara menulis puisi yang menyenangkan				
11	Saya memerlukan pancingan sebagai inspirasi dalam menulis puisi				
12	Pancingan/alat bantu itu haruslah yang familiar/ sudah dikenal dan menarik				

keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Angket Tanggapan Siswa Pascatindakan

Berilah tanda (√) untuk jawaban yang sesuai dengan pilihan anda!

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1	Sekarang saya lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi				
2	Pemahaman saya tentang bagaimana menulis puisi sekarang bertambah				
3	Menulis puisi bagi saya sekarang lebih mudah dan Menyenangkan				
4	Sekarang saya tahu cara mengatasi kesulitan saya dalam menulis puisi				
5	Sekarang pengetahuan saya tentang teori puisi juga bertambah				
6	Sekarang saya lebih tahu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi				
7	Menulis puisi ternyata tidak terlalu sulit				
8	Saya ingin menulis puisi lebih banyak lagi, bahkan di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah				
9	Setelah pembelajaran ini, kemampuan saya dalam menulis puisi meningkat				
10	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup menarik bagi saya dalam pembelajaran menulis puisi				
11	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi memudahkan saya untuk memunculkan ide dalam menulis puisi				
12	Pembelajaran dengan menggunakan media seperti ini sebaiknya dikembangkan dalam pembelajaran lain				

keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Lampiran 5

SILABUS

Sekolah : SMPN I Kretek
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VIII/2 (Dua)

Standar Kompetensi : Menulis
16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Teknis	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai	Penulisan puisi bebas dengan pilihan kata yang sesuai	<p>*Siswa membaca dan mendata objek yang akan diangkat menjadi puisi</p> <p>*siswa berkelompok untuk berdiskusi tentang media wayang dan menghasilkan sebuah puisi yang puitis</p> <p>*siswa menulis sendiri puisinya dengan menggunakan pilihan kata yang tepat</p> <p>*siswa menyunting puisinya sendiri berdasarkan saran dari teman sebayanya</p>	<p>*mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi</p> <p>*menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat</p> <p>*mampu menyunting sendiri pilihan kata puisi yang ditulis</p>	Porto folio	Porto folio	<p>*tulislah sebuah puisi berdasarkan kisah Hanoman dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat</p> <p>*suntinglah karyamu, perhatikan masukan dari guru atau teman</p>	4x 40'	<p>*buku teks</p> <p>* media kisah wayang</p> <p>*kertas manila</p> <p>*spidol</p>
16.2 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur persajakan	Penulisan puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan	<p>*siswa membaca dan memperhatikan objek yang akan diangkat menjadi sebuah puisi</p> <p>*bertanya jawab untuk</p>	<p>*mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan untuk penulisan puisi</p>	portofolio	portofolio	<p>*tulislah sebuah puisi berdasarkan kisah Kresna</p> <p>*sunting hasil karyamu dengan</p>	4X40'	<p>*buku teks</p> <p>* media kisah wayang</p>

		mendaftar topik yang	*mampu mendis			memperhatikan saran dari teman ataupun guru		
		akan ditulis menjadi puisi	kripsikan objek dalam larik-larik					
		*mendaftar objek dan	yang bersifat puitis					
		membuat kata kunci kemudian menuliskannya	*mampu menyunting sendiri puisi yang					
		menjadi sebuah puisi	ditulis					
		yang puitis dengan memperhatikan objek						
		unsur persajakan						
		*menyunting puisi yang						
		ditulisnya						

Kretek, 1 April 2012

Mengetahui

Guru Mata pelajaran,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bakti Purwantini, S.Pd.

NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yuniarta

NIM 08201241018

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus I)

Sekolah	: SMPN I Kretek
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semaster	: VIII/2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas
Kompetensi Dasar	: 16.1 menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
Indikator	: 1. Mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi 2. Menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat 3. Mampu menyunting sendiri pilih kata puisi yang ditulis
Alokasi Waktu	: 4X40 menit

- A. Tujuan Pembelajaran : siswa dapat menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
- B. Materi pembelajaran : penulisan puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai
1. Pengertian puisi
Puisi adalah karya sastra yang penyajiannya mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.
 2. Unsur-unsur pembangun puisi
 - a. Tema : pokok persoalan yang dikemukakan
 - b. Tujuan : tujuan penyair dalam menciptakan puisi tersebut
 - c. Diksi : pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan cermat dan seteliti mungkin
 - d. Imaji : daya bayang, yaitu kemampuan melihat, mendengar, merasakan apa yang terdapat dalam puisi
 - e. Gaya bahasa: cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan daya bayang dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakannya.
 - f. Rima : persajakan/persamaan bunyi.
 3. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran puisi
Media kisah kepahlawanan tokoh wayang merupakan kisah-kisah heroik dari sang tokoh wayang yang membela kebenaran dan melawan kejahatan. Dengan penggunaan media ini, siswa dapat mengambil inti dari cerita kemudian mengembangkannya menjadi sebuah puisi yang kreatif dan menarik.
- C. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, inkuiri, penugasan

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan

- a. Guru meminta siswa membacakan contoh puisi yang diberikan oleh guru. Guru memotivasi siswa bahwa menulis puisi itu mudah dan dapat dilakukan siapapun.
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang proses penyusunan puisi yang pernah dialami atau dikenal siswa

2. Kegiatan inti

Pertemuan ke-1

- a. Siswa mengamati berbagai penulisan puisi berdasar media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang diberikan oleh guru. Guru memberikan contoh kisah kepahlawanan tokoh wayang beserta puisi yang dibuat berdasar kisah tersebut.
- b. Siswa berkelompok menjadi dua kelompok besar. Kelompok 1 menyusun puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh Kumbakarna. Kelompok 2 menyusun puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh Jatayu. Dari setiap kelompok tersebut dibagi lagi menjadi kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 anak.
- c. Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya (berupa puisi) di papan tulis menggunakan kertas manila (yang telah diberikan guru sebelumnya). Kelompok yang lain mengomentari puisi dari segi kesesuaian dengan gambar/peristiwa/objek atau kegiatan yang diamati
- d. Secara individu siswa mendeskripsikan atau mengembangkan hasil temuannya ke dalam larik-larik puitis
- e. Menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat
- f. Siswa berlatih di rumah menyunting sendiri pilihan kata yang terdapat di dalam puisi yang ditulis agar bersifat puitis.

Pertemuan ke-2

- a. Setiap siswa menampilkan puisi yang ditulisnya di dalam papan tulis/di dinding kelas. Guru dan siswa mengatur penempelan hasil karya semua siswa. Siswa dan guru mengomentari puisi yang ditampilkan dari segi 1) keunikan hal yang digambarkan dalam puisi, 2) keindahan kata dan gaya bahasa yang digunakan, 3) kesesuaian seluruh isi dalam puisi (tidak ada gagasan yang bertolak belakang), dan 4) keindahan perulangan bunyi yang digunakan.
- b. Siswa mengambil hasil karya yang ditempelkan di papan tulis dan memperbaiki berdasarkan komentar yang diterimanya.

3. Penutup

- a. Guru menjelaskan proses publikasi puisi yang dihasilkan siswa
- b. Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran menulis kreatif yang dilakukan

E. Sumber Belajar : buku teks, media kisah kepahlawanan tokoh wayang

F. Penilaian :

1. Penilaian hasil diarahkan pada penilaian puisi yang ditulis siswa dari segi a) keunikan hal yang digambarkan dalam puisi, b) keindahan kata dan gaya bahasa yang digunakan, c) kesesuaian seluruh isi dalam puisi (tidak ada gagasan yang bertolak belakang), dan d) keindahan perulangan bunyi yang digunakan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

NO	ASPEK	INDIKATOR	SKOR
1	isi	Kepaduan makna antar baris dan bait	5
2		Kreativitas dalam mengembangkan ide	5
3		Kesesuaian isi dengan tema	5
4	bentuk	Diksi	5
5		majas	5
6		imaji (citraan)	5
7		rima (persajakan)	5
Skor maksimal			35

Skor total

Keterangan: Nilai akhir = _____ X 100=

Σ **Skor maksimal (35)**

Kriteria penilaian dapat dilihat pada lampiran

2. penilaian proses diarahkan pada kemampuan bekerja sama, ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas dan ketepatan proses dalam menyusun puisi

Teknik : portofolio

Bentuk instrumen : portofolio

Contoh instrumen :

1. Tulislah sebuah puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang yang diberikan oleh guru dan dengan pilihan kata yang tepat. Sunting puisimu menjadi lebih puitis.
2. Cermati komentar gurumu dan atau temanmu untuk perbaikan puisi yang kamu hasilkan.

Mengetahui,
Guru Bidang Studi,

Kretek, 1 April 2012
Mahasiswa peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Siklus II)

Sekolah	: SMPN I Kretek
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semaster	: VIII/2
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas
Kompetensi Dasar	: 16.2 menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan
Indikator	: 1. Mampu mendata objek yang dijadikan bahan untuk penulisan puisi 2. mampu mendiskripsikan objek dalam larik-lari yang puitis 3. Mampu menyunting sendiri puisi yang ditulisnya
Alokasi Waktu	: 4X40 menit

- A. Tujuan Pembelajaran : siswa dapat menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan
- B. Materi pembelajaran : penulisan puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan
1. Pengertian puisi
Puisi adalah karya sastra yang penyajiannya mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.
 2. Unsur-unsur pembangun puisi
 - a. Tema : pokok persoalan yang dikemukakan
 - b. Tujuan : tujuan penyair dalam menciptakan puisi tersebut
 - c. Diksi : pilihan kata yang biasanya diusahakan oleh penyair dengan cermat dan seteliti mungkin. Diksi dipakai penyair dalam mengungkapkan perasaannya hingga sesuai dengan tema puisi itu.
 - d. Imaji : daya bayang, yaitu kemampuan melihat, mendengar, merasakan apa yang terdapat dalam puisi
 - e. Majas: cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan daya bayang dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakannya.
 - f. Rima : persajakan/persamaan bunyi. Merupakan unsure pengindahpenguat puisi dalam bentuk pengulangan bunyi, baik di awal, tengah maupun di akhir.
 3. Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran puisi
Media kisah kepahlawanan tokoh wayang merupakan kisah-kisah heroik dari sang tokoh wayang yang membela kebenaran dan melawan kejahatan. Dengan penggunaan media

ini, siswa dapat mengambil inti dari cerita kemudian mengembangkannya menjadi sebuah puisi yang kreatif dan menarik. Berbeda dengan RPP yang pertama yang menggunakan kisah Ramayana, kali ini akan dipakai kisah Mahabarata.

C. Metode Pembelajaran : Tanya jawab, inkuiri, penugasan

D. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

1. Pendahuluan

- a. Guru meminta siswa membacakan contoh puisi yang diberikan oleh guru. Guru memotivasi siswa bahwa menulis puisi itu mudah dan dapat dilakukan siapapun.
- c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang proses penyusunan puisi yang pernah dialami atau dikenal siswa
- d. Guru menjelaskan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Kegiatan inti

Pertemuan ke-1

- a. Siswa mengamati berbagai penulisan puisi berdasar media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang diberikan oleh guru. Guru memberikan contoh kisah kepahlawanan tokoh wayang beserta puisi yang dibuat berdasar kisah tersebut.
- b. Siswa membaca dan memperhatikan puisi serta unsure-unsur pembangunnya
- c. Siswa dan guru bertanya jawab tentang unsure-unsur dalam puisi
- d. Siswa menjelaskan topic dari media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang akan dijadikan sumber inspirasi menulis puisi
- e. Siswa bertanya jawab tentang langkah-langkah penyusunan puisi (misalnya penggunaan kata kunci)
- f. Siswa mengamati objek yang akan diangkat menjadi sebuah puisi
- g. Siswa mendata cirri-ciri/hal yang menarik dari objek
- h. Siswa menulis puisi dengan memperhatikan unsure persajakan.

Pertemuan ke-2

- a. Setiap siswa menampilkan puisi yang ditulisnya di depan kelas
- c. Siswa yang tidak maju ke depan mengomentari hasil karya temannya
- d. Siswa bersama guru berdiskusi tentang unsure puisi yang dipakai oleh teman yang maju ke depan
- e. Siswa memperhatikan hasil suntingan dan bersama teman sebangku saling menyunting.
- f. Siswa mengambil karyanya yang disunting teman dan megeditnya

3. Penutup

- a. Siswa mengumpulkan hasil karya menulis puisi
- c. Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran menulis kreatif yang dilakukan

b. Sumber Belajar : buku teks, media kisah kepahlawanan tokoh wayang

c. Penilaian :

3. Penilaian hasil diarahkan pada penilaian puisi yang ditulis siswa dari segi a) keunikan hal yang digambarkan dalam puisi, b) keindahan kata dan gaya bahasa yang digunakan, c) kesesuaian seluruh isi dalam puisi (tidak ada gagasan yang bertolak belakang), dan d) keindahan perulangan bunyi yang digunakan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

NO	ASPEK	INDIKATOR	SKOR IDEAL
1	isi	kepaduan makna antar baris dan bait	5
2		kreativitas dalam mengembangkan ide	5
3		kesesuaian isi dengan tema	5
4	bentuk	diksi	5
5		gaya bahasa (majas)	5
6		imaji (citraan)	5
7		rima dan irama (persajakan)	5
Skor maksimal			35

Skor total

Keterangan: Nilai akhir = _____ X 100=

Σ Skor maksimal (35)

Kriteria penilaian dapat dilihat pada lampiran

3. penilaian proses diarahkan pada kemampuan bekerja sama, ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas dan ketepatan proses dalam menyusun puisi.

Teknik : portofolio

Bentuk instrumen : portofolio

Contoh instrumen :

1. Tulislah sebuah puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang yang diberikan oleh guru dan dengan pilihan kata yang tepat. Sunting puisimu menjadi lebih puitis.
2. Cermati komentar gurumu dan atau temanmu untuk perbaikan puisi yang kamu hasilkan.

Mengetahui,
Guru Bidang Studi,

Kretek, 1 April 2012
Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Lampiran 6

Pedoman Wawancara dengan Guru

Pratindakan

1. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran menulis khususnya puisi, Bu?
2. Apakah siswa memiliki kendala dalam pembelajaran menulis puisi?
3. Selama ini bagaimana pembelajaran menulis puisi dilakukan?
4. Apakah Anda memiliki kesulitan dalam menyampaikan materi puisi?
5. Apakah media kisah kepahlawanan tokoh wayang pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas Ibu?

Pascatindakan

1. Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlwanan tokoh wayang ini dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya menulis puisi?
2. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya menulis puisi setelah mereka mendapatkan pembelajaran menulis dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang?
3. Menurut anda, peningkatan apa yang tampak (jelas terlihat) setelah siswa mendapatkan pembelajaran menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang?

4. Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran menulis puisi melalui media kisah kepahlawan tokoh wayang?
5. Apa kendala yang Anda hadapi selama penerapan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi?

Pedoman Wawancara dengan Siswa

Pratindakan

1. Apakah kamu memiliki kendala saat pembelajaran menulis puisi Dek?
2. Apa kendala yang kamu alami saat pembelajaran menulis puisi?
3. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis puisi?
4. Apa yang kamu ketahui tentang kisah wayang?

Pascatindakan

1. Menurutmu, apakah kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat membantumu dalam berlatih menulis puisi?
2. Apakah kamu suka dengan cerita yang ada di dalam kisah wayang ini?
3. Bagaimana menurutmu jika menulis puisi dibantu dengan kisah kepahlawanan wayang ini?
4. Apa kesulitan yang kamu alami saat menulis puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang?

Lampiran 7

Kriteria Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek	Indikator	Skor	Kriteria
1.		Kepaduan makna antar baris dan bait	2-5	5 Sangat Baik: kesatuan dan kepaduan makna dari beberapa baris dan bait pembentuk puisi sudah sangat tepat
				4 Baik: sudah ada kesatuan dari beberapa baris dan bait pembentuk puisi
				3 Cukup Baik: kurang ada kesatuan dan kepaduan dari beberapa baris dan bait pembentuk puisi
				2 Kurang Baik: tidak ada kesatuan dan kepaduan dari beberapa baris dan bait pembentuk puisi
2.	ISI	Kreativitas dalam mengembangkan ide	2-5	5 Sangat Baik: ide yang dikembangkan sangat jelas dan kreatif serta mampu menumbuhkan inspirasi dalam membuat gagasan yang inovatif
				4 Baik: ide yang dikembangkan jelas dan kreatif sehingga mampu menumbuhkan inspirasi dalam membuat gagasan yang inovatif
				3 Cukup Baik: ide yang dikembangkan kurang jelas dan kreatif tetapi tetap mampu menumbuhkan gagasan yang cukup baik
				2 Kurang Baik: ide yang dikembangkan tidak jelas dan tidak kreatif
3.		Kesesuaian isi dengan tema	2-5	5 Sangat Baik: isi puisi sangat relevan dengan tema yang disediakan
				4 Baik: isi puisi cukup relevan dengan tema yang disediakan
				3 Cukup Baik: isi puisi relevan dengan tema yang disediakan
				2 Kurang Baik: isi puisi tidak relevan dengan tema yang disediakan
4.	BENTUK	Diksi	2-5	5 Sangat Baik: pemilihan dan penyusunan kata sangat tepat sehingga dapat menimbulkan imajinasi estetik yang sesuai dengan suasana yang akan diungkapkan
				4 Baik: pemilihan dan penyusunan kata sudah tepat sehingga dapat menimbulkan imajinasi estetik yang sesuai dengan suasana yang akan diungkapkan
				3 Cukup Baik: pemilihan dan penyusunan kata kurang tepat sehingga kurang dapat menimbulkan imajinasi estetik yang sesuai dengan suasana yang akan diungkapkan
				2 Kurang baik: pemilihan dan penyusunan kata tidak tepat
5.		Majas	2-5	5 Sangat baik: dapat mengkiaskan/mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan sangat tepat
				4 Baik: dapat mengkiaskan/mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan cukup tepat

		3	Cukup Baik: kurang dapat mengkiaskan/mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain
		2	Kurang Baik: tidak dapat mengkiaskan/mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain
6.	Imaji (citraan)	2-5	5 Sangat Baik: dapat memanfaatkan citraan/imaji dengan sangat baik untuk menimbulkan suasana yang lebih menarik dengan menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikiran dan pengindraan
			4 Baik: cukup dapat memanfaatkan citraan/imaji untuk menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikiran dan pengindraan
			3 Cukup baik: kurang dapat memanfaatkan imaji untuk menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikiran dan pengindraan
			2 Kurang Baik: tidak dapat memanfaatkan imaji untuk menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikiran dan pengindraan
7.	Rima (persajakan)	2-5	5 Sangat baik: mampu memanfaatkan perulangan bunyi dngan sangat baik sehingga menimbulkan vareasi bunyi yang dapat menumbuhkan kemerduan dan keputisan
			4 Baik: mampu memanfaatkan perulangan bunyi dengan cukup baik sehingga menimbulkan vareasi bunyi yang dapat menumbuhkan kemerduan dan keputisan
			3 Cukup Baik: kurang dapat memanfaatkan perulangan bunyi dengan baik sehingga vareasi bunyi yang ditimbulkan kurang merdu dan puitis
			2 Kurang Baik: tidak dapat memanfaatkan perulangan bunyi dengan baik sehingga vareasi bunyi yang dihasilkan tidak merdu dan puitis

Lampiran 8

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) I KRETEK
SEKOLAH STANDAR NASIONAL
ALAMAT: DONOTIRTO, KRETEK, BANTUL, TELP. (0274) 7100261

DAFTAR HADIR SISWA

Kelas: VIII B

Semester : II

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Tahun pel: 2011/2012

NO.	NAMA	TATAP MUKA KE-					KET
		1	2	3	4	5	
1.	ADINO PUTRA ARDA	V	V	V	V	V	
2.	ADITYA YOGASWARA OKA M.	V	V	V	V	V	
3.	AGUNG FIRMANSAH	V	V	V	V	V	
4.	ALIF AFIFAH NURAINI	V	V	V	V	V	
5.	ANDI WIBOWO	V	V	V	X	V	1
6.	ASA CAHYA PRASTIWI	V	V	V	V	V	
7.	DESSI PUTRI RETNA A.	V	V	V	V	V	
8.	DEWI SRI MAYANG SEKAR W.	V	V	V	V	V	
9.	EKA PANJI KURNIAWAN	V	V	V	V	V	
10.	FATUR ARRAHMAN	V	V	V	V	V	
11.	FIDYAN NICO ERNAWAN	V	V	V	V	V	
12.	HENRIKA KUSUMA WARDANI	V	V	V	V	V	
13.	IKA SEPTIANA ASTUTI	V	V	V	V	V	
14.	INDARSIH	V	V	V	V	V	
15.	INDARTI	V	V	V	V	V	
16.	JOKO EDI SUSILO	V	V	V	X	V	1
17.	MEITA KRISTİYANA	V	V	V	V	V	
18.	MELAN SRI WULANDARI	V	V	V	V	V	
19.	MITA KURNIA	V	V	V	V	V	
20.	OKTAVIAN GALIH SETO	V	V	V	V	V	
21.	OPUNG ISWANTO	V	V	V	V	V	
22.	REFTA INDRIYANI	V	V	V	V	V	
23.	RENA EKA SETYAWATI	V	V	V	V	V	
24.	RHEZHA KRISMANTO	V	V	V	V	V	

25.	RISKA DIAN PURNAMA	V	V	V	V	V	
26.	ROHMAD KHUSNI WINATO	V	V	V	V	V	
27.	SIAMI NURIYANTI	V	V	V	V	V	
28.	SITI FATHONAH	V	V	V	V	V	
29.	SYIFA FARIDA	V	V	V	V	V	
30.	TAUFAN FAUZIAN	V	V	V	V	V	
31.	YANI SUSANTI	V	V	V	V	V	

KET: V:HADIR

X: TIDAK HADIR (TANPA KETERANGAN)

Lampiran 9

Hasil Pengamatan terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus I

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥21
A	VERBAL	1. siswa bertanya	√					
		2. siswa berkomentar		√				
		3. siswa mengobrol sendiri			√			
		di luar materi						
		4. siswa dapat menjawab per		√				
		pertanyaan guru						
		5. siswa bercanda			√			
		6. siswa tertawa-tawa			√			
		7. siswa diam tidak menjawab					√	
		pertanyaan guru						
B	NONVERBAL	8. siswa menjawab pertanyaan					√	
		secara bersama-sama						
		1. siswa antusias						√
		2. siswa percaya diri dalam			√			
		menjawab pertanyaan						
		3. siswa izin ke belakang/luar	√					
		4. siswa bermain-main sendiri		√				
		5. siswa tertidur	√					
		6. siswa tidur-tiduran		√				
		7. siswa membuka buku selain	√					
		buku Bahasa Indonesia						
		8. siswa menyimak dengan						√
		seksama						
		9. siswa mencermati media						√
		10. siswa mengganggu teman		√				
		yang lain						

**Hasil Pengamatan terhadap Siswa
dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi pada Siklus II**

NO.	ASPEK PENGAMATAN	URAIAN	HASIL PENGAMATAN DALAM HITUNGAN JUMLAH SISWA					
			0	≤ 5	6-10	11-15	16-20	≥21
A	VERBAL	1. Siswa bertanya		√				
		2. Siswa berkomentar		√				
		3. Siswa mengobrol sendiri di luar materi		√				
		4. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru			√			
		5. Siswa bercanda		√				
		6. Siswa tertawa-tawa		√				
		7. Siswa diam tidak menjawab pertanyaan guru	√					
		8. Siswa menjawab pertanyaan secara bersama-sama					√	
B	NONVERBAL	1. Siswa antusias						√
		2. Siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan				√		
		3. Siswa izin ke belakang/luar	√					
		4. Siswa bermain-main sendiri	√					
		5. Siswa tertidur	√					
		6. Siswa tidur-tiduran		√				
		7. Siswa membuka buku selain buku Bahasa Indonesia	√					
		8. Siswa menyimak dengan Seksama						√
		9. Siswa mencermati media						√
		10. Siswa mengganggu teman yang lain	√					

Lampiran 10

Hasil Pengamatan terhadap Guru dalam Proses KBM pada Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
		Baik	Cukup	Kurang	Ket.
1	Penguasaan kelas		√		
2	Alokasi waktu			√	
3	Membimbing siswa		√		
4	Penguasaan media		√		
5	Pemberian motivasi kepada siswa	√			
6	Kejelasan penugasan ke siswa		√		
7	Mengevaluasi hasil kerja/belajar ke siswa			√	
8	memberi komentar pada siswa				
	a. Verbal (ucapan bagus, baik, betul, dan lain-lain)		√		
	b. Nonverbal (anggukan, tepuk tangan, kontak, dsb)		√		

Hasil Pengamatan terhadap Guru dalam Proses KBM pada Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
		Baik	Cukup	Kurang	Ket.
1	Penguasaan kelas		√		
2	Alokasi waktu		√		
3	Membimbing siswa	√			
4	Penguasaan media	√			
5	Pemberian motivasi kepada siswa	√			
6	Kejelasan penugasan ke siswa		√		
7	Mengevaluasi hasil kerja/belajar ke siswa		√		
8	memberi komentar pada siswa				
	a. Verbal (ucapan bagus, baik, betul, dan lain-lain)		√		
	b. Nonverbal (anggukan, tepuk tangan, kontak, dsb)	√			

Lampiran 11

Hasil Pengamatan terhadap Efektivitas Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Ket.
		Ya	Tidak	
1	Siswa memiliki antusias terhadap media	√		
2	Siswa tertarik terhadap media	√		
3	Siswa menyimak dan melibatkan diri dalam pembelajaran dengan menggunakan media	√		
4	siswa giat dan merasa mudah dalam menulis puisi dengan media		√	

Hasil Pengamatan terhadap Efektivitas Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan		Ket.
		Ya	Tidak	
1	Siswa memiliki antusias terhadap media	√		
2	Siswa tertarik terhadap media	√		
3	Siswa menyimak dan melibatkan diri dalam pembelajaran dengan Menggunakan media	√		
4	siswa giat dan merasa mudah dalam menulis puisi dengan media	√		

Lampiran 12

Hasil Angket Pratindakan Pembelajaran Menulis Puisi Siswa dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

No.	Pernyataan	Persentase (%) Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Saya malas menulis. Menulis itu membosankan	0,00	0,00	51,61	48,39
2	Saya tidak tertarik dengan pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi	3,22	22,58	61,29	12,90
3	Sulit bagi saya untuk menulis puisi	19,35	58,06	16,13	3,22
4	Wawasan saya tentang puisi kurang	32,26	61,29	6,45	0,00
5	Kemampuan menulis puisi saya rendah	32,26	58,06	9,68	0,00
6	Saya jarang menulis puisi di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah	29,03	51,61	12,90	6,45
7	Saya mempunyai kesulitan dalam menulis puisi	25,81	67,74	3,22	3,22
8	Pembelajaran menulis puisi di sekolah saya rasa kurang menarik dan membosankan	12,90	9,68	48,39	29,03
9	Saya ingin terampil menulis puisi	29,03	51,61	12,90	0,00
10	Saya ingin belajar cara menulis puisi yang menyenangkan	41,94	48,39	9,68	0,00
11	Saya memerlukan pancingan sebagai inspirasi dalam menulis puisi	35,48	58,06	0,00	3,22
12	Pancingan/alat bantu itu haruslah yang familiar/ sudah dikenal dan menarik	29,03	54,84	12,90	3,22

**Hasil Angket Pascatindakan Siklus II pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa
dengan Menggunakan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang**

No.	Pernyataan	Persentase (%) Jawaban			
		SS	S	KS	TS
1	Sekarang saya lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi	9,67	80,65	9,67	0,00
2	Pemahaman saya tentang bagaimana menulis puisi sekarang bertambah	12,90	83,87	3,22	0,00
3	Menulis puisi bagi saya sekarang lebih mudah dan menyenangkan	6,45	70,97	16,12	6,45
4	Sekarang saya tahu cara mengatasi kesulitan saya dalam menulis puisi	12,90	54,84	32,26	0,00
5	Sekarang pengetahuan saya tentang teori puisi juga bertambah	12,90	77,42	9,67	0,00
6	Sekarang saya lebih tahu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi	25,81	61,29	16,12	0,00
7	Menulis puisi ternyata tidak terlalu sulit	12,90	48,39	25,81	6,45
8	Saya ingin menulis puisi lebih banyak lagi, bahkan di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah	12,90	32,36	41,94	12,90
9	Setelah pembelajaran ini, kemampuan saya dalam menulis puisi meningkat	9,67	67,74	19,35	3,22
10	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup menarik bagi saya dalam pembelajaran menulis puisi	12,90	51,61	25,81	9,67
11	Media kisah kepahlawanan tokoh wayang yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi memudahkan saya untuk memunculkan ide dalam menulis puisi	16,12	45,16	35,48	3,22
12	Pembelajaran dengan menggunakan media seperti ini sebaiknya dikembangkan dalam pembelajaran lain	19,35	58,06	16,12	6,45

Lampiran 13

Hasil Wawancara Dengan Guru

Pratindakan

1. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran menulis khususnya puisi, Bu?

Jawaban: Minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi cukup beragam mas. Ada yang mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap puisi, namun ada pula yang cenderung tidak suka dengan alasan karena menulis puisi itu sulit. Tetapi, perbandingan siswa yang tertarik dan yang tidak sangat jauh. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap puisi sangat sedikit, tidak sampai sepertiga dari jumlah siswa mas.

2. Apakah siswa memiliki kendala dalam pembelajaran menulis puisi?

Jawaban: kendala yang dialami siswa secara umum adalah penentuan ide. Tetapi tidak cukup sampai disitu saja. Apabila siswa telah menemukan ide yang akan disusun menjadi sebuah puisi, mereka bingung cara mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah karangan yang menarik namun tetap puitis. Kendala yang lain adalah tidak adanya semangat dari dalam siswa sendiri untuk berlatih menulis puisi. Mereka baru bergerak untuk menulis bila sudah mendapat instruksi dari guru. Bila tidak diminta, ya mereka tidak berlatih menulis puisi secara mandiri.

3. Selama ini bagaimana pembelajaran menulis puisi dilakukan?

Jawaban: untuk pembelajaran menulis puisi, langkah yang saya lakukan adalah dengan memberi latihan menulis dengan sabar. Kadang, saya member pancingan dengan tema keindahan alam, kemudian siswa mendaftar kata kerja, kata benda, kata sifat dan lain-lain

yang dapat ditemukan siswa dari sebuah objek keindahan alam. Dari kata yang didaftar siswa tersebut, kemudian dikembangkan menjadi sebuah puisi. Namun siswa masih tetap kesulitan karena tidak langsung berhadapan dengan objek keindahan alam karena mereka sekadar berimajinasi saja.

4. Apakah Anda memiliki kesulitan dalam menyampaikan materi puisi?

Jawaban: Untuk materi, saya tidak mengalami banyak kesulitan. Namun apabila mulai memberikan contoh, saya mulai kesulitan karena menulis puisi tidak sekadar menyalin teori menjadi sebuah atau beberapa larik yang menarik. Diperlukan imajinasi dan kepekaan yang kuat terhadap suatu hal.

5. Apakah media kisah kepahlawanan tokoh wayang pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas Ibu?

Jawaban: Belum pernah Mas.

6. Apakah menurut Anda media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan mampu menulis puisi dengan baik?

Jawaban: Saya optimis bahwa media ini sangat membantu siswa dalam menulis puisi yang baik. Media ini cukup sederhana, namun sangat pas untuk kalangan siswa kelas VIII karena isi cerita yang menarik dengan bahasa yang sederhana sehingga tidak menyulitkan siswa dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

Pascatindakan

1. Menurut Anda, apakah kegiatan menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya menulis puisi?

Jawaban: ya, meskipun peningkatannya tidak mencolok, namun dengan adanya media ini kemampuan siswa dalam menulis puisi semakin baik. Siswa mampu mengembangkan ide dan mampu menyusunnya dengan sistematis dan siswa juga memasukkan unsur-unsur pembangun puisi ke dalam karya mereka.

2. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran sastra khususnya menulis puisi setelah mereka mendapatkan pembelajaran menulis dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang?

Jawaban: minat siswa semakin meningkat. Mereka lebih antusias saat pembelajaran menulis dan mereka tidak acuh-takacuh saat diterangkan tentang pembelajaran menulis khususnya puisi. Bila ada sesuatu hal yang tak mereka pahami, mereka bertanya meski tidak semuanya bertanya di dalam kelas. Ada yang saat berpapasan di luar kelas beberapa siswa bertanya tentang puisi dan seluk beluknya.

3. Menurut anda, peningkatan apa yang tampak (jelas terlihat) setelah siswa mendapatkan pembelajaran menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang?

Jawaban: Yang tampak jelas adalah kemampuan mereka dalam mengembangkan ide menjadi sebuah larik-larik yang menarik. Rima juga sudah tampak jelas dan terlihat indah. Selain itu, penggunaan majas dan diksi juga cukup bagus.

4. Bagaimana pendapat Anda terhadap pembelajaran menulis puisi melalui media kisah kepahlawan tokoh wayang?

Jawaban: Pembelajaran puisi tampak lebih hidup. Apalagi saat siswa dibiarkan bebas berpendapat dalam kelompoknya, mereka terlihat *enjoy* dan begitu lepas tanpa ada beban akan dituntut sebuah karya yang akan dinilai. Tetapi karena mereka masih perlu bimbingan dalam pembelajaran ini, maka mereka juga tetap harus mendapat arahan agar bila mereka salah ada yang mengingatkan dan tidak keliru terlalu jauh.

5. Apa kendala yang Anda hadapi selama penerapan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi?

Jawaban: Menurut saya, kendalanya bukan terletak pada medianya namun mungkin terletak pada pendidiknya yang perlu penyesuaian dalam mengajar dengan media. Untuk ke depannya, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan media akan saya coba lakukan agar suasana kelas tidak monoton dan tetap menarik.

Hasil Wawancara dengan Siswa

Pratindakan

1. Apakah kamu memiliki kendala saat pembelajaran menulis puisi dek?

Jawaban: Iya Mas, saya susah dalam menentukan ide cerita dan mengembangkannya menjadi puisi yang menarik.

2. Apa kendala yang kamu alami saat pembelajaran menulis puisi?

Jawaban: Ya itu Mas, kendalanya adalah mengembangkan ide, pemilihan kata yang tepat dan pas, juga majas yang perlu digunakan Mas.

3. Apakah kamu tertarik dengan pembelajaran menulis puisi?

Jawaban: Kurang tertarik Mas, soalnya menulis puisi itu susah.

4. Apa yang kamu ketahui tentang kisah wayang?

Jawaban: Saya tahunya tokoh pandawa Mas, contohnya Arjuna. Dia tokoh yang baik dan sakti dan tidak sombong.

Pascatindakan

1. Menurutmu, apakah kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat membantumu dalam berlatih menulis puisi?

Jawaban: Iya Mas, saya dapat menyusun puisi dengan lebih baik dan menarik. Saya lebih berani jika diminta membacakan karya di depan teman-teman karena merasa karya saya cukup baik.

2. Apakah kamu suka dengan cerita yang ada di dalam kisah wayang ini?

Jawaban: Suka banget Mas, soalnya tokohnya baik-baik dan mau membela kebenaran dan membasmi kejahatan walau harus berkorban nyawa.

3. Bagaimana menurutmu jika menulis puisi dibantu dengan kisah kepahlawanan wayang ini?

Jawaban: Sangat membantu Mas, dalam cerita sudah ada ide-ide cerita sehingga saya tinggal mengembangkan tanpa susah ke dalam puisi saya.

4. Apa kesulitan yang kamu alami saat menulis puisi berdasarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang?

Jawaban: Kesulitannya yaitu meringkas cerita yang cukup panjang menjadi beberapa larik dan larik-larik itu harus puitis. Tapi saya tetap bisa melakukannya Mas.

Jumlah	81	85	91	82	90	89	83	601	1717,14
Rata-rata	2,61	2,74	2,94	2,65	2,90	2,87	2,68	19,39	55,40

Keterangan:

A1: Kepaduan makna antar baris dan bait

A2: Kreativitas dalam mengembangkan ide

A3: Kesesuaian isi dengan tema

A4: Diksi

Maks: Maksimal

A5: Majas

A6: Imaji (citraan)

A7: Rima (persajakan)

Tabel 6: Perolehan Nilai Menulis Puisi Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7		
		maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5		
1	S1	3	2	3	3	2	3	3	19	54,28
2	S2	3	2	4	3	2	3	4	21	60
3	S3	3	3	4	3	3	3	4	23	65,71
4	S4	3	3	4	3	3	4	4	24	68,57
5	S5	2	2	3	2	2	3	2	16	45,71
6	S6	4	3	4	5	4	4	5	29	82,86
7	S7	4	3	3	4	4	4	4	26	74,29
8	S8	3	3	4	4	4	4	5	27	77,14
9	S9	3	3	4	3	3	3	3	22	62,86
10	S10	3	3	3	3	3	3	4	22	62,86
11	S11	3	3	3	3	2	3	4	21	60
12	S12	3	3	4	3	3	4	3	23	65,71
13	S13	4	3	3	4	3	3	3	23	65,71
14	S14	4	4	3	4	3	4	4	26	74,29
15	S15	4	3	4	4	4	3	5	27	77,14
16	S16	3	3	2	2	3	3	3	21	60
17	S17	3	4	3	3	4	3	4	24	68,57
18	S18	3	3	3	4	4	3	3	23	65,71
19	S19	4	4	4	3	4	4	4	27	77,14
20	S20	4	4	3	3	4	4	4	26	74,29
21	S21	3	3	3	2	3	3	3	20	57,14
22	S22	3	3	3	3	4	3	3	22	62,86
23	S23	3	4	3	4	4	4	4	26	74,29
24	S24	4	3	4	3	4	4	3	27	77,14
25	S25	3	3	4	3	4	4	3	24	68,57
26	S26	4	4	3	3	4	3	4	25	71,43
27	S27	4	3	4	3	4	3	3	24	68,57
28	S28	3	4	4	3	4	4	4	26	74,29
29	S29	4	3	4	4	4	4	4	27	77,14
30	S30	3	2	3	3	3	3	3	20	57,14
31	S31	4	4	4	3	4	4	4	27	77,14
Jumlah		104	100	107	101	106	107	113	738	2108,57143
Rata-rata		3,36	3,23	3,45	3,26	3,42	3,45	3,65	23,82	68,06

Keterangan:

A1: Kepaduan makna antar baris dan bait

A2: Kreativitas dalam mengembangkan ide

A3: Kesesuaian isi dengan tema

A4: Diksi

Maks: Maksimal

A5: Majas

A6: Imaji (citraan)

A7: Rima (persajakan)

Tabel 9: Perolehan Nilai Menulis Puisi Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai							Skor	Nilai
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7		
		maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5	maks 5		
1	S1	3	4	4	3	3	4	4	25	71,43
2	S2	4	4	4	3	3	4	4	26	74,29
3	S3	3	4	4	4	3	4	5	27	77,14
4	S4	4	3	4	4	3	4	4	26	74,29
5	S5	3	4	4	3	4	3	4	25	71,43
6	S6	4	4	4	5	5	4	5	31	88,57
7	S7	5	4	4	5	4	4	5	31	88,57
8	S8	3	4	4	4	5	4	5	29	82,86
9	S9	4	3	4	4	3	3	4	25	71,43
10	S10	3	3	4	3	3	3	4	25	71,43
11	S11	4	4	4	4	3	4	5	28	80
12	S12	4	4	3	3	3	4	4	25	71,43
13	S13	3	4	4	4	3	4	5	26	74,29
14	S14	4	4	4	4	3	4	5	28	80
15	S15	4	4	4	4	4	4	5	29	82,86
16	S16	3	4	4	3	3	3	4	24	68,57
17	S17	4	4	4	4	3	4	4	27	77,14
18	S18	3	4	4	3	4	4	5	27	77,14
19	S19	4	4	4	4	3	4	4	27	77,14
20	S20	4	4	4	4	4	4	4	28	80
21	S21	3	3	3	3	4	4	4	24	68,57
22	S22	4	4	4	4	4	4	5	29	82,86
23	S23	4	4	4	4	5	4	5	30	85,71
24	S24	4	4	4	4	4	4	4	28	80
25	S25	4	5	4	4	4	4	4	29	82,86
26	S26	4	4	4	4	5	4	4	29	82,86
27	S27	3	4	4	4	5	4	4	28	80
28	S28	4	5	4	4	5	4	5	31	88,57
29	S29	4	4	4	4	4	4	5	29	82,86
30	S30	4	4	4	3	4	4	3	26	74,26
31	S31	4	4	4	4	4	4	4	28	80
Jumlah		115	122	122	117	118	120	136	850	2428,57143
Rata-rata		3,71	3,94	3,94	3,75	3,81	3,87	4,39	27,42	78,34

Keterangan:

A1: Kepaduan makna antar baris dan bait
A2: Kreativitas dalam mengembangkan ide
A3: Kesesuaian isi dengan tema
A4: Diksi
Maks: Maksimal

A5: Majas
A6: Imaji (citraan)
A7: Rima (persajakan)

Lampiran 15

Frequencies

		Statistics		
		nilai pratindakan	nilai siklus I	nilai siklus II
N	Valid	31	31	31
	Missing	0	0	0
Mean		55.5748	68.0177	78.3406
Median		57.1400	68.5700	80.0000
Mode		51.43 ^a	77.14	80.00 ^a
Std. Deviation		6.42362	8.45799	5.79842
Variance		41.263	71.538	33.622
Skewness		-.008	-.540	.074
Std. Error of Skewness		.421	.421	.421
Range		28.57	37.15	20.00
Minimum		40.00	45.71	68.57
Maximum		68.57	82.86	88.57

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

		Nilai Pratindakan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	1	3.2	3.2	3.2
	48.57	5	16.1	16.1	19.4
	51.43	7	22.6	22.6	41.9
	54.28	2	6.5	6.5	48.4
	57.14	5	16.1	16.1	64.5
	60.00	7	22.6	22.6	87.1
	65.71	3	9.7	9.7	96.8
	68.57	1	3.2	3.2	100.0

Nilai Pratindakan

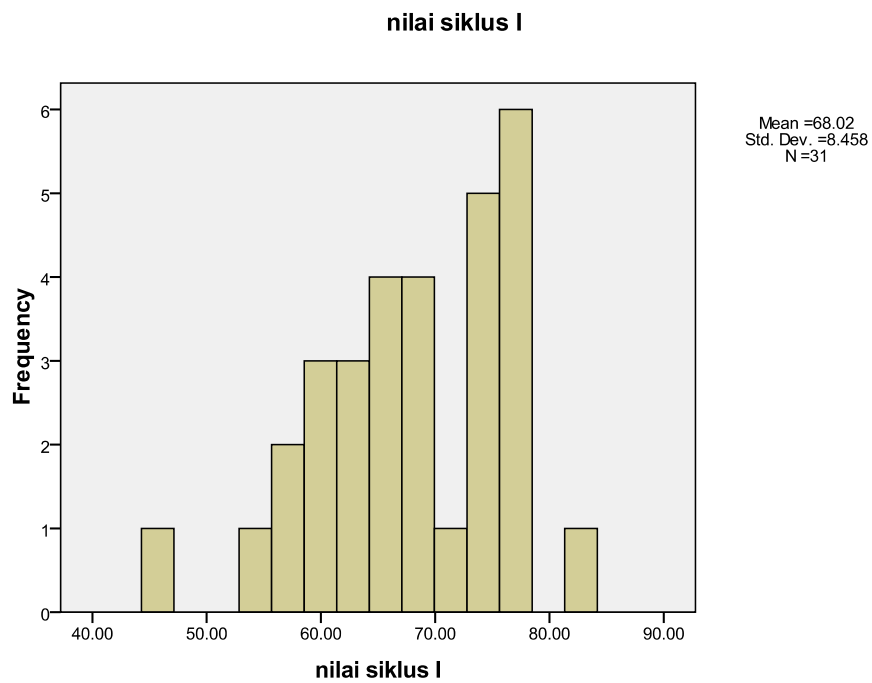
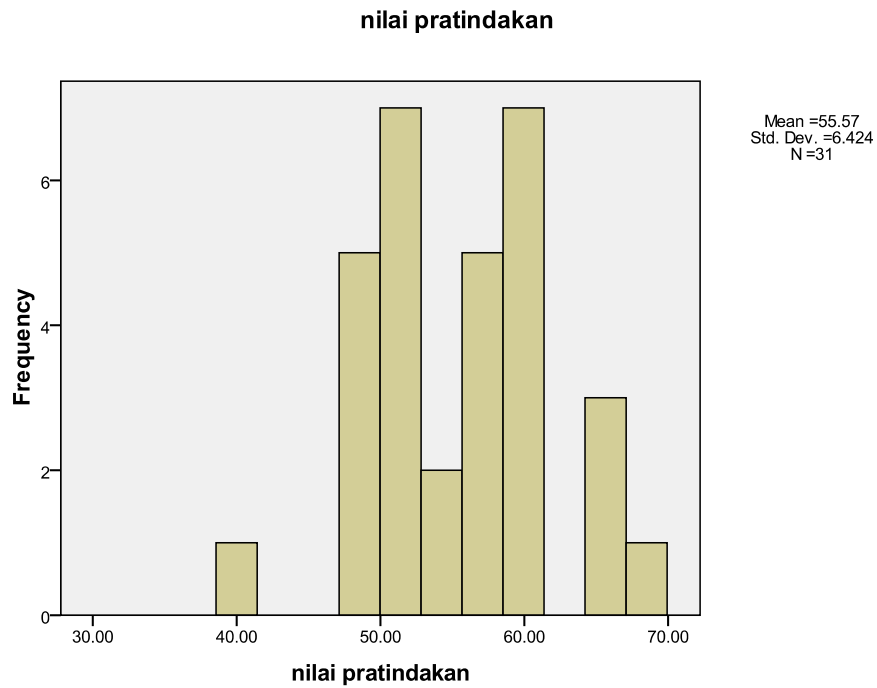
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	1	3.2	3.2	3.2
	48.57	5	16.1	16.1	19.4
	51.43	7	22.6	22.6	41.9
	54.28	2	6.5	6.5	48.4
	57.14	5	16.1	16.1	64.5
	60.00	7	22.6	22.6	87.1
	65.71	3	9.7	9.7	96.8
	68.57	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

nilai siklus I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45.71	1	3.2	3.2	3.2
	54.28	1	3.2	3.2	6.5
	57.14	2	6.5	6.5	12.9
	60.00	3	9.7	9.7	22.6
	62.86	3	9.7	9.7	32.3
	65.71	4	12.9	12.9	45.2
	68.57	4	12.9	12.9	58.1
	71.43	1	3.2	3.2	61.3
	74.29	5	16.1	16.1	77.4
	77.14	6	19.4	19.4	96.8
	82.86	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Nilai Siklus II

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	68.57	2	6.5	6.5	6.5
	71.43	5	16.1	16.1	22.6
	74.26	1	3.2	3.2	25.8
	74.29	3	9.7	9.7	35.5
	77.14	4	12.9	12.9	48.4
	80.00	6	19.4	19.4	67.7
	82.86	6	19.4	19.4	87.1
	85.71	1	3.2	3.2	90.3
	88.57	3	9.7	9.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	



Descriptive Statistics

Lampiran 16

Catatan Lapangan			
Hari/tanggal	: Selasa, 1 Mei 2012	Siklus	: Pratindakan
Pukul	: 07.40-08.20	Pengamat	: Mahasiswa

Hasil Catatan Lapangan

Guru dan mahasiswa peneliti memasuki kelas beberapa saat setelah bel tanda berakhirnya jam pertama berbunyi. Suasana kelas sudah dalam keadaan tenang karena baru saja selesai dari pelajaran sebelumnya. Guru Bahasa Indonesia yang bernama Bu Esti Bkti Purwantini, S.Pd. kemudian mengucapkan salam kepada seluruh siswa dan menjelaskan maksud dan kedatangan mahasiswa peneliti dalam kelas tersebut. Agar suasana tidak terkesan kaku dan canggung, Bu Esti meminta mahasiswa peneliti untuk perkenalan lebih lanjut dengan siswa. Beberapa siswa tampak tersenyum dan terlihat gembira melihat ada orang baru dalam kelas mereka. Beberapa yang lain tampak malu-malu dan menundukkan kepala.

Sebelum memulai pelajaran, guru mempersensi siswa dan semua hadir pada hari itu. Guru kemudian menjelaskan tentang kegiatan pada pelajaran saat itu, yakni tentang puisi. Sebagai langkah awal, guru meminta siswa untuk menulis puisi bebas. Siswa dapat mendapatkan ide puisi dari pengalaman pribadi atau siswa dapat menemukannya saat mengamati sebuah objek. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri tema puisi yang akan dibuatnya. Mahasiswa peneliti membantu membagikan kertas untuk menulis puisi.

Siswa kelihatan bingung menentukan ide puisinya. Sebagian menggaruk kepala, sebagian mengeluh dan ada pula yang langsung menatap keluar jendela mencari ide. Guru membiarkan siswa berimajinasi dengan dirinya sendiri. Setelah beberapa saat ternyata tidak ada perubahan, terlihat dari kertas yang diberikan mahasiswa masih putih bersih dan belum ada coretan-coretan, akhirnya guru bertanya pada siswa apakah perlu dibuatkan tema yang seragam agar memudahkan mereka dalam mencari ide. Ternyata banyak siswa yang menolak dan meminta Bu Guru untuk membiarkan mereka menemukan tema bebas. Akhirnya guru menyetujui dan membiarkan siswa berkreasi dengan kemampuannya sendiri-sendiri.

Beberapa saat kemudian beberapa siswa mulai menulis dalam kertas. Sebagian lagi masih terlihat bingung. Guru menyarankan agar siswa segera menuliskan apa yang mereka pikirkan ke dalam kertas karena waktu pelajaran akan segera berakhir. Setelah waktu pelajaran selesai, siswa mengumpulkan tugas menulis puisi ke depan kelas. Sementara itu, mahasiswa peneliti membantu guru membagikan angket pratindakan yang sebelumnya telah dipersiapkan kepada siswa. Siswa diminta mengisi angket itu sesuai kondisi mereka dan tidak usah khawatir bahwa pengisian angket tersebut tidak akan mempengaruhi nilai siswa. Untuk mengantisipasi agar siswa tidak canggung dalam pengisian, guru tidak meminta siswa menuliskan nama mereka dalam kertas. Di dalam angket terdapat istilah “media” beberapa siswa bertanya bertanya maksud dari media tersebut, sehingga guru menjelaskan bahwa media merupakan alat (sarana) perantara untuk menyampaikan informasi, misalnya surat kabar, radio, dst.

Tidak sampai lima menit pengisian angket telah selesai. Siswa diminta maju untuk mengumpulkan pekerjaan mereka. Setelah itu, guru menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan mengakhiri pelajaran pada saat itu dengan mengucapkan salam. Guru dan mahasiswa pengamat keluar kelas sedangkan siswa masih tetap di kelas karena belum waktunya istirahat.

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Jumat, 4 Mei 2012	Siklus : I/Pertemuan ke-1
Pukul : 08.20-09.40	Pengamat : Mahasiswa

Hasil Catatan Lapangan

Pelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Selesai berdoa, guru mempresensi kehadiran siswa dan semua hadir dalam pelajaran. Guru memulai pelajaran dengan apersepsi tentang puisi. Siswa diminta mengungkapkan pengetahuan mereka tentang puisi yang pernah mereka dapat pada kelas satu yang lalu. Tidak ada satu pun siswa yang mengangkat tangan karena malu. Akhirnya setelah tidak ada yang merespon saat ditawarkan siapa yang bisa menjawab, maka guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Siswa itu bernama Desi, yang ternyata adalah ketua kelas VIII B. “Dipilihnya Desi agar memotivasi yang lain untuk berani,” kata Bu Esti. Desi menjawab dengan malu-malu tentang pengertian puisi. Guru juga menanyakan tentang unsur-unsur yang ada dalam puisi. Siswa diminta menjawab dan guru menuliskannya di papan tulis. Banyak siswa yang secara spontan menjawab unsur puisi berdasarkan pengetahuan mereka, ada yang menyebut diksi, majas, tema, persajakan. Karena menjawab secara berbarengan, maka guru kesulitan menangkap apa yang diutarakan oleh siswa.

Guru kemudian meminta siswa mengangkat tangan saja secara bergantian sehingga mudah diterima jawabannya. Tak ada satupun siswa yang mengangkat tangan, bahkan beberapa diantaranya malah menundukkan kepala karena malu (pada saat observasi, guru menjelaskan bahwa kelas VIII B adalah kelas yang paling anteng, anteng bukan karena siswanya pintar-pintar namun karena pemalu. Respon terhadap pelajaran juga dirasa paling kurang jika dibanding dengan kelas yang lain). Untuk itu, guru mulai menunjuk satu persatu siswa yang tadi menjawab.

Setelah mendapat sedikit pengetahuan tentang puisi, guru mengulas pembelajaran kemarin. Saat siswa membuat puisi bebas, dan kemudian mengisi angket ternyata terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membuat ide terutama dalam hal menentukan ide. Untuk itu, bu guru akan mencoba membantu menemukan ide dengan memakai media yang sederhana,

namun siswa sudah pernah mendengar sebelumnya. Guru dibantu pengamat membagikan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Sebelum pembelajaran dengan siswa yang aktif dimulai, terlebih dahulu guru memberikan contoh untuk kegiatan hari ini. Guru dibantu siswa membagikan dua lembar (satu lembar berisi kisah Damarwulan dan Anjasmar, dan satu lembar berisi puisi dari kisah tersebut berjudul Asmaradana). Sedangkan pengamat menempelkan kertas besar yang berisi larik puisi berjudul sama (Asmaradana karya Gunawan Mohammad) ke papan tulis. Guru meminta siswa untuk maju dan membacakan puisi tersebut. Dan lagi-lagi tidak ada yang bersedia sehingga guru menunjuk Siti untuk membacanya. Setelah selesai membaca, maka puisi ini dibahas berdasarkan unsur-unsurnya.

Selanjutnya, setiap siswa mendapat satu lembar kertas berisi media, tetapi dalam kondisi terbalik dan siswa dilarang membukanya sebelum pembagian kertas selesai dilakukan. Hal itu agar siswa tidak bisa melihat bahwa ia akan mendapat cerita apa dan ia juga tidak iri dengan rekan di sebelahnya. Setelah selesai pembagian kertasnya, Bu Guru mempersilahkan siswa membuka (membalik) kertas yang ada di mejanya. Pada siklus pertama siswa akan mendapat media tentang kisah kepahlawanan pada Wiracarita Ramayana meliputi kisah Hanoman dan Kumbakarna. Kegaduhan mulai terjadi saat siswa mendapatkan cerita wayang tersebut. Ada yang membandingkan dengan milik teman sebangku, ada yang melirik ke bangku sebelahnya, ada pula yang bernyanyi tentang lagu Anoman Obong.

Karena kegaduhan terus terjadi, guru mulai mengkondisikan kelas agar tenang kembali. Guru menjelaskan bahwa untuk pelajaran kali ini mereka akan bekerja secara berkelompok. Dalam kelas akan dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan cerita Anoman dan Kumbakarna. Dari kelompok Anoman akan dibagi menjadi tiga kelompok dan dari kelompok Kumbakarna juga akan dibagi menjadi tiga kelompok. Ada siswa yang bertanya bagaimana pembagian kelompoknya, yang lain menyahut bahwa pemilihan kelompok bebas dan ada yang meminta ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru meminta setiap siswa yang mendapat kisah Anoman duduk di bangku sebelah kiri dan Kumbakarna di sebelah kanan. Kemudian siswa dengan kisah Hanoman diminta berhitung dari 1-3 hingga siswa terakhir, begitu pula dengan siswa Kumbakarna. Siswa yang menyebut satu maka diminta mengelompok dengan teman yang menyebut angka yang sama, begitu seterusnya. Awalnya siswa tidak paham dengan pembagian

kelompok cara ini namun setelah diberitahu oleh guru, siswa mulai paham dan terlihat gembira mendapat teman kelompok yang sesuai.

Selanjutnya, siswa secara berkelompok diminta mendiskusikan tentang kisah wayang tersebut dan kemudian membuatnya menjadi larik-larik puitis dan menuangkannya ke dalam kertas manila yang telah dibagikan oleh pengamat. Guru meminta siswa menyiapkan dengan baik karena pada pertemuan berikutnya, tiap kelompok akan mempresentasikannya di depan kelas. Kegaduhan mulai terjadi lagi karena harus mempresentasikan hasil karya mereka. Beberapa kelompok yang lain mulai asyik dengan kelompoknya dan mulai mengidentifikasi bagian mana yang akan dijadikan larik puisi.

Pelajaran berakhir, guru menutup pelajaran dan tetap mendampingi siswa dalam kelas karena setiap Jumat sebelum istirahat pertama, siswa melaksanakan tadarus Al Quran. Pengamat yang akan keluar kelas, kembali lagi ke tempat semula dan mengikuti kegiatan yang ada sampai bel istirahat berbunyi (pukul 09.00). Setelah selesai tadarus, guru mempersilahkan siswa untuk istirahat, setelah itu guru dan pengamat keluar kelas.

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Rabu, 9 Mei 2012	Siklus : I/Pertemuan ke-2
Pukul : 08.20-09.40	Pengamat : Mahasiswa

Hasil Catatan Lapangan

Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka minggu lalu. Mengingat alokasi waktu yang diberikan sedikit, maka guru tidak meminta semua kelompok untuk maju mempresentasikan hasil kerjanya. Guru memilih satu kelompok dari kisah Hanoman, dan satu kelompok dari kisah Kumbakarna. Karena apabila guru langsung menunjuk satu kelompok dirasa kurang adil, maka sebelumnya telah dipersiapkan oleh pengamat dengan membuat semacam undian. Ada 6 kertas gulungan (tiga untuk kelompok Hanoman, dan tiga untuk kelompok Kumbakarna) yang dua diantaranya ditulis “maju”, bagi kelompok yang mengambil kertas itu maka kelompoknya akan maju.

Guru meminta perwakilan tiap kelompok untuk mengambil undian tersebut, dan bagi siapa yang dapat undian “maju”, maka dipersilahkan untuk maju ke depan kelas bersama kelompoknya. Tidak ada siswa yang mengatakan bahwa kelompoknya mendapat jatah untuk maju. Guru bertanya sekali lagi, dan siswa tetap tidak ada yang bersedia untuk mengatakannya.

Terpaksa guru mengelilingi kelas mendatangi tiap kelompok dan meminta siswa yang telah mengambil undian tadi untuk menunjukkan kertasnya. Beberapa siswa menunjukkan dan mengatakan bahwa kertas yang mereka dapat adalah kosong, beberapa yang lain malah tidak mau menunjukkan kertasnya dan mengatakan kalau ia salah ambil. Setelah sedikit dipaksa, akhirnya siswa tadi menunjukkan kertasnya dan membuat teman sekelompoknya menyalahkannya.” Wo, kowe kie malah dadi maju to, kana majuo dewe!” (Wo, kamu itu membuat kita maju kan, sana maju sendirian). Siswa yang dimarahi hanya senyum-senyum. Dan guru meminta satu kelompok untuk tidak saling menyalahkan dan segera bergegas untuk presentasi ke depan karena waktu yang tersedia terbatas. Kelompok yang maju (antara Hanoman dan Kumbokarna) juga saling menolak untuk maju duluan. Masing-masing bersikukuh bahwa kelompok lainlah yang maju terlebih dahulu.

Guru terpaksa menunjuk kelompok Hanomanlah yang maju terlebih dahulu. Kelompok tersebut akhirnya maju dengan malu-malu dan sesampai di depan bingung apa yang akan dipresentasikan. Guru meminta dua siswa menempelkan kertas manila mereka di papan tulis, kemudian mereka secara bergantian membaca puisi karya mereka. Siswa saling tunjuk untuk membaca pertama kali meski akhirnya mereka membaca juga hingga akhir. Setelah selesai membaca, mereka langsung kembali ke meja masing-masing sehingga terpaksa guru mencegahnya dan meminta mereka kembali ke depan kelas untuk menunjukkan unsur-unsur puisi dari karya mereka. Guru membimbing dengan sabar apa saja yang harus dipresentasikan dalam karya puisi mereka tersebut.

Setelah selesai, giliran kelompok dua (perwakilan dari kisah Kumbakarna) yang presentasi. Kelompok ini pun hampir sama dengan kelompok sebelumnya yang susah untuk maju. Setelah selesai membacakan, maka mereka pun menunjukkan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi dengan bimbingan guru.

Setelah dua kelompok sudah maju, guru meminta kelompok yang lain (yang tidak maju) bertepuk tangan tanda apresiasi kepada kelompok yang maju. Selain itu, guru meminta yang tidak maju untuk mengomentari hasil karya teman mereka yang maju. Komentar mereka adalah bagus, menarik, kurang PD, dst. Untuk mengapresiasi hasil karya kelompok yang tidak maju, maka guru meminta setiap kelompok untuk membacakan hasil karyanya tanpa perlu maju ke depan kelas. Dan guru meminta anak-anak untuk bertepuk tangan setiap pembacaan puisi selesai.

Setelah kerja kelompok dirasa cukup, siswa diminta kembali ke meja masing-masing dan guru meminta kepada setiap siswa untuk belajar membuat sendiri puisi tersebut berdasar pengalaman mereka saat berkelompok. Banyak siswa yang mengeluh saat mendapat tugas tersebut meskipun akhirnya mereka tetap melanjutkan mengerjakan tugas. Saat itulah pengamat membantu guru dalam membagikan kertas yang akan dijadikan tempat siswa untuk menuangkan idenya.

Ketika pelajaran hampir usai, maka guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil karya mereka ke depan. Setelah itu, guru menutup pelajaran dan memberi tahu siswa tentang pelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru mengucapkan salam dan keluar kelas bersama dengan pengamat.

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Jumat, 11 Mei 2012	Siklus : II/Pertemuan ke-1
Pukul : 08.20-09.40	Pengamat : Mahasiswa

Hasil Catatan Lapangan

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan kemudian siswa diminta berdoa untuk mengawali pelajaran kali ini. Selanjutnya guru memberi apersepsi tentang puisi dengan mengulas puisi pada pelajaran sebelumnya. Guru mengutarakan bahwa pelajaran kali ini masih mengenai puisi dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Berbeda dengan sebelumnya yang menampilkan cerita tentang wiracarita Ramayana, kali ini siswa dipandu guru dengan media kisah wiracarita Mahabarata. Guru memancing siswa tentang siapa saja tokoh yang ada dalam Mahabarata, dan siswa kebanyakan menyebut tokoh Pandawa (Werkudara, Janaka) dan Kurawa.

Untuk lebih jelas tentang kisah tokoh yang ada dalam Mahabarata, guru meminta pengamat untuk membantu membagikan kertas yang berisi kisah wayang pada siswa. Kali ini, siswa akan mendapat cerita dari tokoh protagonis wayang Kresna dan Abimanyu. Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II siswa boleh memilih sendiri kisah wayang mereka. Meski demikian, setiap meja mendapat dua kisah wayang yang berbeda sehingga siswa satu bangku dapat berdiskusi untuk memilih mana yang mereka kehendaki.

Setelah pembagian selesai, setiap siswa diminta untuk mencermati kisah yang ada dalam kertas dan apabila kesulitan dapat mendiskusikan dengan teman terdekat yang punya kisah sama dengan catatan tidak boleh gaduh. Siswa diberi alokasi waktu 10 menit oleh guru untuk membacanya. Siswa terlihat tertarik dengan cerita yang ada dan sesekali menoleh kanan kiri meminta saran dari teman tentang cerita ini. Setelah selesai waktunya, guru meminta siswa untuk mengutarakan isi hati setelah membaca cerita tersebut. Tidak ada siswa yang mau mengajukan diri sehingga dengan sabar guru membimbing siswa tentang cerita itu. Guru mengulas sedikit tentang kisah Kresna dan kisah Abimanyu. Kemudian siswa terlibat diskusi dengan guru tentang media wayang tersebut.

Setelah dirasa cukup, guru meminta siswa mencari kata kunci dan menuangkannya ke dalam kertas untuk disusun menjadi larik-larik yang puitis. Beberapa siswa terlihat bingung, dan yang lain mulai membaca kembali cerita dan mulai mencorat-coret ke dalam kertas. Setelah beberapa saat, seorang siswa yang duduk di bangku nomor dua dari depan meminta kertas kepada guru untuk menuliskan puisinya. Guru menyarankan siswa untuk menuliskan ke dalam bukunya terlebih dahulu, setelah benar-benar siap maka akan segera diberi kertas.

Guru berkeliling mendatangi setiap siswa dan melihat pekerjaan mereka. Sampai di pojok, guru berkomentar,” Wah kertase Adit masih putih bersih”. Siswa yang bernama Adit tersenyum malu. Guru mengambil salah satu karya siswa di dekat Adit dan mulai mengamati isi puisinya. Siswa tersebut diminta membacanya namun ia tidak bersedia. Kali ini guru tidak memaksa dan membacakan karya siswa tersebut agar yang lain dapat menyimak ceritanya. Kemudian guru mengomentari karya siswa dari segi unsur-unsurnya. Untuk yang lain, guru meminta siswa menukarkan karya dengan yang lain yang mempunyai cerita (kisah) yang sama. Siswa diminta menyunting karya temannya dan berkomentar atas karya tersebut. Pelajaran kali ini telah habis, guru meminta karya dikembalikan kepada pemiliknya dan mengingatkan siswa untuk membawa karyanya itu di pertemuan berikutnya.

Kemudian guru membimbing siswa dalam bertadarus Al Qur'an karena agenda rutin tiap hari jumat sebelum istirahat. Setelah itu, Guru mengakhiri pelajaran dengan salam dan keluar kelas bersama dengan pengamat.

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Rabu, 16 Mei 2012	Siklus : II/Pertemuan ke-2
Pukul : 08.20-09.40	Pengamat : Mahasiswa

Hasil Catatan Lapangan

Guru beserta pengamat memasuki kelas. Siswa menyambut dengan antusias. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan presensi kehadiran. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa hari ini adalah hari terakhir pengamat ada di kelas. Ada siswa yang berkomentar dengan setengah berbisik, "walah, mase kok andang arep lunga to?" (walah, masnya kok terburu akan pergi ya?) guru tersenyum dan melanjutkan pelajaran.

Pelajaran dimulai dengan tanya jawab antara guru dengan siswa, apakah ada kendala dalam penyusunan puisi dengan media kisah Mahabaratha. Selanjutnya, guru juga meminta siswa untuk mempertimbangkan hasil suntingan dan komentar teman tentang puisi milik masing-masing. Untuk penyegaran, guru meminta beberapa siswa membacakan karya mereka. Beberapa anak nampak malu-malu meski tetap membacakan dengan berdiri dan tidak maju ke depan kelas.

Guru meminta yang lain mengapresiasi dengan bertepuk tangan dan guru sedikit memberi masukan tentang puisi yang dibaca tersebut. Selanjutnya, siswa diminta menyunting kembali puisi masing-masing berdasarkan masukan yang telah ada. Pengamat membantu guru membagikan kertas kosong kepada siswa. Suasana kelas sedikit gaduh saat pembagian kertas meski akhirnya tetap tenang kembali. Beberapa saat guru membiarkan siswa menulis di kertasnya hingga alokasi waktu yang diberikan telah habis, selanjutnya siswa diminta mengumpulkan karyanya ke depan kelas.

Guru menyimpulkan kegiatan pada hari itu, dan meminta siswa berpendapat tentang pembelajaran puisi menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Banyak siswa yang berpendapat bahwa kisah wayang cukup menarik dan mereka suka dengan cerita tersebut. Untuk lebih jelas tentang kondisi siswa setelah tindakan, maka pengamat mengedarkan angket yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada siswa. Guru menjelaskan tentang cara mengisi angket

tersebut dan siswa diminta mengisi dengan sejujurnya dan diminta tidak perlu takut karena tidak akan mempengaruhi nilai mereka.

Siswa kemudian mengisi angket tersebut. Salah satu meja yang diisi oleh dua siswa perempuan menarik perhatian guru. Hal ini terjadi karena Syifa mencoba melihat pekerjaan temannya, Yani. Kemudian Yani dengan spontan mengatakan, "Hey, ojo nurun. Garap dewe-dewe lah." Hal itu membuat guru tertawa dan mengatakan, "sudah kerjakan sendiri-sendiri, masak seperti ini aja masih nyontek?" hal tersebut membuat siswa yang bernama Syifa dan Yani tersenyum malu dan menjadi bahan tertawaan seluruh kelas. Beberapa saat kemudian, kelas kembali tenang dan siswa menyelesaikan mengisi angket dan mengumpulkan ke meja bu guru. Kelas ditutup dengan membaca handalah dan salam. Karena masih ada beberapa menit tersisa, pengamat mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu guru dan siswa kelas VIII B yang telah memberi kesempatan untuk tempat belajar bersama (penelitian).

Siswa yang diwakili oleh Siti juga mewakili teman-teman mengucapkan terima kasih kepada pengamat yang telah membersamai mereka dalam beberapa jam pelajaran. Selanjutnya Bu Esti memberikan pesan kepada pengamat untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya, dan meminta anak-anak untuk saling mendoakan demi kelancaran semuanya. Pengamat pamit kepada guru dan siswa dan kemudian meninggalkan kelas karena waktu pelajaran juga telah selesai.

Guru Kolaborator,

Mahasiswa Peneliti,

Esti Bkti Purwantini, S.Pd.
NIP 19640211 198403 2 003

Rohmat Dwi Yunianta
NIM 08201241018

Lampiran 17

MEDIA WAYANG

ASMARADANA

Asmaradana adalah sebuah tembang macapat dari Jawa, biasanya ditujukan untuk pemuda-pemuda yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Asmaradana dalam tembang macapat

Jawa mengisahkan tentang cinta Damarwulan dan Anjasmara. Cerita ini menangkap momen ketika Anjasmara berpisah dengan Damarwulan, kekasihnya.

Suasana dalam perpisahan ini dengan digambarkan dengan latar alam yang suram sekaligus romantis. Suasana sehabis hujan pada malam hari yang menimbulkan hawa dingin dan mencekam. Kelelawar-kelelawar malam beterbangan kesana-kemari mencari mangsa dalam kegelapan. Langit yang tadi gelap gulita karena hujan deras kembali cerah menampilkan galaksi bimasakti yang jauh, tetapi tetap saja suasana gelap karena sudah malam. Kuda-kuda meringkik resah. Mereka seolah bisa merasakan kegelisahan hati tuannya, yakni hati Damarwulan yang akan meninggalkan kekasihnya, Anjasmara. Hati Damarwulan dan Anjasmara bergejolak, ingin menyampaikan banyak hal: kesedihan, tangis, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Namun, mereka tidak ada yang berkata-kata. Mereka diam seribu bahasa.

Damarwulan tahu, nasibnya bagaikan buah simalakama. Jika ia menang melawan Minak Jingga, ia akan dianugerahi jabatan dan ia akan menjadi kaum elit kerajaan Majapahit. Ia pun akan diminta menikah dengan perempuan lain yang lebih elit bernama Ratu Kencana Wungu. Namun, pilihan itu terasa mustahil karena Minak Jingga sangat tangguh dan sangat sakti. Kemungkinan yang paling besar adalah Damarwulan dan Minak Jingga akan bertarung sampai mati. Maka, pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir bagi dua kekasih itu.

Namun, Damarwulan tahu Anjasmara adalah wanita yang tegar. Ia takkan menangis walaupun nanti pagi ada tapak kaki dirinya yang menuju utara -menuju medan perang. Ia buang semua masa lalu dalam kepalanya hingga ia tak punya lagi alasan untuk bersedih. Dalam remang-remang malam dikelilingi puluhan kunang-kunang, Damarwulan pun meminta Anjasmara untuk melupakannya, karena ia pun akan melupakan Anjasmara. Damarwulan meminta Anjasmara agar tunduk kepada takdir, pasrah.

Dari berbagai sumber.



ASMARADANA

Oleh: Goenawan Mohamad

*Ia dengar kepak sayap kelelawar
dan guyur sisa hujan dari daun,
karena angin pada kemuning.*

*Ia dengar resah kuda serta langkah pedati
ketika langit bersih kembali menampilkan bimasakti, yang jauh.
Tapi di antara mereka berdua, tidak ada yang berkata-kata.*

*Lalu ia ucapkan perpisahan itu, kematian itu.
Ia melihat peta, nasib, perjalanan
dan sebuah peperangan yang tak semuanya disebutkan.*

*Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis.
Sebab bila esok pagi pada rumput halaman
ada tapak yang menjauh ke utara,
ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang akan tiba,
karena ia tak berani lagi.*

*Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.
Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang,
kaulupakan wajahku,
kulupakan wajahmu.*

Kumbakarna

#

Kumbakarna adalah salah satu tokoh yang muncul dalam wiracarita Ramayana. Ia merupakan adik kandung Rahwana, raja raksasa dari Alengka. Wujud fisik Kumbakarna adalah raksasa yang sangat tinggi dan berwajah mengerikan. Namun ia memiliki sifat perwira, jujur, berani karena benar dan sering menyadarkan perbuatan kakaknya yang salah. Kelemahannya adalah ia tidur selama enam bulan dan selama ia tidur, Kumbakarna tidak mampu mengerahkan seluruh kekuatannya.



Sebagai seorang adik yang sayang dan peduli dengan kakaknya, Kumbakarna sering memberikan nasihat kepada Rahwana, bahwa apa yang dilakukannya adalah keliru. Tetapi meskipun ia tahu bahwa ia berada di pihak yang salah ia tetap setia kepada kakaknya, lebih tepatnya ia setia akan tanah airnya yaitu Alengka.

Saat Rahwana kewalahan menghadapi Sri Rama, maka ia menyuruh Kumbakarna menghadapinya. Dan demi membela tanah tumpah darahnya, maka ia pun maju menghadapi Rama. Ia berperang tanpa rasa permusuhan dan ia melakukan itu semua hanya menjalankan kewajiban. Saat Alengka diserbu oleh pasukan Rama, Kumbakarna menghadap Rahwana. Ia mencoba menasihati kakaknya

tersebut agar mengembalikan Sinta dan menjelaskan bahwa tindakan kakaknya itu salah. Rahwana sedih mendengar nasihat adik yang sangat disayanginya itu sehingga membuat Kumbakarna tersentuh. Tanpa memiliki rasa permusuhan terhadap Rama, Kumbakarna maju ke medan perang untuk menunaikan kewajibannya sebagai pembela negara, bukan untuk membela tindakan kakaknya.

Dalam peperangan itu, Kumbakarna banyak membunuh pasukan wanara dan juga berhasil melukai prajurit pilihan seperti Anggada, Sugriwa, Hanoman dan Nila (Anila). Rama dengan panah saktinya berhasil memutuskan kedua tangan Kumbakarna. Namun dengan kakinya, ia masih bisa menginjak-injak pasukan wanara. Rama kemudian memotong kaki kumbakarna dengan panahnya. Kumbakarna pun tak menyerah, meski tanpa tangan dan kaki, ia masih bisa mengguling-gulingkan badannya dan melindas pasukan wanara. Rama kagum melihat keperkasaan Kumbakarna, namun ia tidak mau membuat Kumbakarna tersiksa terlalu lama. Ia akhirnya melepaskan panahnya yang terakhir. Panah tersebut memisahkan kepala Kumbakarna dari badannya, Kumbakarna gugur di pusat kota Alengka.

sumber: [www. Hadisukirno.com](http://www.Hadisukirno.com)

HANOMAN

Hanoman atau Hanumat atau dalam pewayangan Indonesia dikenal Anoman. Ia adalah salah satu tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana. Hanoman adalah seekor kera putih putera dari Anjani. Hanoman juga dipanggil Anjaneya (diucapkan "Aanjanèya"), yang secara harafiah berarti "lahir dari Anjani" atau "putera Anjani". Pamannya adalah Subali dan Sugriwa. Hanoman mendapatkan hadiah dari Dewa Brahma dan Indra bahwa ia akan kebal dari segala senjata. Dan kematiannya akan datang dengan kehendaknya sendiri. Maka, Hanoman menjadi makhluk abadi.

Setelah Rama dan Laksmana membantu Sugriwa untuk merebut kembali Kiskenda dari tangan kakaknya Subali, Sugriwa pun membantu Rama mencari Sinta. Dia mengutus pasukan wanara untuk pergi ke seluruh pelosok bumi untuk mencari keberadaan Sinta. Pasukan dipimpin oleh Hanoman, Anggada, Nila, Jembawan dan lain-lain.

Hanoman memiliki kekuatan untuk terbang menyeberangi lautan dan sampai di Alengka, ia menyamar menjadi monyet kecil dan mencari-cari keberadaan Sinta. Hanoman lalu mendekati Sinta dan menceritakan maksud kedatangannya. Awalnya Sinta curiga, namun Hanoman lalu menyerahkan cincin milik Rama (Suami Sinta) sehingga kecurigaan Sinta pun hilang.

Hanoman lalu kembali pada Rama. Namun sebelum ia meninggalkan Alengka, Hanoman memporak-porandakan taman Asoka di istana Rahwana. Ia membunuh ribuan prajurit termasuk prajurit pilihan Rahwana yaitu Jambunali dan Aksha. Hanoman berhasil ditangkap oleh Indrajit.

Ketika Rahwana akan memberikan hukuman mati kepada Hanoman, Wibisana membelanya agar hukumannya diringankan karena dia hanya seorang utusan. Akhirnya Rahwana hanya memberikan hukuman agar ekor Hanoman dibakar. Api yang membakar ekor Hanoman menjadi sejuk berkat doa Sinta. Ekor Hanoman yang menyala-nyala membakar kota Alengka. Kota Alengka menjadi lautan api kecuali kediaman Sinta.

Hanoman kemudian menceburkan dirinya ke laut dan api yang membakar ekornya padam. Ia lalu kembali untuk menghadap kepada Rama dan memberikan kabar tentang Sinta. Setelah mendengar laporan dari Hanoman, maka Rama dengan dibantu para Wanara menyusun strategi untuk menggempur Alengka. Akhirnya Rama dan pasukannya memenangkan pertempuran tersebut, dan mereka berhasil menyelamatkan Sinta.

sumber: [www. Hadisukirno.com](http://www.Hadisukirno.com)



ABIMANYU

Abimanyu adalah putera dari Arjuna dengan Salah satu istrinya yaitu Dewi Subadra. Abimanyu memiliki nama lain yaitu Angkawijaya, Jaya Murcita, Jaka Pengalasan, Partasuta, Kirityatmaja, Sumbadtratmaja, Wanudara dan Wirabatana. Ia memiliki 13 saudara lain ibu yaitu : Sumitra, Bratalaras, Bambang Irawan, Kumaladewa, Kumalasakti, Wisanggeni, Wilungangga, Endang Pregiwa, Endang Pregiwati, Prabakusuma, Wijanarka, Anantadewa dan Bambang Sumbada.

Dikisahkan sejak dalam kandungan ia sudah mendapat “*Wahyu Widayat*” sehingga dia memiliki kemampuan untuk mengetahui segala hal. Dan setelah Abimanyu dewasa, ia mendapatkan “*Wahyu Cakraningrat*”, yaitu wahyu yang dapat menurunkan raja-raja besar. Ia juga mendapatkan *Wahyu Makutha Raja* yaitu wahyu yang menyatakan bahwa keturunannya lah yang akan menjadi penerus tahta Para Raja Hastina.

Abimanyu memiliki sifat dan watak yang halus, baik tingkah lakunya, ucapannya terang, mempunyai tanggung jawab yang besar, pemberani dan hatinya keras. Abimanyu mempunyai dua orang istri yaitu Dewi Siti Sundari, puteri Prabu Kresna (Raja Negara Dwarawati) dengan Dewi Pratiwi; Dewi Utari, puteri Prabu Matsyapati dengan Dewi Ni Yutisnawati. Dengan Dewi Utari Abimanyu memiliki putera yang bernama Parikesit.

Abimanyu juga ikut dalam peperangan besar *Bharatayuddha*. Namun Abimanyu gugur dalam pertempuran itu. Pada hari ketiga belas perang Bharatayuddha, Korawa menantang Para Pandawa untuk mematahkan formasi perang melingkar yang dikenal sebagai Chakrawyuha. Saat itu dari pihak Pandawa yang mengetahui strategi itu hanya ada tiga orang yakni Kresna, Arjuna dan Abimanyu. Namun Kresna dan Arjuna sibuk bertarung dengan laskar Samsaptaka.

Tinggalah Abimanyu, yang memiliki pengetahuan bagaimana mematahkan formasi Chakrawyuha, namun tidak tahu bagaimana cara keluar dari formasi tersebut. Namun pihak Pandawa tetap maju untuk mematahkan formasi tersebut bersama Abimanyu. Dalam pertempuran hari itu, Abimanyu berhasil membunuh beberapa ksatria Korawa, salah satunya adalah Laksmmana, putera Duryodana. Namun, Abimanyu tewas oleh gada Kyai Glinggang atau Galih Asem milik Jayadrata, dan dengan berbagai senjata menancap di tubuhnya.

sumber: [www. Hadisukirno.com](http://www.Hadisukirno.com)



KRESNA

Kresna merupakan salah satu tokoh protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Ia adalah putera Prabu Basudewa (putra Raja Surasena) dan Dewaki (keponakan Raja Ugrasena). Kresna adalah sosok pemimpin yang bijaksana, sakti, dan berwibawa. Kresna memiliki banyak nama diantaranya adalah Acyuta, Arisudana (Penghancur musuh); Bagawan; Gopala (Pelindung Sapi); Gowinda (Penggembala Sapi); Yadawa (keturunan yadu) dll.

Kresna memiliki kakak bernama Baladewa dan adik perempuan lain ibu yaitu Subadra yang kemudian menjadi istri Arjuna. Kresna adalah sepupu para Pandawa, tokoh utama protagonis dalam wiracarita Mahabharata. Kunti, ibu para Pandawa adalah adik dari Prabu Basudewa, ayah Kresna. Kresna juga menjadi penasihat para Pandawa. Ia sangat dekat dengan penengah Pandawa yaitu Arjuna.

Perselisihan yang terjadi antara Pandawa dan Korawa yang dilatarbelakangi keserakahan dan kelicikan Korawa yang dipimpin Duryudana. Duryudana tidak ingin jika takhta kerajaan Kuru jatuh ke tangan Yudhistira, ini juga karena hasutan pamannya Sengkuni. Selain itu Korawa juga telah mengambil kerajaan Indrapastha, dengan cara yang licik atas usul Sengkuni. Berkali-kali Pandawa mengajukan jalan damai, namun Korawa tetap saja tidak mau, dan justru mereka menantang perang.

Saat perang tidak bisa dielakkan lagi, Kresna menawarkan kepada kedua belah pihak yaitu Pandawa dan Korawa untuk memilih pasukannya atau dirinya sendiri, namun dengan kondisi bahwa ia tidak membawa senjata. Arjuna yang mewakili pandawa memilih agar Kresna berada di pihaknya sedangkan Duryudana memilih pasukan Kresna. Saat perang berlangsung, Kresna bertindak sebagai kusir kereta perang Arjuna, karena sesuai dengan perjanjian bahwa ia tidak akan membawa senjata apapun. Kresna memberi nasehat dan juga selalu menjadi penyemangat pihak Pandawa, bahwa mereka yang akan memenangkan peperangan ini.

Kresna juga membantu Arjuna dalam membunuh Jayadrata, ksatria Korawa yang menahan para Pandawa dalam usaha menyelamatkan Abimanyu, putera Arjuna yang terjebak dalam formasi Cakrabyuha. Kresna juga menghidupkan kembali Parikesit, putera Abimanyu yang terkenal senjata Brahmastra oleh Aswatama saat berada di dalam janin ibunya. Parikesit itulah yang kemudian menjadi penerus Pandawa, memimpin kerajaan Kuru.

sumber: www.Hadisukirno.com



Lampiran 18

1-5-2012
 Nama: Joko EDI S
 Kelas: VIII B
 No: 16

(16a)

Pantai

Kau sungguh indah sekali
 Pasirmu putih berkilauan
 Seperti pasir di surga
 Kau sungguh indah ...
 Tenang harkatmu
 kau telah menciptakan pantai untuk manusia.

$A_1 = 2$
 $A_2 = 3$
 $A_3 = 2$
 $A_4 = 2$
 $A_5 = 3$
 $A_6 = 3$
 $A_7 = 2$

(17)

(19a)

IBU...

Kau yang mengandungku ...

Kau yang melahirkanku ...

Kau yang merawatku ...

Kau bagaikan pelangi

Yang selalu mewarnai hariku yang sepi

Kau yang mengerti kemauanku

Kau juga yang telah sabar mendidiknya

Ibu...

Sungguh besar jasa-jasamu

Ku tak bisa membalas dg apapun

Namamu kan selalu tercantum dihatiku

Tak akan ku lupa sepanjang hidupku.

Nama : Mita Kurnia

No : 19

Kelas : VIII B

$$A_1 = 3$$

$$A_2 = 4$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 3$$

$$A_5 = 4$$

$$A_6 = 3$$

$$A_7 = 3$$

(23)

(70)

Pantai

Dari kejauhan biro merajai
 Aku terpesona akan pantai
 Melambai-lambai nyiur pantai
 Pantai nan elok permai
 Ombak bergulung berkejaran
 Menyelimuti suasana pantai nan nyaman
 Tiap sore ku berjalan
 Ambil kucap syukur pada Tuhan
 Betapa indah pantainya
 Bermain bersama nan ceria
 Saat sang surya di tengahan
 Pasir putih bagai berintan
 Saat ihairti berujung senja
 Kutak alihkan pandangan mata
 Semua memandang sang surya
 Kunikmati bersama teman-teman
 Saat surya hampir tenggelam
 Di pantainya nan elok permai
 Ku bertanda ria
 Saat senja menyapa
 Saat akhir ku bersama
 Berjalan pulang
 Kucap terima kasih Tuhan.

Dessy Tutri Retno A
 VIII B (07)

$A_1 = 3$
 $A_2 = 3$
 $A_3 = 3$
 $A_4 = 4$
 $A_5 = 4$
 $A_6 = 3$
 $A_7 = 3$

(23)

(16b)

KUMBOKARNO

Nama : Joko Ed

Kelas : VIII B

No : 16

la adalah seorang raja raksasa dari Alengko
 la berbadan tinggi dan mengemikan
 Namun la bertolak belakang dg sifatnya
 Dan Demi membela tanah tumpah darahnya
 la berperang tanpa rasa permusuhan

Kumbakarno maju ke medan perang
 Untuk melakukan kwajibannya
 Yaitu sebagai pembela negara

Dengan gagah berani

la hadapi Rama

Rama lepaskan anak panah pentamo - memusnahkan kedua
 tangan kumbakarno.

$$A_1 = 3$$

$$A_2 = 3$$

$$A_3 = 2$$

$$A_4 = 2$$

$$A_5 = 3$$

$$A_6 = 3$$

$$A_7 = 3$$

(21)

(19b)

Nama : Mita Kurnia
 Kelas : VIII B
 No abs : 19

~ Hanoman ~

Kau lahir dari sosok wanita
 Kaupun hebat dari senjata
 Kematian pun akan menjemput dg kehendaknya

Kau sang pembela kebenaran
 Ditugaskan, untuk mencari Sinta
 Ia melangkah dg tekad
 Sebuah cincin pun telah kau bawa
 Sebagai tanda kasih kepada Sinta

Ia mencari... mencari... dan terus mencari
 Tak tau kemana ia harus pergi
 Segala arah pun telah ia telusuri
 Namun Sinta bagaikan matahari yg ditelan bumi

Ia pun harus pergi menemui perang
 Apapun yg akan terjadi, ia tak akan menyerah
 Walaupun api telah membakar di ekornya,
 Dan sakit... Sakit... yg ia rasakan
 Namun ia hanya bisa memendamnya

Sebuah kota pun telah ia taklukkan
 Sebuah kota kini jadi lautan api
 Seberapa cahaya pun telah memancarkan sinar
 Usailah sudah perjuangannya...

Sebuah kisah cinta pun bersemi
 Sinta dan Rama pun telah kembali
 Hanoman...
 Kau lah sang makhluk abadi...

$A_1 = 4$
 $A_2 = 4$
 $A_3 = 4$
 $A_4 = 3$
 $A_5 = 4$
 $A_6 = 4$
 $A_7 = 4$

(27)

(7b)

HANOMAN

Geokor kera putih
 Baik hati dan pemberani
 Akan mati dg kehendaknya sendiri
 Pahlawan sejati menjadi makhluk abadi
 Dengan kekuatan terbang
 Dia mencari Dewi Sinta yang hilang
 Menuju Istana Rahwana yang kejam
 Terbang menyeberang lautan
 Samaran kera putih
 Untuk niat bersih
 Hanoman datang
 Awal curiga, lama-lama hilang
 Porak-poranda taman Asoka
 Oleh Hanoman sang ksatria
 Ekor terbakar
 Membawa petaka
 Menyala-nyala
 Membakar kota Alengka
 Selamatlah Dewi Sinta
 Dari Rahwana yg menginginkannya
 Lautan api negeri Alengka
 Membuat Hanoman sang ksatria
 Mengembalikan Dewi Sinta ke Prabu Rama

$$A_1 = 4$$

$$A_2 = 3$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 4$$

$$A_5 = 4$$

$$A_6 = 4$$

$$A_7 = 4$$

/ (26)

Dessy Tutri Retno A.
 VIII B (07)

15 (16c)

KRESNA

Nama: Joko Edis
 Kelas: 8 bhe
 No : 16

- Ia tokoh wicakara Mahabarata.
- Ia adalah anak prabu Basudewa dengan Dewaki
- Ia pemimpin yang bijaksana
- Sakti dan berakhlak

 $A_1 = 3$ $A_2 = 4$ $A_3 = 4$ $A_4 = 3$ $A_5 = 3$ $A_6 = 3$ $A_7 = 4$

- Ketika ada perselisihan Pandawa dan Kurawa.

Yang dilatar belakangi keserakahan dan helikan

Kurawa yang dipimpin Duryudana.

Yang tidak mau jalan damai Pandawa

Kurawa justru menantang Pandawa untuk perang

(24)

- Saat perang, Kresna menawarkan pada kedua belah pihak untuk memilih pasukannya atau dirinya sendiri.

Arjuna memilih Kresna.

Sedangkan Duryudana memilih pasukan Kresna

- Kresna menjadi penasihat dan penyemangat Pandawa

Kresna juga membantu dalam membunuh Jayadrata

Kresna juga menghidupkan Panisihitnya kembali

Yaitu putra Abimanyu

Akhirnya Panisihit menjadi pemimpin kerajaan Kuru Atas Jasa - Jasanya.

(19c)

Nama : Mita Kurnia

Kelas : VIII B

No abs : 19

* ABIMANYU *

lalah sang putra dari Arjuna
 Sang ksatria dari Astina
 Dialah Abimanyu...

Kau lahir dg segala kesempurnaan
 Wahyu Widayat
 Wahyu Takraningrat
 Wahyu Makutarata
 Itulah segala kelebihanmu

Ia memiliki sifat yg serupa dg ayahnya
 Seorang ksatria yg berakasa
 Bertanggung jawab besar dg apa yg dilakukannya
 Saat ia harus terjun ke medan perang
 Ia memiliki tekad yg sangat kuat
 Kresna, Arjuna, Abimanyu, dialah sang pembela negara

Namun saat itu gugurlah kedua ksatria itu
 Tinggalah Abimanyu seorang diri
 Para penyemangat pun muncul
 Seolah Abimanyulah pemenangnya

Demi negerinya, Abimanyu rela bertaruh apapun
 Walaupun ia harus kehilangan raga dan nyawanya
 Namun, waktu berjalan semakin cepat, seolah bumi yg berputar arahnya

Ia pun gugur dalam pertempuran Baratayudha itu
 Semua pun tak sanggup melihat apa yang telah terjadi
 Ia terlalu indah untuk direnang...
 Terlalu manis untuk dilupakan...

$$A_1 = 4$$

$$A_2 = 4$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 4$$

$$A_5 = 4$$

$$A_6 = 4$$

$$A_7 = 4$$

(27)

(7c)

*KRESNA

Tokoh wiracarita Mahabharata

Ksatria negeri Ngastina

Putra dr Prabu Basudewa

Julah Kresna

Pemimpin bijaksana, sakti dan berwibawa

Mempunyai banyak nama,

Atsudana salah satunya.

Ia, sepupu Pandhawa

Teman dekat Arjuna

Terjadi perselisihan Kurawa Pandhawa

Kelitikan Kurawa

Dirajai Duryudana

Hak Indra - peserta telah mereka curi

Dari hasutan litik serguni

Perselisihan Pandhawa Kurawa

Berakhir perang Bharatayuda

Kresna,

Usulkan pasukannya atau dirinya

Dalam kondisi tak membawa senjata

Arjuna pilih Kresna

Yang bertindak sbg kusir kereta

Keluar soribu nasihat Kresna

Penyemangat pihak Pandhawa

Ksatria Kurawa, Jayadrata

Gugur ditangan Kresna

Menyelamatkan Abimanyu, Putera Arjuna,

Dari formasi Cakrabayha

Parikesit, putera Abimanyu

telah kembali hidup

Parikesit, yang terkena oleh senjata Brahmastra Aswatama

Menjadi penerus Kerajaan Pandhawa

A₁ = 5

A₂ = 4

A₃ = 4

A₄ = 5

A₅ = 4

A₆ = 4

A₇ = 5

(31)

Dessy Tutri Retno Ambarwati
VIII B (07)

Lampiran 18

Kupu Kupu.

(13a)

Wahai kupu kupu.

Sungguh elok warnamu

Merah, kuning, hijau, biru menghiasi sayapmu

Engkau terbang kesana kemari

Mencari sebatang bunga.

Untuk kau serap madu.

Berkatmu....

Bunga bunga bahagia...

Yang dulunya bunga...

Berubah menjadi buah.

Berkatmu juga...

Para petani bahagia.

Meraka dapat memanen buahnya.

Nama: Ika Septiana Astuti

No : 13

$$A_1 = 3$$

$$A_2 = 3$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 2$$

$$A_5 = 3$$

$$A_6 = 3$$

$$A_7 = 2$$

(10)

(9a)

Matahari

oh mata hari

kau menerangi pada siang hari

kau terbang bersama - awan

kau muncul pada siang hari

engkau nampak cerah di pagi hari

tidak ya bisa mengatakan ku

tubuh ku dampak bersinar

Nama = Eka parji kurniawan

NIS = VIII B

No = 09

$$A_1 = 2$$

$$A_2 = 2$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 2$$

$$A_5 = 3$$

$$A_6 = 2$$

$$A_7 = 3$$

$$\underline{\quad}$$

$$(17)$$

(16a)

Pantai

Kau sungguh indah sekali

Pasirmu putih berkilauan

Seperti ^{Pasir} ~~pasir~~ di surga

Kau sungguh indah ---

Tenang hati Tuhan

kau telah menciptakan pantai untuk manusia.

Nama: Joko EDI
 Kelas: VIII B
 No : 16

$$A_1 = 2$$

$$A_2 = 3$$

$$A_3 = 2$$

$$A_4 = 2$$

$$A_5 = 3$$

$$A_6 = 3$$

$$A_7 = 2$$

(17)

(166)

KUMBOKARNO

Nama : Nono Edn
Kelas : VIII B
No : 16

Ia adalah seorang raja raksasa dari Alengha
Ia berbadan tinggi dan mengemih
Namun ia bertolak belakang dg sifatnya
Dan Demi membela tanah tumpah darahnya
Ia berperang tanpa rasa permusuhan

Kumbakarno maju ke medan perang
Untuk melakukan tugasnya
Yaitu sebagai pembela negara

Dengan gagah berani

Ia hadapi Rama

Rama lepaskan anak panah pertama - memukul kedua
tangan kumbakarno.

$$A_1 = 3$$

$$A_2 = 3$$

$$A_3 = 2$$

$$A_4 = 2$$

$$A_5 = 3$$

$$A_6 = 3$$

KUMBARARNA

(20b)

Ia adalah raja Raksasa dari Alengka
 Ia adalah Jadik kondung Rahwana
 Berbadan tinggi dan berwajah mengerikan
 Namun bertolak belakang dg sifatnya
 Dan demi membela tanah tumpah darahnya
 Ia hadapi Rama tanpa rasa permusuhan
 Ia maju ke medan perang
 Untuk laksanakan sebuah kewajiban
 Yaitu sebagai pembela negara
 Bukan semata wayang membela tindakan kakakny

Dengan Gagah berani
 Ia Hadapi Rama
 Rama lepasan panah pertama patahkan kedua tangonya
 Ia Masih bertahan
 Ia injak prajurit Wanara dengan kakinya
 Rama lepasan panah kedua patahkan kedua kakinya
 Meski Tanpa tangan dan kaki
 Ia gulingkan raganya
 Dan melindas pasukan Wanara
 Rama kagum melihat keperkasaannya.

Rama tidak mau membuatnya tersiksa terlalu lama
 Rama lepasan panah terakhirnya
~~Rama~~ pisahkan kepala dengan badanya
 Ia gugur sebagai bunga.

$$A_1 = 4$$

$$A_2 = 4$$

$$A_3 = 3$$

$$A_4 = 3$$

$$A_5 = 4$$

$$A_6 = 4$$

(26)

(19b)

Nama : Mita Kurnia
 Kelas : VIII B
 No abs : 19

Hanoman

Kau lahir dari sosok wanita
 Kaupun tebal dari senjata
 Kematian pun akan menjemput dg kehendaknya

Kau sang pembela kebenaran
 Ditugaskan, untuk mencari Sinta
 Ia melangkah dg tekad
 Sebuah cincin pun telah kau bawa
 Sebagai tanda kasih kepada Sinta

Ia mencari... mencari... dan terus mencari
 Tak tau kemana ia harus pergi
 Segala arah pun telah ia telusuri
 Namun Sinta bagaikan matahari yg ditelan bumi

Ia pun harus pergi hemedan perang
 Apapun yg akan terjadi, ia tak akan menyerah
 Walaupun api telah membaca di ekornya,
 Dan sakit... sakit... yg ia rasakan
 Namun ia hanya bisa memendamnya

Sebuah kota pun telah ia takhlukkan
 Sebuah kota kini jadi lautan api
 Seberkas cahaya pun telah memancarkan sinar
 Usailah sudah perjuangannya...

Sebuah kisah cinta pun bersemi
 Sinta dan Rama pun telah kembali
 Hanoman...
 Kau lah sang makhluk abadi...

 $A_1 = 4$ $A_2 = 4$ $A_3 = 4$ $A_4 = 3$ $A_5 = 4$ $A_6 = 4$ $A_7 = 4$

(27)

(19b)

Nama : Mita Kurnia
 Kelas : VIII B
 No abs : 19

Hanoman

Tau lahir dari sesosok wanita
 Kaupun tebal dari senjata
 Kematian pun akan menjemput dg kehendaknya

Tau sang pembela kebenaran
 Ditugaskan, untuk mencari Sinta
 Ia melangkah dg tekad
 Sebuah cincin pun telah kau bawa
 Sebagai tanda kasih kepada Sinta

Ia mencari... mencari... dan terus mencari
 Tak tau kemana ia harus pergi
 Segala arah pun telah ia telusuri
 Namun Sinta bagaikan matahari yg ditelan bumi

Ia pun harus pergi hemedan perang
 Apapun yg akan terjadi, ia tak akan menyerah
 Walaupun api telah membaca di ekornya,
 Dan sakit... sakit... yg ia rasakan
 Namun ia hanya bisa memendamnya

Sebuah kota pun telah ia taklukkan
 Sebuah kota kini jadi lautan api
 Seberapa cahaya pun telah memancarkan sinar
 Usailah sudah perjuangannya...

Sebuah kisah cinta pun bersemi
 Sinta dan Rama pun telah kembali
 Hanoman...
 Kau lah sang makhluk abadi...

$$A_1 = 4$$

$$A_2 = 4$$

$$A_3 = 4$$

$$A_4 = 3$$

$$A_5 = 4$$

$$A_6 = 4$$

$$A_7 = 4$$

(27)

(10c)

ANGKAWIJA YA

Abimanyu Putra Arjuna
 Ia bernama lain Angkawijaya
 Sejak dalam kandungan,
 Ia sudah mendapatkan wahyu widayat
 Setelah dewasa,
 Ia mendapatkan wahyu cakra ningrat
 Ia berwatak dan bersigat halus,
 Pemberani dan hatinya keras
 Ia Ilur Perang baratayudha

Perselisihan kurawa Pandawa

Kurawaantang Pandawa

Kresna, Arjuna, dan Abimanyu

Mengetahui strategi kurawa

Saat, kresna dan Arjuna sibuk bertempur

Tinggalah Abimanyu,

Yg memiliki pengetahuan mematahkan cakrayudha

Namun, ia terjebak kedalam jarmasi

Namun, Pandawa tetap maju

ia berhasil membunuh beberapa ksatria kurawa

Namun, ia gugur

A₁ = 3

A₂ = 3

A₃ = 4

A₄ = 3

A₅ = 3

A₆ = 3

(23)

Nama: Fatur Arrahman

Kelas = VIII B

No. absen 10

7C

KRESNA

Tokoh wiracarita Mahabharata

Ksatria negeri Ngastim

Putra dr Prabu Basudewa

Itulah Kresna

Pemimpin bijaksana, sakti dan berwibawa
Mempunyai banyak nama,
Apsudana salah satunya.

Ia, sepupu Pandhawa

Teman dekat Arjuna

Terjadi perselisihan Kurawa Pandhawa

Kelitikkan Kurawa

Dirajai Duryudana

Hak Indra-paseta telah mereka curi

Dari hasutan litik sengkuni

Perselisihan Pandhawa Kurawa

Berakhir perang Bharatayuda

Kresna, ...

Usulkan pasukannya atau dirinya

Dalam kondisi tak membawa senjata

Arjuna pilih Kresna

Yang bertindak sbg kusir kereta

Keluar seribu nasihat Kresna

Penyemangat pihak Pandhawa

Ksatria Kurawa, Jayadrata

Gugur dibantu Kresna

Menyelamatkan Abimanyu, Putera Arjuna,

Dari formasi Cakrabayuda

Parikesit, putera Abimanyu

telah kembali hidup

Parikesit, yang terkena oleh senjata Brahmastra Aswatama

Menjadi penerus Kerajaan Pandhawa

A₁ = 5

A₂ = 4

A₃ = 4

A₄ = 5

A₅ = 4

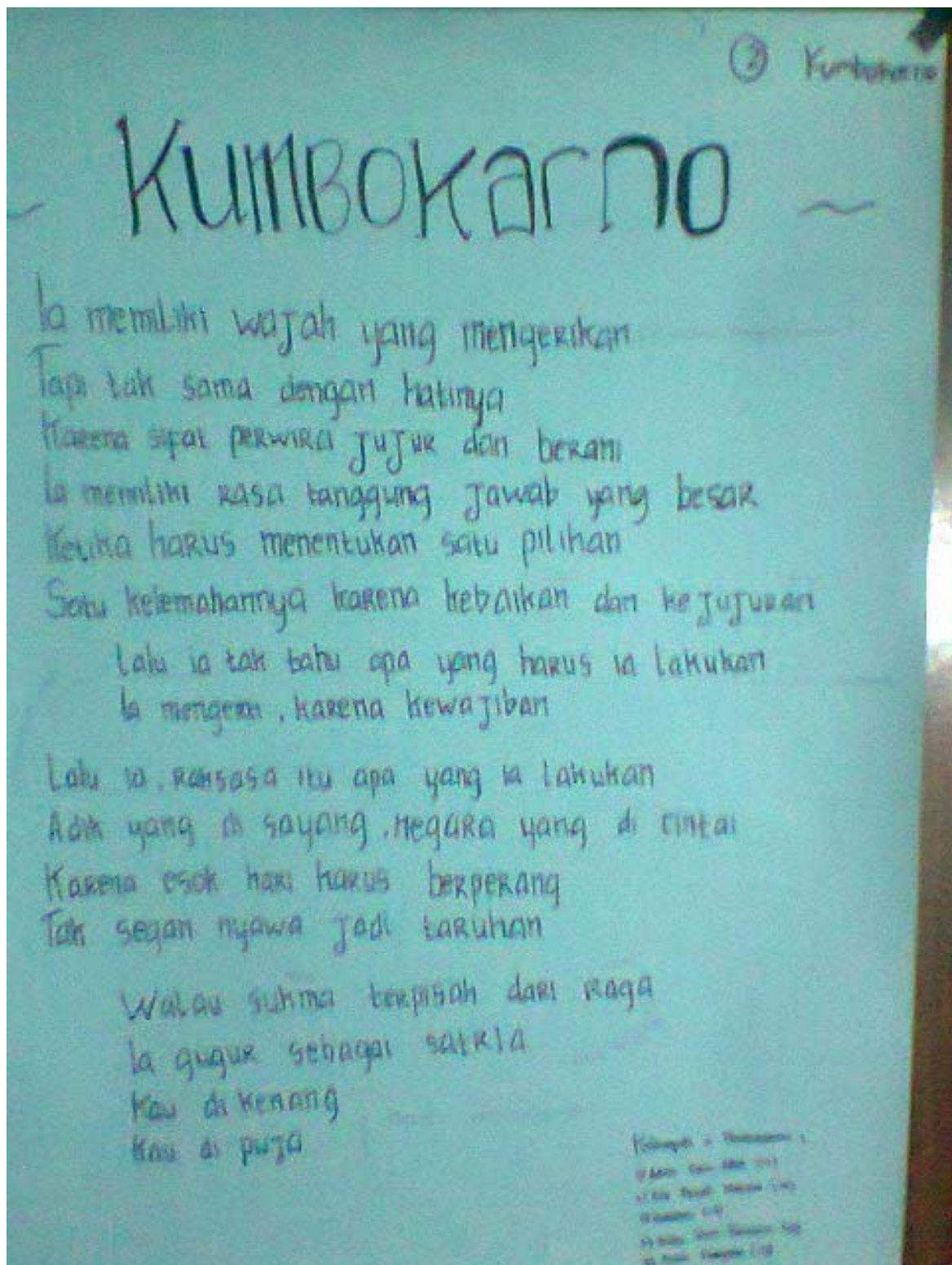
A₆ = 4

A₇ = 5

31

Dessy Tutri Retno Ambarwati
VIII B (07)

Hasil Puisi Siswa saat Kerja Kelompok



Lampiran 19

Gbr 1 : Papan nama sekolah



Gbr 2: Suasana sebelum pretest



Gbr 3: Suasana saat pembelajaran



Gbr 4: Siswa mendapat contoh media Asmaradana
Pada siklus I pertemuan I



Gbr 5: Siswa mencermati media Asmaradana
pada siklus I pertemuan I



Gbr 6: Salah satu siswa membacakan puisi
Asmaradana pada siklus I pertemuan I



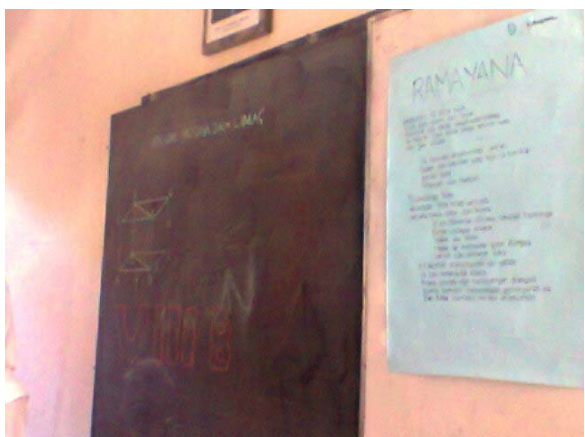
Gbr 7: Suasana kelas saat siswa mencermati media
Ramayana pada siklus I pertemuan I



Gbr 8: Siswa berdiskusi untuk puisi dengan kisah Ramayana pada siklus I pertemuan I



Gbr 9: Suasana kelas saat berdiskusi pada siklus I pertemuan I



Gbr 10: Contoh puisi karya siswa saat kerja kelompok pada siklus I pertemuan II



Gbr 11: Siswa (kumbakarna I) presentasi karya pada siklus I pertemuan II



Gbr 12: Siswa (Hanoman I) presentasi karya pada siklus I pertemuan II



Gbr 13: Wakil kelompok yang tidak presentasi membacakan karya pada siklus I pertemuan II



Gbr 14: Wakil kelompok yang tidak presentasi membacakan karya pada siklus I pertemuan II



Gbr 15: Siswa mencermati media kisah Mahabharata pada siklus II pertemuan I



Gbr16 : Siswa mencari kata kunci dari kisah Mahabharata pada siklus II pertemuan I



Gbr 17: Suasana kelas pada siklus II pertemuan I



Gbr 18: Siswa saling menyunting karya temannya pada siklus II pertemuan II



Gbr 19: Siswa menulis kembali puisi berdasarkan saran dari teman sebaya



Gbr 20: Siswa membacakan karyanya pada siklus II pertemuan II



Gbr 21: Mahasiswa peneliti berdiskusi dengan guru tentang media

Lampiran 20



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta, 2 April 2012

Kepada Yth. Kajur ... PPSI
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : ROHMAT DWI Y. No. Mhs. : 08201241018
Jur/Prodi : PPSI / PPSI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI
MEDIA KISAH KEPAHACUANAN TORAH WAKANG PASA SIYWA
KELAS VIII B SMPN I KRETEK BANTUL
Lokasi Penelitian: SMPN I Kretak
Alamat Mh : METUE DONOTIETO, KRETEK, BANTUL
Waktu Penel : Bulan APRIL s.d. MEI

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

Pemohon,

ROHMAT DWI KUNIANTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 252 /H34.12/PBSI/IV/2012
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/ Penelitian

Kepada Yth.

Pembantu Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama	ROHMAT DWIY.
No. Mhs.	08201241018
Jurusan/Prodi	PBSI/PBSI
Lokasi Penelitian	SMPN 1 Kretek Bantul
Judul Penelitian	UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG PADA SISWA KELAS VIII B SMPN 1 KRETEK BANTUL
Tanggal Pelaksanaan	April-Juni 2012

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/ Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PBSI
FBS UNY,

Dr. Mahan Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 617c/UN.34.12/PP/IV/2012
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 April 2012

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Propinsi DIY
 Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Upaya Peningkatan Kemampuan menulis Puisi melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas VIIIB SMPN I Kretek Bantul

o Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ROHMAT DWI YUNANTA
 NIM : 08201241018
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012
 Lokasi Penelitian : SMPN I Kretek Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 NIP 19610524 199001 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4020/V/4/2012

Membaca Surat : Wakil Dekan I FBS UNY
Tanggal : 24 April 2012

Nomor : 617c/UN.34.12/PP/II/2012
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ROHMAT DWI YUNIANTA NIP/NIM : 08201241018
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG PADA SISWA KELAS VIII B SMP N 1 KRETEK BANTUL
Lokasi : SMP N 1 Kec. KRETEK, Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 25 April 2012 s/d 25 Juli 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 25 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perencanaan dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/868

Menunjuk Surat : Dari Sekretariat Daerah Prop. DIY Nomor : 070/4020/V/4/2012
Tanggal 25 April 2012 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : **ROHMAT DWI YUNIANITA**
P.Tinggi/Alamat : **UNY, Karangmalang Yk**
NIP/NIM/No. KTP : **08201241018**
Tema/Judul Kegiatan : **UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG PADA SISWA KELAS VIIIB SMP N 1 KRETEK BANTUL**
Lokasi : **SMP N 1 Kretek**
Waktu : Mulai Tanggal 25 April 2012 s/d 25 Juli 2012
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 26 April 2012

A.n. Kepala
Sekretaris,
Ub.
Ka. Subbag Umum


 Elis Fitriyati, SIP., MPA.
 NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
 SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 KRETEK
 SEKOLAH STANDAR NASIONAL
 Alamat : Donotirto Kretek Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tlp 731 042 Kp. 55772

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 421.7/78

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: SUPARMAN. MPd
Nip	: 196207191984031004
Pangkat/ Gol	: Pembina / IV a
Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: ROHMAT DWI YUNIANITA
N I M	: 08201241018
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Asal Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Benar benar telah menjalankan Penelitian dengan judul Skripsi: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MEDIA KISAH KEPAHLAWANAN TOKOH WAYANG PADA SISWA KELAS VIII B SMP N 1 KRETEK.

Mulai Tanggal : 1 Mei 2012 Sampai dengan 16 Mei 2012

Demikian surat keterangan ini , di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kretek 16 Mei 2012
Kepala Sekolah

SUPARMAN. MPd
NIP : 196207191984031004